SECRETS BEHIND THE BURQA



ROSEMARY SOOKHDEO

Isaac Publishing
McLean VA

http://www.buktisaksi.com

Secrets Behind The Burqa

Published by Isaac Publishing 6729 Curran Street, McLean VA 22101
Copyright© 2008 Rosemary Sookhdeo

First US edition: May 2008
First Pubished in the United Kingdom by Isaac Publishing 2004
Reprinted 2005 and 2006

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means, electronic, photocopy or recording without the prior written permission of the publisher, except in brief quotation in written reviews.

All quotations from the Qur'an except otherwise stated are from "The Meaning of the Glorious Qur'an translated by Mohammad Marmaduke Picktall (Birmingham: UK Islamic Mission Dawah Centre 1997)

All Quotations from the Hadith The Alim (Silver Spring, Maryland US: ISL Software Corp. 1986-99

ISBN 978-0-9787141-4-7

Printed in the United States of America

www.buktisaksi.com

http://www.buktisaksi.com

DAFTAR ISI

http://www.buktisaksi.com

PENDAHULUAN

Pada tahun 1970, setelah tamat dari sekolah teologi, saya dan suami saya memulai sebuah pelayanan diantara komunitas Muslim di Inggris. Selama lima tahun kami bepergian ke banyak tempat di Inggris, mempresentasikan pada gereja-gereja dari berbagai denominasi kebutuhan-kebutuhan dan tantangan untuk menjangkau orang-orang Muslim. Kami mengadakan seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan tentang bagaimana memahami Islam dan Muslim yang ada di tengah-tengah kami. Di beberapa daerah kami menghabiskan waktu selama beberapa bulan, dan bekerjasama dengan beberapa organisasi-organisasi lain yang terlibat dalam pelayanan yang sama. Di akhir tahun kelima, kami merasa sangat kecewa dan tawar hati karena kurangnya ketertarikan dari gereja-gereja Inggris dan sikap antagonis dan rasisme yang kami alami. Kami menemukan bahwa orang-orang merasa takut atas apa yang sebenarnya tidak mereka ketahui dengan baik. Kami hanya menemukan individu-individu dalam jumlah sangat terbatas yang merasa tertarik dengan apa yang kami presentasikan. Keluar dari perasaan kecewa dan merasa bahwa apa yang kami kerjakan adalah sia-sia, maka kami pun memutuskan untuk tinggal di sebuah pusat kota dan mulai merintis apa yang menjadi beban kami.

Selama lima tahun itu, saya telah mengunjungi banyak rumah-rumah Muslim dan bertumbuh dalam memahami budaya Islamik dan peran serta posisi wanita dalam keluarga dan rumah. Saya menghabiskan banyak waktu dengan wanita-wanita Muslim dan ini merupakan saat untuk saya belajar. Dengan cepat saya menyadari bahwa saya hanya bisa memiliki relasi-relasi dengan para wanita dan gadis, karena relasi antar jender tidaklah diterima dalam budaya Islamik.

Pada tahun 1975, saya dan suami saya membentuk sebuah organisasi yang dinamakan In Contact Ministry (kemudian hari berganti nama menjadi Servant Fellowship International), dan membeli St Andrew Centre di Plaistow, East London, sebuah komplek yang sangat besar dan luas, dengan sasaran khusus untuk melayani orang-orang Muslim dan komunitas etnik lainnya di wilayah itu. Pada tahun 1975, komunitas Muslim di Newham berjumlah 15.000 orang; hari ini 58.500 orang.[1] Komunitas non kulit putih di wilayah itu sekarang berjumlah 60,6 persen yang merupakan komunitas terbesar yang ada di seluruh Inggris.[2] Dengan jumlah staf lebih dari 40 orang pada suatu waktu, kami mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan juga menolong mereka yang membutuhkan bantuan dalam bidang-bidang yang beragam seperti mengisi formulis DHSS, membawa orang ke rumah sakit, memimpin sebuah pelayanan untuk pengungsi dengan cara mensuplai mebel dan kebutuhan-kebutuhan fisik lainnya, dan menjalankan pusat krisis kehamilan. Di samping itu masih banyak lagi bidang

[1] 2001 UK Census official figures.
[2] Ibid.

http://www.buktisaksi.com

lainnya yang kami kerjakan. Selama bertahun-tahun kami melakukan perkunjungan ke banyak rumah-rumah orang Muslim. Kami menawarkan persahabatan untuk menolong mengatasi perasaan kesepian dan terkadang depresi mereka, dan banyak berdiskusi di rumah-rumah Muslim membahas mengenai perbedaan antara Islam dan Kekristenan.

Meskipun beban utama kami adalah untuk komunitas Muslim, kami juga terlibat dalam melayani orang-orang yang kebetulan kami temui atau bertemu dengan kami, termasuk mereka dari komunitas iman lainnya, dengan keyakinan bahwa mereka dikirim oleh Tuhan sendiri. Jadi gereja yang telah ditanam adalah sebuah gereja yang bersifat multi-etnis, dan hari ini merupakan jemaat yang terdiri dari 28 kebangsaan.

Konteks – wilayah East End London

Konteks pembahasan kita adalah daerah Plaistow di London Timur, yang merupakan bagian dari Newham dan berdasarkan sejarah merupakan daerah kelas pekerja kulit putih. Pada tahun 1950-an, dengan munculnya imigrasi banyak orang Asia dan India Barat yang masuk ke daerah itu, dan mayoritas orang-orang Asia berasal dari komunitas Muslim di Pakistan. Seakan-akan komunitas non kulit putih berpindah masuk dan komunitas putih berpindah keluar. Sebagai akibatnya berbagai komunitas mulai membentuk kantung-kantung dalam wilayah tersebut, yang dapat kita lihat hingga hari ini. Tidaklah lazim untuk melihat bahwa di satu sisi jalan, hampir semua rumah adalah Hindu, sedangkan di sisi lainnya adalah Muslim. Mayoritas orang Muslim yang berpindah ke daerah itu berasal dari kelas-kelas masyarakat termiskin dan dari daerah-daerah pinggiran. Mereka yang berpendidikan mendapati hampir-hampir mustahil untuk mendapatkan pekerjaan di daerah pelatihan mereka dan harus menerima pekerjaan apa saja yang bisa mereka dapatkan. Seringkali ini berarti bekerja di pabrik-pabrik seperti pabrik Ford di Dagenham. Komunitas Muslim belum terstruktur seperti pada masa kini, dan di wilayah itu hanya ada sedikit mesjid-mesjid rumah (surau).

Dalam tahun-tahun berikutnya banyak orang dalam komunitas Muslim memulai bisnis kecil-kecilan dan kemudian menjadi kaya. Semua anggota keluarga dilibatkan dalam bisnis itu, termasuk kaum wanita, dan bekerja berjam-jam lamanya agar dapat sukses. Dengan hal ini muncullah keinginan untuk mendidik anak-anak mereka dengan tujuan agar mereka menjadi dokter, penasehat hukum dan pengacara. Mereka menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka dan rela berkorban untuk mendidik mereka. Namun demikian dalam banyak kasus ini hanya berlaku untuk anggota-anggota keluarga yang pria. Maka timbullah kelas menengah yang baru. Cukup menarik apabila memperhatikan bahwa dewasa ini sekolah-sekolah swasta di wilayah itu, termasuk sekolah-sekolah Kristen

http://www.buktisaksi.com

mempunyai banyak siswa Muslim. Sekarang komunitas Muslim terbentuk dengan baik di Newham dengan dibangunnya mesjid-mesjid baru dan banyak toko termasuk toko-toko buku mereka sendiri.

Selama lebih dari 23 tahun kami tinggal di wilayah itu, kami melihat Newham berubah dari wilayah yang sangat minus menjadi sebuah wilayah yang pada akhir 80-an menjadi wilayah yang sangat diidamkan oleh orang muda kulit putih profesional kelas menengah. Banyak yang pindah ke daerah itu. Namun demikian, pada pertengahan 90-an kami melihat eksodus orang-orang putih itu. Dengan cepat Newham menambah populasi non kulit putihnya dengan sejumlah besar pengungsi. Wilayah itu menjadi satu dari dua kota penerima pengungsi di Inggris Raya, dan setiap tahun menerima antara 10 hingga 20 ribu pengungsi yang tinggal di hotel-hotel dan di semua tempat yang dapat menampung mereka dengan akomodasi tempat tidur dan sarapan. Wilayah itu kembali menjadi daerah yang miskin, hingga dicap sebagai wilayah termiskin di Inggris. Keragaman etnis di wilayah itu bertumbuh, dengan proporsi penduduk non kulit putih mencapai 52%. Orang Muslim yang berhasil mengumpulkan cukup uang pindah ke “daerah-daerah kelas masyarakat yang lebih baik” seperti Ilford dan kemudian East hingga Essex.
Dengan adanya perubahan-perubahan dalam komunitas dan generasi berikutnya yang dilahirkan di Inggris, orang muda Muslim mulai menunjukkan individualisme dari teman-teman sebaya mereka yang orang Inggris dan masyarakat pada umumnya. Para orang-tua sulit untuk memahami apa yang sedang terjadi. Orang-orang muda bertumbuh dalam dua budaya, dan ini membawa ketegangan dan konflik antar generasi. Di sekitar masa inilah lebih banyak kaum wanita Muslim yang bekerja di luar rumah untuk alasan-alasan ekonomis: membantu perekonomian keluarga (karena harga-harga perumahan melonjak dengan cepat), dan sedapat mungkin menghasilkan uang sebanyak mungkin di negeri yang dianggap berkelimpahan. Pola-pola budaya mulai berubah.

Motivasi

Oleh karena panggilan Tuhan, saya dan suami pindah ke East End London untuk bekerja di antara orang asing dan pendatang. Saya tinggal disana selama hampir seluruh masa dewasa saya, dan ini menjadi konteks saya baik secara pastoral maupun teologis. Saya dilahirkan dan dibesarkan di Selandia Baru, jadi di East End sangat merasakan apa artinya menjadi orang asing dan pendatang di negeri orang. Saya sangat berbeda dari banyak penduduk kelahiran negara lain karena saya berkulit putih, dan itu memisahkan saya, tetapi suami saya adalah orang Asia jadi berada dalam kategori yang sama dengan orang Muslim dan orang-orang Asia lainnya di wilayah itu. Saya mendapati bahwa nama keluarga dan nama suami saya semakin mengindentifikasi saya dengan komunitas non kulit putih daripada dengan komunitas putih. Tentu saja saya mengalami, ketika saya keluar rumah

http://www.buktisaksi.com

dengan suami saya, perilaku rasisme yang ditunjukkan oleh komunitas lokal kulit putih kepada saya, dan kemungkinan besar lebih parah dari orang kebanyakan. Ketika kami menikah pada tahun 1969 pernikahan ras campuran sangat jarang terjadi, sehingga saya lebih sering direndahkan dan mendapat penghinaan.

East End secara historis dipandang sangat rasis, dan komunitas putih melihat masuknya imigran ke dalam wilayah itu dan mereka merasa eksistensi mereka terancam oleh orang-orang asing yang membawa budaya yang aneh dan berbeda ke dalam apa yang mereka yakini sebagai tanah “mereka”. Ini mengakibatkan diskriminasi terhadap orang-orang dari budaya lain.

Dalam banyak kasus, rasisme menjadi semakin terang-terangan dan terbuka. Perasaan-perasaan tidak disembunyikan, tetapi diekspresikan secara verbal dan melalui kekerasan. Kesulitan yang dialami oleh gereja adalah orang-orang Asia di wilayah itu percaya bahwa semua orang Inggris berkulit putih beragama Kristen, sehingga apa yang mereka alami dianggap sebagai perlakuan yang mereka terima dari Gereja Kristen. Pada kenyataannya, ada pula rasisme di dalam komunitas Kristen kulit putih dan orang-orang non kulit putih seringkali tidak diterima di gereja-gereja mereka. Dalam konteks inilah orang-orang non kulit putih dinasehatkan oleh gereja-gereja lainnya di wilayah itu untuk pergi berbakti di Gereja St. Andrew karena itulah satu-satunya gereja “kulit hitam”, walaupun pada waktu itu jemaatnya yang non kulit putih hanya berjumlah 30%.

Tidak ada kemewahan atau hidup dengan status tinggi di East End. Wilayah ini adalah tempat yang tidak ingin didatangi orang. Orang-orang Kristen akan pergi bekerja di negara-negara Muslim yang termiskin namun kebanyakan tidak mau datang ke East End London. Kami sangat beruntung karena mempunyai sebuah tim yang terdiri dari 6 atau lebih orang muda yang baru lulus perguruan tinggi yang bersedia untuk menolong kami. Ini sering membawa masalah dengan para orang-tua yang kadangkala menelepon kami dan memohon agar kami tidak membawa putra atau putri mereka untuk bekerja dengan kami.

Dalam Perjanjian Lama, orang asing adalah pengingat permanen untuk orang Yahudi akan masa lalu mereka dan bagaimana Tuhan telah menyelamatkan mereka dari situasi buruk yang mereka alami di negeri asing. Tuhan yang sama ini telah memanggil saya untuk mengasihi orang-orang yang tidak dikasihi, tetapi dihina dan direndahkan. Saya harus mengidentifikasikan diri dengan mereka secara setara dengan cara apapun semampu saya. Saya berasal dari budaya yang ramah dan terbuka di Selandia Baru sehingga saya tidak mengalami kesulitan dalam beridentifikasi karena saya selalu percaya bahwa saya harus berbaur dengan orang lain. Saya tidak bisa mengharapkan mereka yang menghampiri saya terlebih dahulu. Saya duduk dengan para wanita Muslim di tempat dimana mereka duduk dan saya mendengarkan mereka. Saya berdoa agar setiap hari saya mendapat hikmat Tuhan. Jika mereka memerlukan pertolongan

http://www.buktisaksi.com

praktis saya akan berusaha untuk mendampingi, sehingga saya dapat menunjukkan kasih Kristus kepada mereka. Setiap orang berharga dan bernilai di mata Tuhan. Tidak ada sekumpulan orang miskin, namun individu-individu yang harus dilayani dengan segala kerendahan hati. Kenneth Leech yang menghabiskan hampir seumur hidupnya tidak jauh dari kami di East End London, menemukan kebenaran-kebenaran yang serupa. Ia menulis "Orang-orang miskin adalah sesama kita. Mereka ada di sekitar kita bukan untuk menjadi obyek perhatian kita, bukan untuk 'menerima kebaikan kita'. Perhatian Kristologis mempunyai karakter awam, kerendahan hati, tindakan dan bukan hanya perkataan – pembasuhan kaki adalah sebuah pelayanan dalam diam – dan kerelaan untuk dikontaminasi dengan lumpur, penyakit dan darah".[3]

Dengan melayani kebutuhan-kebutuhan praktis orang lain kita menunjukkan kasih Kristus, dan ini adalah tanda Injil, sebuah cara menyaksikan Injil Tuhan Yesus Kristus secara non-verbal. Sulit bagi saya untuk melihat adanya pemisahan antara Injil dan masalah-masalah sosial, karena dalam pikiran saya keduanya sangat berkaitan erat. Walaupun tahun 60-an dan 70-an sebuah pemisahan berkembang dalam gereja diantara orang-orang yang melihat misi gereja hanya sebatas penginjilan saja atau tindakan sosial saja, sedang kita melihat Injil sangat berhati sosial.

Mengatur skenario

Dua kali setahun kami mengunjungi setiap rumah dalam radius satu mil dari Pusat St. Andrew. Dengan melakukan hal ini kami dapat tetap berhubungan dengan semua komunitas di wilayah tersebut. Sebagai akibatnya, saya telah mengunjungi banyak rumah Muslim selama bertahun-tahun, dan disanalah saya menjalin persahabatan dengan para wanita Muslim. Saya telah mempelajari Alkitab dengan mereka, menolong mereka mengisi formulir, jalan-jalan keluar dengan mereka, mengantar mereka ke rumah sakit dan mendampingi mereka di masa-masa krisis. Saya telah mengembangkan relasi-relasi dengan sejumlah wanita-wanita ini selama bertahun-tahun, dan mempunyai hubungan akrab dengan beberapa orang. Saya berusaha untuk sedia mendengarkan dan dalam beberapa kasus telah menjadi orang yang mereka percayai. Saya tidak berusaha untuk menyelesaikan masalah mereka, karena orang asing tidak akan pernah melakukan hal itu; ini harus dilakukan dalam konteks keluarga. Namun demikian saya boleh mengobservasi dan mendiskusikan apa yang terjadi di dalam rumah orang Muslim.

Satu subyek yang telah menarik minat saya adalah posisi dan perlakuan terhadap para wanita Muslim di rumah dan dalam masyarakat luas. Saya melihat mereka mendapatkan pembatasan-pembatasan, dibandingkan dengan teman-teman Barat mereka. Ada yang tidak diijinkan keluar rumah jika tidak ditemani oleh anggota

[3] Kenneth Leech, The Eye of the Storm (London: Darton, Longman and Todd, 1992), p. 147.

http://www.buktisaksi.com

keluarga yang pria. Mayoritas wanita Muslim yang saya jumpai harus memuaskan diri mereka dengan mengurus rumah-tangga dan keluarga, dan itulah peran mereka satu-satunya. Saya hanya mengunjungi mereka jika para suami mereka tidak ada di rumah. Jika para suami mereka yakin bahwa saya terlalu sering mengunjungi mereka maka saya akan diminta agar tidak datang lagi (hal ini terjadi beberapa kali). Mereka kuatir saya akan mempengaruhi para istri mereka dengan nilai-nilai Barat, atau menyesatkan mereka. Banyak wanita Muslim yang saya temukan merasa kesepian dan memerlukan seseorang untuk diajak bicara. Televisi dan video akan dihidupkan dan itu akan menjadi salah satu aktifitas utama mereka dalam sehari.

Tinggal di negara asing seringkali berarti bahwa keluarga besar tidak utuh, karena mayoritas keluarga itu masih tinggal di negara asal. Ini dapat berarti kesulitan besar untuk si istri, karena tidak ada yang dapat menolongnya mengurus anak-anaknya dan ia akan merindukan pendampingan para kerabat wanitanya.

Oleh karena minat terhadap kaum wanita Muslim inilah saya masuk ke Westminster College di Oxford untuk mengambil program Master. Subyek yang saya ambil adalah perubahan kontekstual dan wanita Muslim di Inggris dan Malaysia – dapatkah perubahan kontekstual membuat perbedaan terhadap posisi wanita? Subyek ini memasuki ranah perubahan sosial dan religius di dalam komunitas Muslim. Demi tujuan buku ini saya telah menyingkirkan bagian mengenai Malaysia, yang semula ada sebagai kontras dan perbandingan dengan situasi di Inggris namun bukan merupakan bagian utama desertasi saya. Disertasi tersebut diserahkan pada bulan September 1998. Sejak saat itu saya telah memperbaharui dan memperluas beberapa bagian, menyingkirkan dialog dari 30 wawancara dan dimana tepat, saya menambahkannya pada teks buku ini. Untuk memperkaya, saya juga telah menambahkan pengalaman saya selama bertahun-tahun melayani kaum wanita Muslim.

Struktur wawancara

Dari proyek ini saya menyadari bahwa saya sedang memasuki riset sensitif untuk memperoleh fakta-fakta yang sesungguhnya berkenaan dengan situasi yang bisa jadi sangat sulit. Seperti kebanyakan wanita lainnya, seorang wanita Muslim tidak mau mengumbar kenyataan hidupnya, atau pernikahannya, kepada orang asing, orang-orang muda Muslim, seperti juga kebanyakan remaja lainnya tidak mau membeberkan rahasia-rahasia mereka yang terdalam kecuali kepada teman sebaya. Fakta-fakta yang sesungguhnya dapat ditutupi. Sebagai contoh seorang istri dapat menyembunyikan kesulitan-kesulitannya dari suaminya dan dari dunia, takut jika ia bercerita kepada orang lain maka keluarganya akan mengetahuinya. Orang muda Muslim menutupi fakta-fakta dari keluarganya dan dari komunitas Muslim.

http://www.buktisaksi.com

Saya direkomendasikan oleh perguruan tinggi untuk membaca buku Raymond Lee "Doing Research on Sensitive Topics". Ia menulis dalam bukunya bahwa "riset dapat menimbulkan ancaman, berhubungan dengan wilayah-wilayah pribadi, penuh stres atau sakral...informasi akan dinyatakan apakah itu menstigmatisasi atau mengkriminalkan...para periset sering menerobos ke dalam wilayah yang kontroversial atau terlibat dalam konflik sosial". Para periset dapat terlihat sebagai orang yang menginginkan informasi yang mendiskreditkan, karena ia berusha mendapatkan informasi mengenai apa yang disembunyikan, dan mengenai apa yang tetap ingin disembunyikan orang. Jika hal itu dibukakan, maka itu akan menstigmatisasi sebuah komunitas dan menjadi sesuatu yang menyebabkan mereka "kehilangan muka", menderita kehilangan kehormatan dan martabat. [4]

Namun demikian dalam jaman post-modern saat ini, usaha menutup-nutupi tidak lagi dapat diterima, dan tidak ada lagi apa yang disebut sebagai "sakral". Ini adalah jaman dimana masyarakat menuntut adanya transparansi. Namun begitu, hal ini tidaklah demikian dengan budaya-budaya non Barat yang ada di Inggris, karena mereka ingin menunjukkan bahwa semuanya baik-baik saja, bahwa mereka mempunyai jawaban atas semua penyakit dan permasalahan di dalam komunitas mereka dan mereka dapat mengatasi semua kesulitan yang ada. Mereka tidak ingin agar "kain kotor" mereka di angin-anginkan di depan publik. Kelompok-kelompok masyarakat ini ingin terlihat mampu memelihara dan menjunjung nilai-nilai tradisional, dan bukan sebagai bagian dari masyarakat Barat post-modern dengan semua kelemahan dan kegagalannya. Sangat mudah untuk memahami dan bersimpati pada posisi idealistis ini, tetapi masyarakat telah melangkah maju, sambil menyapu semua budaya dan latar belakang. Suatu contoh mengenai minat jaman ini terhadap detil-detil hidup orang lain adalah kesuksesan di Inggris yang dialami oleh novel-novel seperti Brick Lane karangan Monica Ali. Seperti novel-novel lainnya, novel ini masuk ke dalam kehidupan, latar belakang dan kepribadian para karakternya, tidak selalu berkenaan dengan hal positif, dan dalam kasus ini para karakternya adalah orang-orang Muslim Bengali yang tinggal di East End London. Beberapa mungkin menganggapnya sebagai sebuah tanda integrasi kebudayaan Inggris sehingga novel ini sangatlah populer. Namun demikian, ada keberatan-keberatan yang sangat kuat terhadap buku ini dari dalam komunitas tersebut.

Dari sudut pandang seorang Kristen, kita dipanggil untuk mengasihi sesama kita dan menjangkau mereka, siapapun mereka. Sebagai bagian dari hal ini, adalah baik untuk memahami sesuatu mengenai keyakinan orang lain dan keadaan mereka, dan konteks hidup mereka, untuk menolong kita memahami dan berelasi dengan mereka. Pertanyaan yang saya ajukan mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi kaum wanita tidaklah berasal dari roh mengkritik tetapi untuk mencari pengertian yang lebih besar untuk diri saya dan orang lain. Sebagai orang Kristen,

[4] Raymond Lee, Doing Research on Sensitive Topics (London: Sage Publications, 1993), p. 4.

http://www.buktisaksi.com

pengertian yang lebih besar dapat menolong kita untuk lebih mengasihi dan lebih mendoakan orang-orang yang berada dalam situasi yang sulit.

Satu hal yang paling sulit yang harus saya hadapi pada permulaan riset adalah bagaimana mendapatkan informasi yang sangat saya butuhkan dan dengan integritas. Saya mengambil keputusan untuk melakukan riset dalam bentuk wawancara secara tidak langsung, atau menggunakan teknik wawancara “mendalam”, dimana si pewawancara mengambil peran yang lebih rendah. Lee menganjurkan agar ini menjadi metode yang dipilih untuk topik-topik yang sensitif.[5] Wawancara-wawancara itu menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang panjang dan terbuka ketika bertanya mengenai tingkah-laku.[6] Ini memberikan orang yang diwawancarai waktu yang panjang untuk berpikir dan membangkitkan kembali kenangan lama. Pertanyaan-pertanyaan mengenai topik yang sensitif dicapai secara bertahap melalui satu seri pertanyaan yang tidak terlalu pribadi.[7]

Metodologi

Wawancara dilakukan antara November 1997 dan Juli 1998. Semua wawancara diatur untuk saya oleh seorang anggota lokal dari komunitas Pakistan, karena itu saya sungguh beruntung karena tidak harus mempersiapkannya dari awal. Para individu dan keluarga dipilih secara acak oleh orang lain yang punya kontak dengan banyak orang dalam komunitas Pakistan. Saya didampingi saat berada di setiap komunitas. Orang ini memperkenalkan saya dan kemudian apakah dengan diam-diam pergi, atau menarik diri ke ruangan yang lain atau berbicara dengan anggota-anggota lain dari keluarga itu. Kadang-kadang, sebelum saya datang, ijin harus diperoleh untuk wawancara dan alasan melakukan wawancara ini harus dijelaskan. Semuanya dilakukan secara terbuka, dengan kejujuran dan integritas.

Semua wawancara berakhir kira-kira setelah satu setengah jam dan, kecuali dengan orang-orang muda, semuanya dilakukan di rumah-rumah orang yang diwawancarai. Setelah wawancara kami minum teh bersama dan percakapan diteruskan. Bagian dari kunjungan ini sangat produktif dan setiap orang benar-benar ingin membantu sebanyak yang bisa mereka lakukan. Saya harus memperhatikan pakaian yang saya kenakan, sikap saya dan bagaimana penampilan diri saya akan membuat perbedaan.

Dengan orang muda yang saya wawancarai, saya temukan bahwa adalah hal yang penting saat melakukannya agar tidak ada orang dewasa yang hadir di situ. Saya bawa mereka ke rumah saya dimana mereka bisa merasa santai dan bisa berbicara secara terbuka.

---

[5] Ibid., p. 101.
[6] Ibid., p. 76.
[7] Ibid., p. 79.

http://www.buktisaksi.com

Dengan beberapa orang yang diwawancarai, suami turut hadir di seluruh atau setengah dari sesi wawancara. Ini adalah sesuatu yang sebelumnya tidak saya antisipasi bakalan terjadi. Karena itu saya harus berhati-hati dan bijaksana dalam melakukan pendekatan. Dengan sebuah keluarga Ahmadiyah, sang suami hadir di keseluruhan sesi wawancara, kecuali saat momen-momen yang terasa ganjil maka ia meninggalkan ruangan. Kepada orang lainnya lagi yang diwawancarai, sang suami hadir di sepertiga terakhir dari sesi wawancara, tetapi tidak turut serta saat minum teh dan sesi informal. Saya menemukan bahwa kehadiran suami di kedua wawancara ini tidaklah positif. Namun demikian pada wawancara yang ketujuh, suami hadir dari waktu ke waktu dan kami semua bisa berbicara secara terbuka dan jujur. Di sini baik suami maupun isteri mendiskusikan dengan saya perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam pernikahan mereka. Wawancara ini berakhir jauh lebih lama dari semua wawancara lainnya, karena mereka merasakan pentingnya untuk berbicara.

Adalah penting bahwa pendekatan yang saya lakukan bebas dari tuduhan dimana saya mencoba untuk membangun sebuah relasi dengan orang-orang yang saya wawancarai. Bagian pertama dari wawancara adalah percakapan yang sifatnya umum mengenai satu sama lain dan hanya mengungkapkan siapa kami, dengan sikap yang sangat informal. Selama wawancara saya dengan sangat cepat menyadari bahwa beberapa percakapan yang kami miliki menjadi bersifat sangat pribadi, karena itu saya memutuskan untuk berhenti mencatat. Saya mengijinkan orang ini untuk menyampaikan apa yang ingin mereka katakan secara cepat. Saya punya bagian isu-isu yang ingin saya bahas dan saya berhasil mendapatkan semua informasi yang saya butuhkan melalui pendekatan seperti ini. Kebanyakan dari bahan yang didapat dari wawancara ini langsung ditulis setibanya di rumah.

Pilihan Mereka Untuk Diwawancarai

Dalam memilih mereka untuk diwawancarai, saya mengusahakan semaksimal mungkin untuk mewawancarai kelompok-kelompok, usia, dan kelas sosial yang berbeda-beda. Juga mencakup baik Muslim Sunni maupun Muslim Ahmadiyah, para pelajar sekolah maupun universitas, serta wanita dari usia yang beragam. Saya ingin mendapatkan sebuah pandangan yang luas mengenai apa yang sedang terjadi. Saya juga mewawancarai beberapa orang muda Kristen yang mempunyai teman-teman Muslim dan bisa berbicara dengan mereka mengenai perilaku mereka. Meskipun saya menyadari batasan-batasan berbicara kepada orang-orang Kristen mengenai orang-orang Muslim, mereka telah melihat dan mengetahuinya terlebih dahulu mengenai hal-hal yang orang-orang muda Muslim kemungkinan tidak dalam posisi untuk mengakuinya. Salah seorang yang saya wawancarai adalah seorang wanita di sebuah perguruan tinggi yang tidak menganggap dirinya sebagai staf dan tidak memiliki ikatan dengan mereka. Ia adalah seorang Muslim dan punya telinga untuk mendengarkan gadis-gadis

http://www.buktisaksi.com

Muslim yang berdiskusi dengannya. Saya juga telah mewawancarai para ibu yang punya anak-anak remaja dan mereka yang punya anak-anak yang lebih muda, dan seorang wanita yang telah meninggalkan Islam dan menjalankan sebuah tempat perlindungan untuk sekitar tiga puluh orang wanita Muslim. Saya juga mewawancarai orang-orang muda yang juga telah menerima pendidikan di Barat dan mereka yang berasal dari negara-negara lain, orang-orang yang tidak berpendidikan, kelas menengah dan kelas pekerja.

Isu-isu yang hendak Dibahas

Dalam percakapan umum di permulaan wawancara, saya mencoba menemukan hal-hal yang khusus dari setiap orang: usia mereka, apakah mereka menikah atau tidak, dimana suami mereka bekerja, berapa orang anak mereka dan apakah anak-anak mereka itu laki-laki atau perempuan dan berapa usia mereka. Apakah pernikahan mereka adalah pernikahan yang dijodohkan dan apakah mereka akan menjodohkan anak-anak mereka. Saya juga menanyakan berapa lama mereka sudah tinggal di Inggris dan apakah mereka menerima pendidikan di sini, dan apakah mereka juga bekerja di sini. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini, yang biasanya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya tidak sopan jika ditanyakan di Inggris, merupakan pertanyaan yang dapat diterima dengan sangat baik dalam konteks seorang Muslim. Namun demikian pertanyaan-pertanyaan itu bersifat dua arah; apa yang telah saya tanyakan maka saya sendiri pun harus menjawabnya.

Ada isu-isu tertentu yang harus dibahas dalam setiap wawancara, yaitu isu-isu yang saya yakini merupakan isu-isu yang relevan untuk menentukan telah menjadi seberapa kontekstualnyakah komunitas Muslim itu saat ia tinggal di Inggris. Salah satu diantaranya adalah isu mengenai berpacaran dan menikah. Normalnya dalam konteks Muslim tidak dikenal praktek berpacaran atau percampuran antar jender setelah pubertas, dan pernikahan pun dijodohkan. Di Inggris saya tertarik untuk mengetahui dimana partner pernikahan akan ditemukan, di Inggris atau di negara asal mereka. Apakah para wanita akan dikirim pulang ke negara asalnya untuk dinikahkan, dan seberapa seringnyakah mereka pulang ke negara asalnya.

Isu lainnya adalah mengenai pendidikan dan pekerjaan. Saya ingin menemukan ada berapa banyak wanita yang saat ini menempuh pendidikan lanjut, apakah mereka akan pergi ke sebuah universitas yang jauh dari rumah, apakah mereka akan bekerja jauh dari rumah. Apakah mereka akan bekerja setelah mereka menikah? Bagaimana para wanita melihat pernikahan saat ini ketika mereka tinggal di Barat dan apa yang merupakan harapan-harapan mereka mengenai hal itu? Bagaimana dengan anak-anak dan jaringan keluarga yang lebih besar? Pertanyaan lainnya adalah isu di seputar keretakan rumah tangga, kebiasaan

http://www.buktisaksi.com

terjadinya perceraian dalam komunitas Muslim, dan bidang sensitif yang ekstrim mengenai kekerasan dalam rumah tangga.

Juga ada isu-isu mengenai seks sebelum nikah, narkoba, merokok, alkohol dan pakaian. Dengan wanita-wanita yang lebih tua, saya menanyakan mengenai apakah tinggal di Inggris telah merubah hidup mereka sepenuhnya.

Hasil Survey

Saat saya melaksanakan wawancara, saya menemukan bahwa orang-orang ini sangat relaks dan dengan rela mau berbicara. Waktu berdiskusi memberi manfaat yang sangat besar dan membuat mereka merasa beban mereka menjadi lebih ringan. Dengan wanita-wanita yang lebih tua mereka sangat bersedia untuk berbicara mengenai teman-teman mereka dan apa yang sedang terjadi, dan kemudian mereka memperluasnya sehingga bisa mencakup apa yang menjadi situasi mereka. Percakapan berlanjut setelah wawancara selesai dan pada saat ini mereka bahkan lebih bersedia lagi untuk berbicara secara terbuka. Saya dapat membangun sebuah hubungan yang baik dengan setiap orang yang saya wawancarai, dan mereka semua ingin supaya saya menghubungi mereka kembali. Saya telah mengunjungi banyak rumah-rumah Muslim selama bertahun-tahun dan untuk saya, saya tidak menemukan adanya ancaman yang membuat saya merasa takut, dan saya pun merasa sepenuhnya seperti tengah berada di rumah dalam setiap situasi perkunjungan.

Buku ini mulai dengan menggambarkan ajaran dan tradisi Islamik mengenai wanita. Buku ini kemudian menjelaskan bagaimana aspe-aspek pengajaran dan tradisi yang berkaitan dengan wanita itu diaplikasikan dalam kehidupan para wanita Muslim yang tinggal di Inggris hari ini. Secara khusus hal itu berkaitan dengan tingkat kehidupan mereka dalam mengakomodasi baik iman tradisional mereka dan juga kebudayaan Barat yang mereka hidupi sekarang.

Meskipun saya berasal dari sudut pandang seorang Kristen, dan berharap akan banyak pembaca buku ini adalah orang-orang Kristen, saya tidak mencoba untuk memperbandingkan sejarah, pengajaran dan tradisi-tradisi Muslim dengan gereja Kristen. Saya terfokus pada mencoba untuk membawa bersama-sama banyak pandangan yang berbeda-beda dari para penulis Muslim, dari para teolog klasik hingga para jurnalis dari majalah-majalah terkini.

http://www.buktisaksi.com

Bab 1
WANITA DAN MASYARAKAT

Posisi Wanita pada masa Arabia Pra-Islam

Pada abad ke-6 setelah Kristus, orang Arab adalah masyarakat yang terbagi menjadi suku-suku yang bervariasi dan dalam peperangan yang berlangsung terus-menerus antara satu sama lain. Tidak ada pemerintahan pusat dalam bentuk apa pun di Arabia, namun hukum-hukum tidak tertulis berlaku di antara suku-suku tersebut. Namun demikian, orang Yahudi dan Kristen telah memiliki kitab suci mereka sendiri sementara orang Arab adalah sebuah masyarakat yang tidak memiliki satu pun kitab suci, dan karena itu mereka sangat siap untuk kehadiran seorang pemimpin karismatis. Tak ada petunjuk yang paling kecil sekali pun tentang perasaan orang-orang Arab yang mendesak untuk mengekspresikan iman mereka melalui seorang medium Arab. [8] Muhammad ada untuk mempersatukan mereka dan menyediakan mereka sebuah tujuan dan sebuah identitas dan sebuah kitab suci. Hasilnya adalah kekuasaan dan kemenangan bagi masyarakat yang selama berabad-abad termarjinalkan dan yang telah terpecah secara dalam dan dihancurkan melalui perang-perang antar suku. Muhammad ada untuk mentransformasikan masyarakat Arab berkenaan dengan hubungan-hubungan pernikahan dan keluarga yang kemudian sangat jauh konsekuensinya bagi para wanita. Konsekuensi-konsekuensi ini tetap tidak berubah selama berabad-abad.

Pernikahan dalam masyarakat Arabia Pra-Islam

Praktek pernikahan pada masa sebelum Islam dikenal sebagai *Jahilial*. Ini adalah masa ketika para wanita bisa menikmati kebebasan seksual yang lebih besar dibandingkan yang diijinkan dikemudian hari di bawah Islam. Periode *Jahiliyyah* ini dikaitkan sebagai “Zaman Kebodohohan” atau “Zaman Kegelapan” oleh masyarakat Muslim. Mereka meyakini bahwa ini adalah masa ketika orang tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara apa yang diijinkan dengan apa yang dilarang. Islam mengklaim telah membawa kriteria ini pada mereka yaitu bagaimana membedakan antara yang halal dengan yang haram, dan juga untuk mempunyai paternitas yang jelas. Muhammad melihat misinya sebagai usaha untuk membawa masyarakat dari kegelapan menuju terang.

Ada banyak jenis pernikahan pada waktu itu. Termasuk di dalamnya pernikahan poliandri (dimana wanita bisa memiliki suami-suami yang banyak, ekuivalen dengan poligami yang dilakukan oleh para wanita), yang juga merupakan pernikahan matrilineal (dimana garis keluarga diturunkan melalui ibu). Dalam jenis

[8] J.Spencer Trimingham, Christianity among the Arabs in Pre-Islamic Times (Beirut: Librairie du Liban, 1990), p.308

http://www.buktisaksi.com

pernikahan seperti ini, wanita tetap tinggal di tengah-tengah kelompok sukunya sendiri tetapi ia bisa memiliki pria-pria menurut yang ia sukai. Suami-suaminya berasal dari suku-suku yang berbeda (bukan dari suku si wanita). Ketika seorang anak dilahirkan, maka ayah kandung si anak dan juga sukunya tidak bisa menentukan termasuk kelompok suku yang mana anak ini, karena itu pertalian keluarga turun dari garis wanita. Bentuk poliandri lainnya yang sama dengan petalian keluarga wanita adalah ketika persatuan bersifat temporer dan si isteri menyingkirkan suami-suaminya berdasarkan keinginannya sendiri. [9] Para wanita yang tinggal di dalam sebuah tenda akan menyingkirkan suami mereka dengan cara merubah posisi tenda. Jika tenda itu sebelumnya menghadap ke Timur, maka mereka akan merubahnya jadi menghadap ke Barat, dan ketika si suami melihat hal ini maka ia pun tahu bahwa ia sudah tidak dikehendaki dan karena itu tidak boleh lagi masuk ke dalamnya. Jika tenda itu adalah milik si wanita, maka pria diterima berdasarkan keinginan si wanita itu. [10]

Menarik untuk dicatat bahwa cucu Muhammad yang bernama Sakina, menikah berulang-kali dan banyak kali meninggalkan suami-suaminya yang ia tidak sukai. Independensi wanita dari suami-suami mereka dan desakan mereka atas keinginan seksual mereka tampaknya menjadi sesuatu yang mungkin hanya karena mereka didukung oleh masyarakat mereka sendiri. Kebebasan ini tetap berlaku bahkan ketika sedang berkembang kecenderungan sistem patrilineal dalam masyarakat Arab pada masa Muhammad. [11]

Gertrude Stern pada tahun 1939 memberikan penilaian mengenai pernikahan pada komunitas awal ini. Karyanya adalah sebuah deskripsi dari proses-proses pernikahan, pertunangan, persetujuan, perwalian, mas kawin, perzinahan dan pembubaran ikatan pernikahan. Ia menemukan bahwa tidak ada “institusi pernikahan yang pasti”. Ia menggambarkan sebuah keberagaman penyatuan seksual yang keistimewaan utamanya tampak dari longgarnya ikatan pernikahan, dan kurangnya sistem legal untuk mengaturnya.[12]

Islam Merubah Pola-Pola Pernikahan

Otonomi dan partisipasi wanita dibatasi dengan kehadiran Islam, yang juga mengakselerasi transisi dari sistem matrilineal menjadi patrilineal. Islam memberlakukan hal ini dengan memaksakan hanya satu jenis pernikahan yang umum pada waktu itu, sebuah institusi pernikahan yang pada dasarnya menekankan pada dominasi patrilineal. Islam juga mengecam semua jenis

[9] W Robertson-Smith, Kinship and Marriage in Early Arabia, (London: Adam and Charles Black, 1903), p. 145-46
[10] Ibid., p.80
[11] Fatima Mernissi, Beyond the Veil (Bloomington, IN: Indiana University Press, 1987), p.70.
[12] Gertrude Stern, Marriage in Early Islam (London: The Royal Asiatic Society, 1939), p.70.

http://www.buktisaksi.com

penyatuan matrilineal sebagai *zina* (perzinahan).[13] Dalam masyarakat dengan pertalian keluarga yang bersifat patrial seperti ini, para wanita tidak memiliki kehendak, tak ada kebebasan, tak ada independensi dan tak ada kesempatan dari diri mereka sendiri. Mereka diperlakukan sebagai barang bergerak atau harta milik dari kelompok sanak famili patrial mereka, yaitu untuk memenuhi fungsi biologis dasar mereka yaitu menghasilkan keturunan. [14] Sekarang transformasi sosial sudah terjadi.

Jenis pernikahan lainnya yang diijinkan dalam Islam adalah *muta*, sebuah pernikahan berdasarkan kesenangan atau sebuah pernikahan temporer. Ketika seorang pria akan tiba di sebuah kota yang baru karena tengah menjalankan bisnis atau melakukan jihad, atau saat ia berada jauh dari keluarganya untuk jangka waktu yang lama, maka ia bisa menikahi seorang wanita dengan memberikan sejumlah uang sebagi bayaran kepada wanita itu. Jumlah uang yang diberikan ditentukan berdasarkan lamanya ia tinggal di kota yang baru itu. Si wanita akan menjaga harta milik si pria dan merawatnya. Tujuan dari pernikahan jenis ini adalah untuk hidup bersama dan kesenangan seksual. [15]

Islam melenyapkan semua praktek-praktek yang dimaksudkan untuk memberikan kepuasan seksual kepada para wanita. Pernikahan Muslim memberi meterai persetujuan absolut pada otoritas pria.[16]

Garis Matrilineal Muhammad

Kakek Muhammad adalah seorang pemimpin Mekah dan pemimpin dari suku Quraish hingga ia meninggal.[17] Ia memiliki sepuluh anak laki-laki dan anak kesayangannya adalah Abdullah. Ketika saatnya tiba untuk menemukan seorang wanita untuk dinikahkan dengan Abdullah, ia mencari sebuah ikatan persekutuan dengan klan lainnya dan kemudian menemukan Amina binti Wahb (ibu Muhammad) untuk menjadi jodoh bagi anak laki-lakinya itu. Segera setelah itu, Abdullah melaksanakan sebuah pernikahan matrilineal dengan Amina dan kemudian ia pun menjadi ayah bagi Muhammad. Sebagaimana halnya adat dalam pernikahan matrilineal, Amina tetap tinggal dengan kelompok masyarakatnya sendiri. Ketika mereka telah menikah, Abdullah hanya tinggal bersama Amina selama tiga hari, dan kemudian ia akan mengunjungi isterinya itu dari waktu ke waktu. Inilah adat istiadat yang berlaku ketika seorang pria memutuskan untuk menikah dengan seorang wanita yang tetap tinggal dengan sukunya sendiri. [18]

[13] Robertson-Smith, Kinship and Marriage in Early Arabia, p.93.
[14] Mazhar ul Haq Khan, Purdah and Polygamy (Peswar: Taraqiyet, 1972), p. 13
[15] Anwar Hekmat, Women and the Koran (New York: Prometheus, 1997), p.102
[16] Mernissi, Beyond the Veil, p.67
[17] Zakaria Bashier, The Makkan Crucible (Leicester: The Islamic Foundation, 1991), p.48, mengutip Ibnu Hisham, pp.155-7.
[18] Mernissi, Beyond the Veil, p.69, mengutip Ibn Saad, Kitab al-Tabaqat al-Kubra, Vol.8, p.95.

http://www.buktisaksi.com

Abdullah meninggal ketika ia tengah melakukan perjalanan bisnis ke Medina, dan saat itu isterinya tengah mengandung 7 bulan. Sebagai hasilnya, Muhammad adalah anak pertama dan satu-satunya dari pernikahan itu. Abdullah meninggalkan sangat sedikit harta benda kepada isterinya yaitu, seorang budak, lima unta dan beberapa ekor domba. [19] Beberapa tahun kemudian Amina bersama Muhammad dan budaknya berkunjung ke makam suaminya di Medina. Dalam perjalanan kembali ke rumah ia jatuh sakit dan kemudian meninggal. Pada waktu itu, Muhammad hanya berusia 6 tahun. Kakek dari garis ayahnya kemudian menjadi walinya dan ketika kakeknya ini meninggal, maka pamannya Abu Talib mengambil alih mengasuhnya. Ikatan keluarga telah beralih dari garis ibu kepada garis ayah. [20]

Poligami dan Arabia sebelum jaman Islam

Menurut para sejarawan Muslim pernikahan poligamis telah ada sebelum Muhammad, dan pada masa itu tidak ada pembatasan jumlah istri yang dapat dimiliki oleh seorang pria. Para pemimpin dan ketua suku mempunyai banyak istri dalam rangka membangun hubungan dengan keluarga-keluarga lain dan membuat persekutuan-persekutuan politik. Sebagai contoh, sudah lazim jika seorang pria mempunyai 10 sampai 500 istri.[21] Akibatnya ada yang berargumen bahwa Muhammad memperbaiki posisi budaya pada jaman itu dengan membatasi jumlah istri yang dapat dimiliki seorang pria hanya 4 orang saja.

Argumen ini ditentang oleh Gertrude Stern dan yang lainnya. Ia menulis bahwa tidak ada bukti yang memadai mengenai praktek poligami sebelum jaman Islam di Medina atau Mekkah seperti yang dipahami di jaman Islam. Ia menulis “berdasarkan sebuah studi daftar keturunan yang telah saya kumpulkan, tidak ada indikasi adanya sistem poligami yang tertata baik”.[22] Pendapat ini didukung oleh Pickthall, yang terjemahan Qur’annya diterima dengan baik oleh umat Muslim. Ia menyatakan bahwa Muhammad prihatin terhadap nasib wanita yang diceraikan, ditinggal mati oleh suami, atau anak yatim yang belum menikah, sehingga ia menciptakan sebuah sistem poligami agar wanita yang terlantar ditempatkan dalam sebuah unit keluarga dimana kaum pria akan melindungi mereka, bukan hanya sebagai kerabat namun sebagai suami. Ia menyarankan agar poligami disahkan oleh Qur’an setelah kekalahan di perang Uhud, dimana banyak pria Muslim terbunuh, membenarkan teori ini.[23]

[19] Maxime Rodinson, Mohammed (Harmondsworth: Penguin, 1971), p.42.
[20] Bashier, The Makkan Crucible, pp.52-4
[21] Asghar Ali Engineer, The Rights of Women in Islam (Selangor Darul Ehsan: IBS Buku Sdn Bhd, 1992), pp.21-22
[22] Stern, Marriage in Early Islam, p.62
[23] Mohammad Marmaduke Picktall (trans.), The Meaning of the Glorious Qur’an (Birmingham: UK Islamic Mission Dawah Centre, 1997), p.89.

http://www.buktisaksi.com

Namun demikian ada pula yang mengatakan pendapat yang bertentangan dengan klaim para sejarawan Muslim, yaitu bahwa poligami tidak ada selama periode pra-Islam di Mekkah dan sudah tentu juga tidak di Medina. Muhammadlah yang menguniversalkan dan mengesahkan praktek mengambil banyak istri, terutama untuk membenarkan praktek yang dilakukannya sendiri ketika ia meninggalkan kampung halamannya dan setelah ia mendapatkan kekuasaan di Medina. Menurut Hekmat, Muhammad boleh jadi telah menekan hasrat seksualnya, tidak berani menunjukkannya secara terbuka, saat istrinya yang sangat berkuasa (Khadija) masih hidup. Namun berdasarkan deskripsi yang diberikannya mengenai firdaus di dalam Qur'an kita dapat berasumsi bahwa gagasan menikmati didampingi oleh wanita-wanita muda yang cantik merupakan hasrat batiniahnya dan senantiasa menjadi bagian dalam dirinya sumur hidupnya.[24]

Praktek-praktek umum di Arab sebelum jaman Islam

Ketika seorang anak perempuan dilahirkan di Arab pada jaman pra-Islam, ini membawa penghinaan dan malu yang sangat besar. Pada masa itu di Arab ada praktek pembunuhan bayi-bayi. Beberapa orang mengatakan motifnya adalah kesombongan, karena orang-tua takut jika putri mereka menjadi tawanan perang mereka akan mempermalukan suku mereka. Yang lainnya mengatakan bahwa motifnya adalah kemiskinan. Namun demikian bukti yang ada menunjukkan bahwa kedua motif tersebut berasal dari keragaman praktek tersebut.[25] Di Arab, pembunuhan bayi dilakukan dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak ada darah yang tertumpah: bayi itu dikubur hidup-hidup atau kubur telah disiapkan di samping tempat tidur dimana bayi perempuan itu dilahirkan.[26] Praktek ini berkaitan dengan ketakutan akan kelemahan perempuan, dan bahkan di masa yang jauh lebih beradab pada jaman kekhalifahan, kita dapat menemukan kematian anak perempuan pada masa kanak-kanak akan mendapatkan ucapan selamat, oleh karena ayahnya diselamatkan dari kemungkinan adanya hal yang dapat membahayakan/mengancam kehormatannya. Sebuah teori yang lebih tua mengatakan bahwa seorang pria dipermalukan dengan memberikan darah dagingnya ke dalam kekuasaan pria lain. Jika pembunuhan bayi tidak dipraktekkan, rasa takut akan kehilangan kehormatan akan membawa anak itu ke pernikahan dini.[27]

Qur'an menentang praktek pembunuhan bayi perempuan, dan ayat-ayat yang muncul kemudian melarangnya. Muhammad lebih jauh lagi mengatakan bahwa sikap orang-tua yang mendiskriminasi dengan tidak adil anak-anak perempuan ketimbang anak laki-laki tidak dapat diterima.

[24] Hekmat, Women and the Koran, pp. 41-42
[25] Robertson-Smith, Kinship and Marriage, p.291
[26] Ibid., p.293.
[27] DS Margoliouth, Mohammed (London & New York: G.P. Putnam's Sons, 1906), p.29

http://www.buktisaksi.com

Qur'an juga dipuji karena menyingkirkan ketidakpastian soal hak waris wanita dengan menetapkan jumlah bagian dari warisan yang harus diterima wanita, walaupun hanya separoh dari bagian yang diterima pria. Ini mempunyai efek yang tidak menyenangkan pada populasi pria di Medina, yang untuk pertama kalinya mendapati mereka berkonflik secara langsung dengan Tuhannya orang Muslim. Sebelumnya, hak waris para pria di Arab terjamin, dan wanita adalah bagian dari properti yang diwariskan. Apabila seorang pria meninggal dunia maka putra sulungnya akan mewarisi jandanya. Jika wanita itu bukan ibu kandungnya maka ia dapat menikahi wanita itu, atau menyerahkan haknya itu kepada adiknya atau sepupunya, jika ia menghendakinya. Kemudian mereka dapat menikahi wanita itu menggantikannya. Menurut anggapan para pria itu, aturan-aturan baru mengenai hak waris ini bercampur-aduk dengan hal-hal yang semestinya tidak diintervensi oleh Islam, yaitu hubungan mereka dengan wanita.[28]
Dua keputusan ini adalah dasar argumen bahwa Islam memperbaiki posisi wanita.

Muhammad dan Khadija istrinya

Muhammad nampaknya lebih lama menjadi bujangan daripada pria-pria lainnya, kemungkinan besar karena ia miskin. Menarik sekali bila kita memperhatikan istri pertamanya, Khadija Bint Khuwaylid, yang juga berasal dari suku Quraysh, suku yang mengklaim diri sebagai keturunan Ismael. Ia berusia 40 tahun dan Muhammad 25 tahun ketika mereka menikah. Adalah adat istiadat *Jahiliyyah* pada masa itu yang membentuk sikap dan posisinya dalam hidup dan bukannya Islam – sebagai contoh, kemandiriannya secara ekonomi, kebebasannya, pernikahannya dengan seorang pria yang jauh lebih muda darinya, dan pernikahannya yang monogamis. Ia adalah wanita khas anggota aristokrasi Quraysh, penuh dengan inisiatif dalam kehidupan publik dan juga kehidupan pribadi.[29]

Khadija termasuk orang yang sangat kaya di Mekkah. Ia telah menikah dua kali dengan bankir-bankir Makhumite, dan dari mereka masing-masing ia mempunyai seorang anak. Dengan bantuan ayahnya, Khowailid, bisnis perdagangan yang dipimpinnya menjadi bisnis yang sangat penting di wilayah yang juga disebut sebagai "Venesia di padang gurun" ini.[30] Ia sangat kaya dan sangat berkuasa, serta telah membangun dan menjalankan bisnis yang terus berkembang dalam mengimpor rempah-rempah dan sutra yang dikirim dengan karavan ke Syria dan Palestina. Ia mempekerjakan Muhammad, dan kemudian melamarnya. Ia "melamar Nabi", karena ia mengatakan bahwa ia telah menemukan dalam diri pria itu kualitas-kualitas yang sangat diidamkannya dari seorang pria.[31] Kemungkinan besar oleh karena kekayaannya dan statusnyalah sehingga Muhammad tetap

[28] Fatima Mernissi, Women and Islam (Oxford:Blackwell, 1991), p. 120, mengutip Tabari, Tafsir, Vol.8, p. 107.
[29] Ibid., p. 116.
[30] Emile Dermengham, The Life of Mahomet (London: George Routledge & Sons, 1930), p.44.
[31] Mernissi, Women and Islam, p.116

http://www.buktisaksi.com

menjalani pernikahan yang monogamis selama Khadija hidup, atau bisa jadi karena ini adalah sebuah persyaratan dalam perjanjian nikah. Khadija mendukungnya dengan membiayainya selama khadija hidup dan memberinya budak yang kemudian menjadi anak angkatnya. Khadija yakin bahwa Muhammad bukanlah seorang suami yang biasa-biasa saja dan Khadija sangat percaya padanya.

Muhammad mungkin juga menyadari bahwa menikah dengan seorang janda kaya yang diberkati dengan kekayaan 2 suami yang terdahulu dapat memberikannya banyak sarana untuk mencapai tujuan-tujuan sosialnya. Ia juga sangat menyadari bahwa tidak ada pencapaian politik maupun sosial tanpa adanya dukungan sosial yang memadai.[32] Kekayaan Khadijahlah yang mengijinkan Muhammad untuk bebas bertapa dan kemudian berkeliling untuk berceramah. Namun demikian Khadija tetap memegang pengelolaan kekayaannya, memenuhi semua yang dibutuhkan Muhammad. Khadija wafat pada usia 65 tahun, dan hanya dalam tempo beberapa hari kemudian Muhammad menikah lagi. Istri barunya juga adalah seorang janda. Namanya Sauda. Dalam pernikahan-pernikahan Muhammad yang berikutnya setelah Khadija, otonomi bagi wanita dan monogami tidak lagi menjadi karakteristiknya.

Muhammad dan Aisha istrinya

Istri Muhammad yang ketiga dan yang juga yang paling dikasihinya yaitu Aisha dinikahinya ketika masih berusia 6 tahun dan adalah putri dari sahabat dekatnya yaitu Abu Bakr, yang adalah pemeluk Islam mula-mula. Pernikahan itu digenapi ketika Aisha berusia 9 tahun dan masih suka bermain dengan bonekanya. Pada masa ini dan di tempat-tempat dimana pembunuhan bayi perempuan tidak dipraktekkan, rasa takut kehilangan kehormatan akan membawa seorang anak untuk masuk rumah nikah. Saat itu usia 7 atau 8 tahun adalah usia normal bagi seorang anak perempuan untuk menjadi seorang istri.[33]

Aisha, bersama dengan istri-istri lainnya mulai menjalankan tradisi mengenakan kerudung dan pemisahan dari kaum pria yang menubuatkan perubahan-perubahan yang diberikan Islam terhadap kaum wanita Arab. Boleh jadi oleh karena Muhammad mencurigai ketidaksetiaan Aisha maka ada perubahan-perubahan bagi wanita di dalam Islam. Setelah kematian Muhammad Aisha segera mendapatkan kepemimpinan politik dengan otoritas dari komunitas Muslim. Ia hidup pada masa transisi dan hidupnya merefleksikan praktek *Jahilial* dan juga islami. Wanita yang dahulunya mempunyai otoritas atas urusan-urusan komunitas mulai mengalami penurunan seiring datangnya Islam.

[32] Hekmat, Women and the Koran, p. 38.
[33] Margoliouth, Mohammed, p.30.

http://www.buktisaksi.com

Posisi wanita sebelum Islam

Kita melihat bahwa status wanita sebelum jaman Islam tidaklah seburuk yang dikemukakan oleh para sejarawan Muslim yang muncul kemudian. Wanita-wanita kaya dengan status yang lebih tinggi sangat dihormati dan beberapa adat istiadat dan aturan tertentu tidak berlaku terhadap mereka.[34] Ada wanita-wanita yang mengabaikan keputusan ayah mereka dan memilih teman hidup mereka sendiri. Wanita-wanita ini, seperti Khadija, hidup mandiri dan bebas mengambil keputusan mereka sendiri dan bahkan dapat bercerai. Namun demikian kemadirian mereka dan kadangkala kekuasaan politik mereka berasal dari status keuangan mereka. Seiring dengan beberapa wanita yang memiliki posisi yang berkuasa dan dihormati, ada pula penundukkan kaum wanita dan pembunuhan bayi-bayi perempuan.

Selama berlangsungnya periode Islam, ada perubahan situasi. Mohammad Arafa dalam bukunya "The Rights of Women in Islam" mengemukakan bahwa dalam keseluruhan sejarah Islam tidak disebutkan adanya partisipasi wanita berdampingan dengan kaum pria dalam urusan-urusan kenegaraan, apakah dalam pengambilan keputusan politik atau dalam perencanaan strategis.[35] Aisha adalah sebuah pengecualian besar.

Aisha yang sangat berkuasa

Aisha adalah istri kesayangan Muhammad yang baru berusia 18 tahun ketika Muhammad meninggal pada hari Senin 8 Juni 632 M dan jasadnya ditinggalkan di sudut kamar Aisha. Semua orang sangat sibuk dengan urusan pemilihan pengganti Muhammad sehingga tidak seorangpun yang berpikir untuk memandikannya atau menguburkannya, dan ia baru dikubur pada Rabu malam. Perebutan kekuasaan politik di dalam Islam telah dimulai.[36]

Pada usia 42 tahun Aisha memimpin pasukan untuk berperang melawan pemerintahan Khalif Ali. Ali telah dipilih sebagai Khalif di Medina pada 656 M, yang menyebabkan banyak orang Muslim mengangkat senjata karena mereka menentang legitimasinya. Aisha telah mendakwa Ali karena tidak mengadili para pembunuh Khalif yang ketiga. Ia memimpin pasukan dan memerangi Ali di Basra. Aisha telah melawan aturan yang ditetapkan Muhammad di dalam Hadith yang mengatakan seorang wanita tidak boleh ikut berperang. Namun ia dapat masuk ke medan perang, mengobati yang luka dan memberi minum, juga memasak dam memberi makan orang-orang yang mengambil bagian dalam *jihad.* Ali memerintahkan pasukannya untuk menembak unta yang ditunggangi Aisha dan

[34] Engineer, The Rights of Women, pp. 32-33.
[35] Mernissi, Women and Islam, p.4, mengutip Mohammed Arafa The Rights of Women in Islam.
[36] Ibid., p.37.

http://www.buktisaksi.com

tidak melukai Aisha. Ketika unta itu mati, suara Aisha tidak lagi terdengar di tengah keributan medan perang dan ia tidak lagi dapat memberi perintah pada pasukannya dari posisi kekuasaan (di atas unta). Ali mengakibatkan Aisha mengalami kekalahan besar.

Para sejarawan menyebut konfrontasi ini sebagai “Perang Unta”, sehubungan dengan unta yang dikendarai Aisha dan dengan demikian menghindarkan para gadis Muslim untuk mempunyai kenangan akan nama seorang wanita dengan nama sebuah perang.[37] Sesudah perang inilah, menurut Sahih al-Bukhari (seorang yang mengumpulkan Hadith, atau perkataan Muhammad), dilaporkan bahwa Abu Bakr pernah mendengar Nabi berkata “Orang yang mempercayakan urusan-urusannya kepada seorang wanita tidak akan pernah mendapatkan kemakmuran”. Hadith ini diakui sebagai Hadith yang otentik dengan dimasukkannya ke dalam Sahih. (Sahih sebelum nama sang kolektor berarti “benar”, yaitu suatu kumpulan yang otentik dan dapat dipercayai)[38]

Dilaporkan bahwa 15.000 orang terbunuh dalam beberapa jam saja dalam Perang Unta. Ali, yang dilemahkan oleh perang ini, kemudian harus menghadapi musuh politik lainnya Mu’awiya Gubernur Syria. Mereka bertemu di Perang Siffin yang panjang dan berdarah yang mengakibatkan 70.000 orang meninggal dunia. Pada akhirnya arbitrasi terjadi dan Mu’awiya diangkat menjadi Khalif. Ini mengakibatkan perpecahan antara kelompok Sunni dan Syiah.

Al Afghani, reformator Islam modern yang pertama pada abad 19, yakin bahwa Aisha tidak hanya bertanggung-jawab atas pertumpahan darah di Perang Unta yang mengakibatkan perpecahan dalam dunia Muslim menjadi 2 kelompok (Sunni dan Syiah), tetapi ia juga bertanggung-jawab atas semua kerugian yang menyusul kemudian. Ia mengklaim bahwa jika Aisha tidak ikut campur dalam urusan-urusan publik negara Muslim, “sejarah Muslim akan mengambil jalan damai, kemajuan dan kemakmuran”. Menurut pendapatnya, Allah ingin menggunakan pengalaman Aisha untuk memberi pelajaran pada orang Muslim. “Allah menciptakan wanita untuk menghasilkan keturunan, membesarkan generasi yang akan datang, dan bertanggung-jawab dalam rumah-tangga. Ia ingin mengajar orang Muslim sebuah pelajaran praktis yang tidak dapat mereka lupakan”.[39]

[37] Ibid., p. 5.
[38] Ibid., p. 49-50.
[39] Ibid., p. 6-7

http://www.buktisaksi.com

BAB 2
APA YANG DIKATAKAN ISLAM MENGENAI WANITA

Bagi orang Muslim, Qur'an adalah perkataan Tuhan yang kekal, wahyu terakhir-Nya yang diberikan kepada nabi orang Muslim, yaitu Muhammad. Qur'an adalah kitab suci orang Muslim dan mereka mempercayainya sebagai sumber otoritas yang final. Qur'an dipandang sebagai sumber dari agama yang benar dan juga sumber pengetahuan. Orang Muslim percaya bahwa Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab adalah replika yang persis sama dengan loh batu yang disimpan di surga yang telah ada bersama Tuhan sejak mulanya. Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa Qur'an "tidak diciptakan" dan kekal. Mereka percaya bahwa Qur'an diwahyukan kepada Muhammad dalam kurun waktu 23 tahun oleh malaikat Jibril kata per kata dengan sempurna dari loh yang ada di surga.

Dalam Qur'an sendiri nampaknya ada pernyataan-pernyataan yang berkontradiksi, tapi berdasarkan "doktrin pembatalan" ayat-ayat atau sura-sura yang muncul belakangan menggantikan ayat-ayat dan sura-sura yang telah ada terlebih dahulu, dan disini terlihat adanya inkonsistensi.

Pengajaran Islam tidak hanya berasal dari Qur'an tapi juga dari Hadith. Kumpulan Hadith atau tradisi-tradisi, mencatat perkataan dan perbuatan Muhammad. Harus diperhatikan bahwa perkataan Hadith tidak selalu merupakan perkataan Muhammad tetapi bagaimana orang-orang yang disebut sebagai "para Sahabat Nabi" memahami hal itu, atau apa yang dikatakan dan dilakkan orang pada jaman itu. Penting sekali untuk memeriksa identitas "Sahabat Nabi" yang mengatakannya dan dalam keadaan bagaimana hal itu dikatakan, demikian pula orang-orang yang meneruskan tradisi itu. Juga ada permasalahan mengenai otentisitas tradisi tersebut, apakah tradisi itu lemah, palsu atau otentik.

Ketika Qur'an dan tradisi-tradisi bungkam mengenai sesuatu hal, aturan-aturan ditetapkan melalui konsensus para pemimpin religius (*ijma)* dan melalui penalaran analog (*qiyas*). Kombinasi Qur'an, Hadith, *ijma* dan *qiyas* telah digunakan oleh para sarjana Islam untuk menciptakan sebuah susunan hukum dan regulasi yang dikenal dengan *Syariah* atau Hukum Islam.

Apakah yang dimaksud dengan kesetaraan?

Kesetaraan adalah penerimaan/pengakuan bahwa martabat kedua jender (pria dan wanita) adalah sama/setara, termasuk hak yang sama baik bagi pria maupun wanita dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan hukum. Keduanya harus mempunyai hak yang sama untuk membangun sebuah pernikahan atau

http://www.buktisaksi.com

memutuskan ikatan pernikahan, membeli atau menyingkirkan properti, dan memilih pekerjaan/profesi mereka masing-masing. Pria dan wanita harus setara memikul tanggung-jawab dan juga dalam mendapatkan kebebasan. Hal yang mendasar dalam kekristenan adalah bahwa pria dan wanita setara (duduk sama rendah, berdiri sama tinggi) di hadapan Tuhan.

Apa yang dikatakan Islam mengenai kesetaraan wanita?

Orang Muslim percaya bahwa Qur'an, tanpa ada keraguan sedikitpun, mengajarkan kesetaraan antara pria dan wanita. Mereka mengatakan bahwa tidak pernah ada pertikaian mengenai hal ini: pria dan wanita adalah setara. Sura-sura atau ayat-ayat Qur'an yang mereka kutip adalah sebagai berikut:[40]
Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.[41]

Islam percaya bahwa ayat ini menunjukkan bahwa yang satu tidak lebih superior dari yang lain, karena baik pria maupun wanita berasal dari satu, dan oleh karena itu menikmati status yang setara.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...[42]
Islam percaya bahwa ayat ini berarti pria dan wanita itu setara.
Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam...[43]

Orang Muslim berkata bahwa "anak-anak Adam" berarti baik pria maupun wanita sama dihormati tanpa adanya pembedaan antara kedua jender.

Melalui ketiga ayat ini orang Muslim mengklaim tanpa ragu bahwa Qur'an mengajarkan pria dan wanita itu setara. Namun demikian kesetaraan secara teoritis ini tidak terlihat dalam prakteknya. Beberapa sarjana Muslim telah mengakui hal ini dan mengatakan bahwa ketiga ayat yang menegaskan soal kesetaraan ini tidak dilakukan, dan bahwa sangatlah penting untuk mempunyai pemahaman yang menyeluruh mengenai keadaan buruk yang dialami wanita. Banyak hak yang diberikan oleh Islam kepada wanita dalam prakteknya telah diabaikan, sehingga hal itu harus dipulihkan bagi mereka.[44]

---

[40] Semua kutipan dari Qur'an kecuali yang dinyatakan berasal dari Mohammad Marmaduke Picktall (trans.), The Meaning of the Glorious Qur'an.
[41] Ibid., Sura 4:1.
[42] Ibid., Sura 49:13.
[43] Ibid., Sura 17:70.
[44] Murtada Mutahhari, The Rights of Women in Islam (Tehran: World Organization for Islamic Services, 1981), p. 126.

Kesetaraan juga dijelaskan melalui argumen lain, yaitu bahwa pria dan wanita adalah setara tetapi mereka masing-masing mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda sehubungan kondisi biologis mereka. Pria dipandang sebagai kaum yang secara fisik lebih kuat, sedangkan kondisi biologis wanita menjadikannya pengurus rumah-tangga yang baik.[45] Ini sebenarnya mengatakan bahwa peran seorang wanita dibatasi oleh karena kondisi biologisnya dan oleh karena itu ia hanya mampu mengerjakan pekerjaan rumah-tangga. Di Inggris, perjuangan mendapatkan hak-hak wanita selama bertahun-tahun dan dua kali perang dunia telah menyingkirkan argumentasi yang diskriminatif ini, namun gemanya masih dapat terdengar hingga sekarang.

Di dalam Islam, pandangan ini sangat ditentang oleh para wanita seperti Wadud-Muhsin yang mempertanyakan nilai-nilai yang dikenakan kepada wanita, yaitu bahwa wanita itu lemah, rendah, pada dasarnya jahat, kurang cerdas dan kurang rohani, menjadikan mereka tidak cocok/pantas untuk melakukan tugas-tugas tertentu atau berfungsi dalam berbagai cara di tengah masyarakat. Pada kenyataannya mereka telah dibatasi sehingga hanya dapat menjalankan fungsi-fungsi yang sesuai dengan keadaan biologis mereka.[46] Ia merasa bahwa peran seorang wanita sangatlah dibatasi oleh karena adanya prasangka akan peran yang seharusnya dijalani seorang wanita. Nilai-nilai ini mengatakan bahwa wanita adalah kaum yang rendah derajatnya, memalukan sehingga memberikannya posisi yang rendah dalam masyarakat.

Status religius wanita dalam Islam

Qur'an berkata:
Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.[47]

Orang Muslim menunjukkan bahwa ayat ini secara langsung menyebut wanita sebanyak 10 kali, yang membuktikan bahwa wanita dapat mencapai kedudukan yang sama dengan pria dan dengan demikian menyimpulkan bahwa dalam Qur'an wanita berdiri pada tingkatan spiritual yang sama. Ayat ini "memberikan sebuah pernyataan yang jelas mengenai identitas absolut kondisi moral manusia dan

[45] Abdul-Ghaffar Hasan, The Rights and Duties of Women in Islam (London: Al-Qur'an Society, 1992), p. 5.
[46] Amina Wadud-Muhsin, Qur'an and Women, (Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn Bhd, 1992), p. 7.
[47] Qur'an, Sura 33:35

http://www.buktisaksi.com

kewajiban-kewajiban moral dan spiritual yang sama bagi semua manusia tanpa memandang jenis kelamin.[48]

Kehadiran ayat-ayat seperti ini dalam Qur'an "menjelaskan mengapa kaum wanita Muslim seringkali berkeras, bahkan *ngotot,* mengatakan kepada orang non-Muslim bahwa Islam tidak memandang jender. Mereka mendengar dan membaca dalam kitab suci mereka, secara sah, sebuah pesan yang berbeda dari apa yang didengar oleh para pembuat dan penganjur Islam yang ortodoks dan androsentris.[49]

Namun demikian, sangatlah mudah untuk hanya melihat ayat-ayat tertentu dalam Qur'an dan tiba pada posisi bahwa Qur'an mengajarkan bahwa pria dan wanita setara baik dalam posisi dan status religius. Banyak orang Muslim yang percaya bahwa Qur'an memang mengajarkan kesetaraan, walaupun mereka mengakui bahwa kesetaraan tidak eksis di dunia nyata. Namun demikian sebelum kita tiba pada sebuah kesimpulan, kita harus melihat ayat-ayat lain dalam Qur'an dan Hadith dan mempertimbangkan bukti yang ada dengan sepenuhnya.

Takdir wanita dalam kekekalan

Dalam Hadith dikatakan:
Pada suatu ketika Rasul Allah berkata kepada sekelompok wanita, "Hai perempuan! Berikanlah sedekah, karena aku telah melihat bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah kalian (para wanita)". Mereka bertanya, "Mengapakah demikian wahai Rasul Allah?" Ia menjawab, "Kalian sering mengutuk dan tidak berterimakasih kepada suami-suami kalian. Aku belum pernah melihat siapapun yang kurang cerdas dan kurang beragamanya daripada kamu. Seorang laki-laki yang waras dan berhati-hati dapat disesatkan oleh beberapa diantara kalian". Para wanita itu bertanya, "Wahai Rasul Allah! Apakah yang kurang dalam kecerdasan dan beragama kami?" Ia berkata, "Bukankah kesaksian dua wanita setara dengan kesaksian seorang pria?" Mereka mengiyakannya. Ia berkata, "Inilah kurang cerdasnya kamu. Bukankah benar bahwa seorang wanita tidak dapat berdoa dan juga tidak dapat berpuasa selama ia datang bulan?" para wanita itu mengiyakannya. Ia berkata, "Inilah kekurangannya dalam beragama".[50]

Hadith ini dianggap asli dan otentik dan dilaporkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dua kumpulan Hadith yang dipandang paling sahih. Keduanya tidak diperdebatkan dan digunakan oleh para sarjana terkemuka. Sekali lagi sebuah Hadith yang lainnya mengatakan:

---

[48] Leila Ahmed, Women and Gender in Islam, (New Haven, CT: Yale University Press, 1992), p. 65
[49] Ibid., p. 66
[50] Sahih Al Bukhari in The Alim (Silver Spring, Maryland: ISL Software Corp, 1986-1999), Hadith 1:301.

Nabi berkata, "Aku melihat ke surga dan menemukan bahwa kebanyakan penghuninya adalah orang miskin, dan aku melihat ke dalam api (neraka) dan menemukan bahwa kebanyakan penghuninya adalah perempuan".[51]

Ada 7 referansi lain oleh Al Bukhari dalam Hadith mengenai neraka yang dipenuhi wanita.[52] Ini adalah perkataan-perkataan yang tidak main-main karena sumbernya dapat dipercaya dan dikuatkan oleh banyaknya jumlah kemunculannya.

Pertanyaannya adalah bagaimana seorang wanita dapat masuk ke dalam surga? Seorang istri harus sungguh-sungguh taat kepada suaminya yang menunjukkan kesalehannya dan menjamin takdirnya dalam kekekalan. Jika ia menyusahkan dan membuat suaminya cemas maka ia tidak akan dapat menjadi istrinya di surga. Kemudian para perawan bermata jernih (*houris*) akan menjadi pendamping bagi suaminya. Suaminya adalah surganya atau nerakanya. Suami sangat ditinggikan dibandingkan wanita/istrinya bahkan ia ditempatkan pada tingkat ilahi. Tanggapan/ sikap istrinya kepadanya harus menunjukkan sikap beribadah kepadanya.[53] Ini terlihat dalam Hadith berikut ini ketika Muhammad berkata,
"Jika aku harus memerintahkan seseorang untuk bersujud di hadapan sesamanya, aku akan memerintahkan perempuan untuk bersujud di hadapan suaminya, karena hak istimewa atas mereka diberikan kepada para suami oleh Allah".[54]

Para istri orang-orang yang benar dan taat akan mendampingi suami-suami mereka di surga. Para wanita di surga harus tunduk, berserah, berkerudung dan dipisahkan dari kaum pria dalam harem-harem di surga, dalam diam menyaksikan para suami mereka bercinta dengan para *houris* yang cantik di surga. Pria adalah tuannya di bumi, dan ia juga akan tunduk padanya di surga selamanya. Dalam keseluruhan teks dalam Qur'an tidak satu ayat pun yang menunjukkan bahwa wanita akan diperlakukan dengan setara di surga. Seksualitas pria diakui, diberlakukan dan ditegaskan oleh Kitab Suci Muslim, tetapi kebutuhan wanita secara total diabaikan. Beberapa deskripsi mengenai surga antara lain "orang-orang muda yang tidak akan mati" yang melayani para suami untuk minum anggur, tidak ada tanda-tanda bahwa wanita diberikan kebebasan seksual yang sama dengan orang-orang muda ini seperti halnya para suami diijinkan untuk berhubungan dengan para *houris.* Para wanita di surga harus setia kepada suami-suami mereka sebagaimana mereka setia pada waktu masih di dunia.[55]

Dalam Qur'an dikatakan:

---

[51] Ibid., Hadith 8:456.
[52] Ibid., Hadith 1:28, 2:161, 2:541, 4:464, 7:124, 7:125, 7:126, 8:555.
[53] P Newton & M Haqq, Women in Islam (Warley: TMFMT, 1993), p. 13.
[54] Sunan Abu-Dawood, Hadith 876 diceritakan oleh Qays ibn Sa'd
[55] Hekmat, Women and the Koran, p. 90.

http://www.buktisaksi.com

Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.[56]

Mengapa wanita masuk neraka?

Dalam Hadith dikatakan,
"Aku juga melihat api neraka dan belum pernah kulihat pemandangan yang sangat mengerikan seperti itu. Aku melihat bahwa kebanyakan penghuninya adalah perempuan". Orang-orang bertanya, "Wahai Rasul Allah! Mengapakah demikian?" nabi menjawab, "karena mereka tidak berterima-kasih". Ia ditanyai apakah mereka tidak berterima-kasih kepada Allah. Nabi menjawab, "Mereka tidak berterima-kasih kepada teman hidupnya (para suami) dan tidak bersyukur atas perbuatan-perbuatan baik".[57]

Jika kita memperhatikan semua ayat mengenai takdir kekal, muncullah bukti yang mengatakan bahwa kecuali seorang wanita taat dan bersyukur kepada suaminya pada saat menjelang ajal, maka ia akan masuk neraka. Semua kesalehannya akan dianggap tidak berguna jika ia tidak menaati suaminya. Sangatlah menarik jika memperhatikan bahwa tidak ada cerita mengenai wanita-wanita yang menjadi martir yang masuk ke surga, atau tentang wanita yang melajang.

Wanita dianggap kurang cerdas

Hadith yang dikutip di awal pembahasan ini menyatakan bahwa wanita adalah kaum yang kurang cerdas, dan juga kurang beragama. Seorang penulis feminis Muslim wanita mengemukakan bahwa jika pria lebih superior daripada wanita dalam hal kekuatan fisik dan kecerdasan, itu karena pria terlibat dalam aktifitas-aktifitas pekerjaan yang mengharuskan mereka menggunakan otak mereka dan tubuh mereka dan oleh karena itu mereka dapat mengembangkan otak dan tubuh mereka itu. Wanita telah disingkirkan dari semua kesempatan dan dipaksa untuk menempati posisi yang lebih rendah.[58]

Nampaknya sudah menjadi pandangan yang berurat-berakar selama berabad-abad bahwa wanita tidak secerdas pria.

Wanita kurang bersyukur

Ini terekspresi dalam Hadith dari Bukhari

---

[56] Qur'an, Sura 36:56
[57] Sahih Al Bukhari, Hadith 161:2
[58] Amin Qasim, The Liberation of Women (New York: The American University in Cairo Press, 1992), p. 11.

http://www.buktisaksi.com

Para wanita tidak berterima-kasih kepada suami-suami mereka atas kebaikan dan perbuatan amal yang dilakukan terhadap mereka. Jika kamu selalu berbuat kebajikan kepada salah-seorang diantara mereka dan kemudian ia melihat sesuatu dalam dirimu (yang tidak disukainya), ia akan berkata, "Aku tidak pernah menerima kebaikan apapun darimu".[59]

Kekurangan wanita dalam kecerdasan, agama dan ucapan syukur menghalanginya dari bertukar pikiran mengenai hal-hal sekuler atau sakral atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan religius.

Superioritas kaum pria

Qur'an berkata:
Laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)... [60]

Atau menurut terjemahan Dawood:
Laki-laki mempunyai otoritas atas wanita karena Allah telah menjadikan yang satu lebih superior dari yang lainnya.[61]

Kita melihat Qur'an dengan jelas menyatakan disini bahwa pria lebih superior dari wanita karena mereka telah diberikan otoritas atas wanita.

Para teolog Muslim nampaknya telah berurusan dengan prasangka sosial pada waktu itu berkenaan dengan kaum wanita dipandang lebih rendah daripada pria dan bahkan menunjukkan penghinaan terhadap mereka. Ini terlihat dalam jumlah yang banyak dalam literatur Hadith, dimana wanita digambarkan sebagai sumber kejahatan dan nafsu yang akan menjerumuskan pria ke dalam neraka. Prasangka-prasangka sosial nampaknya telah memainkan peranan yang penting dalam narasi-narasi pribadi. Tradisi yang diturunkan dari satu narator kepada narator lainnya dalam kurun waktu yang panjang dipengaruhi oleh distorsi prasangka sosial dan juga distorsi memori.

Beberapa wanita Muslim percaya bahwa posisi wanita dalam Qur'an telah salah ditafsirkan oleh prasangka kaum pria. Wadud-Muhsin mengatakan bahwa kebanyakan pria Muslim pernah mendengar, atau bahkan percaya, bahwa wanita "inferior" dan "tidak setara" dengan pria. Prasangka dan sikap itu diantara para pria Muslim tidak hanya mempengaruhi posisi wanita dalam masyarakat Muslim tapi juga mempengaruhi penafsiran posisi wanita dalam Qur'an.[62]

---

[59] Sahih Al Bukhari, Hadith 1:28
[60] Qur'an, Sura 4:34.
[61].N.J. Dawood (trans.) The Koran (Harmondsworth: Penguin, 1983), Sura 4:34.
[62] Wadud-Muhsin, Qur'an and Women, p. 7.

http://www.buktisaksi.com

Sebuah contoh mengenai seorang penulis yang mendemonstrasikan prasangka seperti itu adalah Nadvi, yang mengatakan bahwa tidak ada orang yang waras yang dapat menyangkali fakta bahwa pria, oleh karena kemampuan-kemampuan bawaan lahirnya, lebih superior dari wanita dalam banyak hal. Ia mengklaim bahwa pengetahuan pada masa kini juga mendukung pandangan mengenai superioritas pria, oleh karena telah ditemukan bahwa volume otak pria lebih besar daripada wanita, yang diyakininya menunjukkan bahwa pria lebih superior daripada wanita dalam hal kecerdasan dan juga kedewasaan.[63]

Wanita adalah *'Aurat* (ketelanjangan)

Ensiklopedia Islam mendefinisikan kata *aurat* sebagai organ kelamin bagian luar atau dapat juga berarti cela, titik kelemahan atau noda. Dalam teks Islam kata itu berarti bagian dari tubuh yang harus ditutupi. Dalam sebuah Hadith yang otentik, Muhammad berkata,
"Wanita adalah "aurat". Ketika ia keluar (rumah) setan menyambutnya."

Seluruh tubuh wanita dipandang sebagai aurat (yaitu ketelanjangan suaminya atau anggota keluarga pria). *Ibn Taymiyya* bahkan mengemukakan bahwa kuku jari seorang wanita adalah aurat. Hadith ini telah digunakan untuk meyakinkan jutaan wanita di seluruh dunia untuk menutupi tubuh mereka. Hadith lainnya menyatakan, *Wanita mempunyai sepuluh "aurat". Ketika ia menikah suaminya menutupi satu, dan ketika ia meninggal kubur menutupi yang sepuluh itu.*

Tubuh wanita dianggap sebagai hal yang diingini, oleh karena itu ketika seorang wanita meninggalkan rumah ia menjadi tidak berdaya dan rentan bagi mata pria. Ini menurunkan kesalehan pria dan menjadikan mereka rawan terhadap godaan. Sebuah Hadith lainnya mengemukakan bahwa ketika seorang pria melihat wanita datang mendekat, wanita itu datang dalam wujud setan. Ini adalah tanda-tanda superioritas dan kontrol kaum pria.

Pendisiplinan wanita

Qur'an berkata:
Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah wanita yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka.

[63] Mohammed Zafeeruddin Nadvi, Modesty and Chastity in Islam (Kuwait: Islamic Book Publishers, 1982), p. 160.

http://www.buktisaksi.com

Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.[64]

Ayat di atas diwahyukan sehubungan dengan seorang wanita yang mengeluh kepada Muhammad bahwa suaminya telah menampar wajahnya (bekas tamparan itu masih terlihat). Pada mulanya Muhammad mengatakan padanya untuk membalas suaminya itu, kemudian ia menambahkan, “Tunggu sampai aku memikirkannya”. Kemudian ayat itu diwahyukan setelah Muhammad berkata,
“*Kita menginginkan suatu hal namun Allah menghendaki yang lain, dan apa yang dikehendaki Allah adalah yang terbaik”.*[65]

Ayat ini mengijinkan pemukulan terhadap istri. Pria bertanggung-jawab untuk menasehati istrinya, berhak untuk merendahkan seksualitasnya melalui pisah ranjang, berhak untuk memukulinya untuk mengoreksi sikap pemberontakan apapun. Desersi seksual adalah obat untuk pemberontakan wanita dan untuk menghina harga dirinya. Kata “pemberontakan” disini berhubungan dengan ketidaktaatan dalam bentuk apapun dari pihak wanita, bukan semata-mata penolakan untuk berhubungan seks. Jika seorang wanita menolak untuk tidur dengan suaminya atau tidak menaati perintahnya, pertama-tama ia akan dinasehati, dan kemudian pria itu diijinkan Allah untuk memukuli istrinya.

Istri seorang Muslim harus selalu siap untuk datang ke tempat tidur dan memuaskan hasrat seksual suaminya, jika tidak ia akan dipukuli suaminya dan dikutuk malaikat-malaikat Allah, yang diijinkan untuk melihat secara dekat urusan-urusan seksual sepasang manusia.[66] Muhammad (dikutip) pernah mengatakan,
“Jika seorang pria mengajak istrinya untuk tidur dengannya dan ia menolak untuk datang kepadanya, maka para malaikat akan mengirim kutuk padanya hingga pagi hari”.[67]

Hasrat seksual seorang pria dipandang sangat mendesak sehingga lebih baik membiarkan makanan di oven menjadi gosong daripada membiarkan hasrat seorang pria tidak dipenuhi.
“Ketika seorang pria memanggil istrinya untuk memuaskan hasratnya maka ia harus pergi kepadanya sekalipun ia sedang sibuk di depan oven”.[68]
“Ketika seorang pria memanggil istrinya ke tempat tidurnya, dan ia menolak, Dia yang ada di surga akan menjadi marah kepadanya hingga ia (suaminya) disenangkan olehnya”.[69]

[64] Qur’an, Sura 4:34.
[65] Nadvi, Modesty and Chastity, p. 160.
[66] Hekmat, Women and the Koran, p. 215.
[67] Sahih Al-Bukhari, Hadith 121:7.
[68] Sahih, Al-Tirmidhi, Hadith 959.
[69] Qortobi, mengomentari Qur’an 30:21.

http://www.buktisaksi.com

Pemukulan terhadap istri biasa dilakukan pada masa Muhammad, dan beberapa Muslim mengklaim bahwa ini merefleksikan kondisi sosial pada jaman itu. Beberapa sarjana mengatakan bahwa ayat ini harus ditafsirkan secara berbeda dalam konteks masa kini. Oleh karena ayat ini diwahyukan dalam suatu konteks sosiologis tertentu mereka mengklaim ayat itu harus dilihat menurut konteks itu dan tidak bersifat normatif untuk segala masa. Kesulitannya ialah bahwa para ahli hukum Muslim melihat ayat ini bersifat normatif dan tidak dapat diubah. Apa yang kita lihat dalam prakteknya adalah bahwa pemukulan terhadap istri dianggap telah ditetapkan dalam Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh seorang sarjana Muslim "Ada kejahatan dan kelemahan dalam diri wanita. Diplomasi dan kekerasan adalah obat untuk kejahatan dan kelembutan adalah obat untuk kelemahan".[70]

Kekurangan wanita sebagai saksi

Dalam Qur'an dikatakan:
...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu. Jika tak ada dua orang lelaki maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya...[71]

Berdasarkan hal ini para hakim Muslim dengan tegas mengemukakan bahwa adalah merupakan suatu intervensi ilahi bahwa seorang saksi pria setara dengan dua saksi wanita. Mereka juga mengatakan bahwa kesaksian yang diberikan oleh dua wanita hanya akan menjadi sah bila didampingi oleh seorang pria. Jika tidak ada dua saksi pria maka harus ada satu pria dan dua wanita, bukan empat wanita. Empat wanita tidak dapat menggantikan dua pria.
Hal ini diulangi dalam sebuah ayat dalam Hadith: Rasul Allah berkata kepada sekelompok wanita,
"Bukankah kesaksian dua wanita setara dengan kesaksian seorang pria?" Mereka mengiyakannya. Ia berkata, "Inilah kurang cerdasnya kamu".[72]

Wanita dan warisan

Dalam Qur'an dikatakan:
Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua anak perempuan.[73]
Disini kita melihat bahwa jatah warisan untuk wanita hanya separoh dari pria.

---

[70] Newton and Haqq, Women in Islam, p. 22, mengutip Ihy'a Uloum ed-Din By Ghazali, Dar al-Kotob al-Elmeyah, Beirut, Vol. II, Kitab Adab al-Nikah, p. 52.
[71] Qur'an, Sura 2:282.
[72] Sahih Al-Bukhari, Hadith 301:1.
[73] Qur'an, Sura 4:11.

http://www.buktisaksi.com

Kaum modernis berargumen bahwa ayat ini memberlakukan ketidakadilan terhadap seorang anak perempuan karena ia hanya diberikan separoh dari yang diberikan kepada anak laki-laki dan dasar dari hal ini adalah bias terhadap wanita. Ada sebuah pandangan yang lebih umum yaitu bahwa hal ini merupakan sebuah pembaharuan, karena di dalam masyarakat sebelum jaman Islam, anak perempuan sama sekali tidak mendapat warisan dan kini mereka berhak mendapatkan separoh dari hak waris anak laki-laki.[74] Dalam bidang inilah Islam mengklaim telah memperbaiki posisi wanita.

Kerudung

Dalam Qur'an dikatakan:
Katakanlah kepada wanita beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya...[75]

Ada berbagai pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan perhiasan. Tabari mengatakan bahwa itu menunjukkan pakaian yang dikenakan seorang wanita, dan anjuran untuk mengenakan kain kudung ke dada mereka berkaitan dengan para wanita suku-suku pedalaman yang tidak menutupi payudara mereka. Tidak ada anjuran dalam Qur'an bahwa seorang wanita harus menutupi wajah atau kepalanya, walaupun hal itu merupakan praktek budaya beberapa kelompok masyarakat pada jaman itu, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Kristen kelas atas di Byzantium. Ditegaskan bahwa ayat ini dimaksudkan untuk menyelamatkan kaum wanita dari menjadi obyek nafsu, dan untuk meninggikan wanita diatas seksualitas mereka.

Ada yang menghubungkan kerudung dengan Umar, ayah mertua Muhammad dan sahabat dekatnya. Umar mengatakan kepada Muhammad bahwa adalah pantas untuk memerintahkan istri-istrinya untuk mengenakan kerudung karena beberapa pria yang memasuki rumahnya bisa jadi mempunyai pikiran yang jahat. Kisah lainnya menceritakan Aisha yang mengunjungi Muhammad dengan gaun yang tipis. Ia mengatakan kepada Aisha bahwa ketika seorang perempuan menginjak pubertas, tidak pantas baginya jika bagian-bagian tubuhnya dapat terlihat kecuali "ini dan ini". Ia menunjuk kepada wajah dan tangannya.[76]

Purdah telah menjadi ketetapan Muslim selama sekitar seribu tahun dan secara bertahap ditegakkan dalam 3 abad pertama Islam. Purdah ditegakkan dengan sepenuhnya pada abad 10 dan 11 dan kini menjadi bagian yang integral dalam

---

[74] Asgar Ali Engineer, Islam, Women and Gender Justice (New Delhi: Gyan Publishing House, 2001), p. 40
[75] Qur'an, Sura 24:31.
[76] Qasim, The Liberation of Women, p. 39.

http://www.buktisaksi.com

hidup orang Muslim. Sistem Purdah adalah bentuk yang ekstrim dari dominasi pria karena menyangkali kebebasan kaum wanita dalam bersikap dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Dalam usahanya untuk memahami logika pengasingan dan mengenakan kerudung pada wanita dan dasar dari segregasi seksual, tokoh feminis Muslim Qasim Amin tiba pada konklusi bahwa wanita lebih mampu mengendalikan dorongan-dorongan seksual mereka daripada pria dan oleh karena itu segregasi seksual lebih merupakan sebuah sarana untuk melindungi pria daripada melindungi wanita. Ia bertanya, seseorang takut pada apa dalam masyarakat seperti itu. Dengan mengobservasi bahwa wanita tidak terlalu menyukai pengasingan dan menaatinya hanya karena mereka harus menaatinya, ia menyimpulkan bahwa apa yang ditakuti adalah “femme fatale” yang menyebabkan ketidakteraturan dan kekacauan.[77]

Kemudian ia bertanya, “Siapakah yang dilindungi oleh pengasingan/pingitan?” Jika yang ditakutkan pria adalah wanita akan terpikat pada daya tarik maskulin mereka, mengapa mereka tidak mengerudungi diri mereka sendiri dan menjadikannya sebuah aturan? Apakah pria dipandang kurang mampu dari wanita untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan menahan dorongan-dorongan seksual mereka sendiri? Ia menyimpulkan bahwa mencegah wanita dari menunjukkan diri mereka tanpa kerudung mengekspresikan ketakutan kaum pria akan kehilangan kontrol atas pikiran mereka, dan dengan demikian dicobai oleh wanita manapun yang mereka lihat.[78]

Karakteristik pernikahan Islam

Bagaikan sebuah kontrak dagang, sebuah pernikahan Islam meliputi pertukaran barang-barang dan jasa. Setelah memberikan mahar/mas kawin dan pemeliharaan harian serta nafkah (*nafaqih*) kepada istri, si suami akan mendapatkan hak kepemilikan eksklusif (*tamlik*) atas seksualitas istrinya dan aktifitas-aktifitas reproduksi serta menguasai pribadinya. Berdasarkan hukum Islam, si wanita harus memberikan persetujuannya akan besarnya jumlah uang yang diterima, dan si wanitalah, dan bukan ayahnya, yang menerima keseluruhan mahar tersebut.

Mahar/mas kawin adalah sebuah istilah teknis untuk sejumlah uang atau barang yang harus diberikan kepada si wanita dalam kontrak pernikahan. Kita lihat hal ini berakar dalam Qur’an:
Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.[79]

---

[77] Ibid., p. 42.
[78] Ibid., p. 42.

http://www.buktisaksi.com

Namun demikian saat seorang wanita menyetujui sebuah kontrak pernikahan, maka ia dianggap telah dengan sukarela menyerahkan semua kontrol dan otonomi atas dirinya sendiri diatas hak-hak legal dan sosialnya. Setelah kontrak itu ditutup maka secara sah dan konseptual ia dihubungkan dengan barang/uang yang dipertukarkan dalam mas kawin dan berada di bawah otoritas legal suaminya. Di dalam struktur kontrak pernikahan, seksualitas seorang wanita dan kegiatan reproduksi adalah inti transaksi ekonomi dan sosial. Seksualitas seorang wanita diidentifikasikan dengan dirinya seutuhnya.[80]

Pria memandang wanita sebagai obyek untuk dimiliki dan dikendalikan dengan kecemburuan; sebagai obyek hasrat yang harus diasingkan, dikenakan kerudung dan untuk direndahkan; dan pada waktu yang sama menjadi obyek yang sangat diperlukan untuk memenuhi perasaan berkuasa dan kejantanan pria. Kontrak ini mendikte wanita agar taat pada suaminya, dan membatasi otonominya. Ketaatan kepada suaminya dan kepada tatanan sosial yang lebih besar adalah hal yang harus diberikannya untuk mendapatkan jaminan finansial dalam keluarga dan martabat dalam masyarakat.[81]

Poligami dan Qur'an

Qur'an berkata:
Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja....[82]

Telah dikemukakan bahwa poligami diperlukan untuk memberikan keadilan sosial dengan mengijinkan pria untuk menikahi perempuan yatim dan janda. Namun demikian, ada pula yang berpendapat bahwa menjaga rasa keadilan diantara para istri adalah hal yang tidak mungkin, maka beristri lebih dari satu orang tidak diijinkan. Mereka menunjukkan bahkan Muhammad yang sangat mengasihi Aisha istrinya lebih dari apapun, bahkan mempraktekkan poligami.
Kembali Qur'an berkata:
Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai)...[83]

---

[79] Shahla Heiri, "Obedience versus Autonomy", in Martin E Marty & R Scott Appleby (eds), Fundamentalisms and Society (Chichago: University of Chichago Press, 1993), pp. 185-186.
[80] Ibid.
[81] Ibid.
[82] Dawood, The Koran, Sura 4:3.
[83] Dawood, The Koran, Sura 4:129.

http://www.buktisaksi.com

Poligami adalah sebuah ketetapan yang diskriminatif terhadap wanita untuk menguntungkan pria di dalam masyarakat Muslim. Ini adalah hak istimewa bagi satu pihak saja, yang diberikan semata-mata hanya untuk pria, yang mengakibatkan segregasi wanita dari pria, sehingga perlahan-lahan wanita disingkirkan dari kegiatan-kegiatan sosio-ekonomi, dan itu merupakan masalah yang dialami dunia Muslim pada masa kini. Hasil dari poligami adalah konspirasi, pertengkaran dan iri hati diantara para istri, dan kadangkala pemukulan, ancaman kematian, bahkan meracun dan membunuh anak-anak. Tambahan lagi, kaum wanita yang berada dalam kondisi ini dihina dan dipandang sebagai budak-budak perempuan atau bahkan hanya sebagai komoditas.[84]

Perceraian dan Qur'an

Perceraian dapat terjadi dengan sangat mudah dalam Islam. Kewenangan untuk menceraikan ada pada pria. Dalam Qur'an dikatakan:
Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain...[85]

Ayat ini memberikan kekuasaan absolut bagi pria untuk meninggalkan istrinya dan menikahi wanita lain. Tidak ada formalitas apapun. Menurut Syariah seorang pria hanya harus mengucapkan "aku menceraikanmu" sebanyak 3 kali di hadapan saksi-saksi lalu istrinya dapat diusir keluar dari rumah. Tidak ada pengadilan, hakim, pengacara atau konselor. Wanita yang diceraikan tidak boleh menikah lagi setidaknya selama 3 bulan ke depan karena ia harus menjalani masa penantian (masa idah) yang terdiri dari 3 kali siklus menstruasi. Setelah periode 3 bulan itu berakhir maka perceraian itu tidak dapat dibatalkan. Dalam periode 3 bulan itu si suami dapat membatalkan perceraian itu hanya dengan mengambil kembali istrinya untuk tinggal bersamanya lagi. Dengan kembalinya ia ke rumah, maka wanita itu kembali mendapatkan statusnya sebagai istri.

Bagi seorang wanita, sulit untuk menceraikan suaminya dan dalam banyak kasus hal itu tidak mungkin. Namun demikian ia dapat menuntut untuk bercerai dari suaminya jika suaminya impoten, tidak memberi nafkah atau tidakwaras. Kekerasan dalam rumah-tangga tidak dapat dijadikan dasar yang kuat untuk bercerai, karena pemukulan terhadap istri dianjurkan dalam Qur'an. Setelah pernikahan itu diakhiri, si suami harus memberikan pesangon terhadap mantan istrinya. Ia hanya perlu melakukannya selama 3 bulan.

[84] Hekmat, Women and the Koran, pp. 129-130
[85] Qur'an, Sura 4:20.

http://www.buktisaksi.com

Hak asuh anak

Apabila seorang pria menceraikan istrinya maka anak-anak dipandang sebagai properti si suami. Menjadi seorang Muslim tidak memberikan hak untuk mengasuh anak.

Namun demikian, si ibu dapat memiliki hak untuk mengasuh anak laki-lakinya hingga berumur 7 tahun, selama si anak aman dari pemurtadan dan pengaruh buruk. Jika ia kedapatan membawa putranya ke gereja atau memberinya makan babi, maka ayahnya berhak untuk mengambil anak itu. Si ibu dapat mempunyai hak asuh atas anak perempuannya hingga mencapai masa pubertas yaitu 9 tahun. Jika ia menolak Islam ia tidak dapat mempunyai hak asuh atas anak-anak. Jika ia menikah lagi, ia kehilangan hak asuh atas anak-anaknya, kecuali jika suaminya yang baru mempunyai hubungan dengan anaknya sebagai paman dari pihak ayah.

Konklusi

Islam mengklaim percaya pada kesetaraan jender. Tetapi setelah memperhatikan ayat-ayat mengenai wanita yang ditulis di dalam Qur'an dan kutipan dari Hadith, tidak ada konsistensi di dalamnya. Disana dikatakan bahwa pria mempunyai kedudukan yang superior dalam banyak hal. Wanita dipandang kurang cerdas, kurang bersyukur dan kurang beragama, boleh dipukuli, dapat menjadi salah-satu dari banyak istri lainnya, tidak mempunyai jaminan untuk masuk surga. Mereka juga tidak mempunyai hak yang setara dalam hal perceraian, menjadi saksi di pengadilan, warisan dan hak asuh anak. Kesemua hukum ini hanya untuk menyenangkan kaum pria. Pada kenyataannya kita dapat tiba pada konklusi bahwa sumber-sumber Islam tidak menjamin kesetaraan hak-hak azasi bagi wanita.

Orang Muslim mengklaim bahwa penting untuk mempertimbangkan pengaruh-pengaruh sosiologis dalam menginterpretasikan kitab suci, karena pembacaan atau penerapan sebuah teks tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh semacam itu. Penafsiran-penafsiran harus dilihat dalam perspektif sosiologis jaman dimana wanita hanya dilihat sebagai barang yang bergerak, melahirkan anak dan memberikan kesenangan kepada suami. Maka pria yang telah memformulasikan Syariah atau Hukum Islam, selama lebih dari 2 abad dipengaruhi interpretasi mereka terhadap Qur'an dan Hadith oleh lingkungan tempat hidup mereka yang membenci wanita. Masalahnya adalah aspek sosiologis menjadi teologis dan telah dibela sebagai hal yang bersifat teologis, bahkan ketika kondisi-kondisi sosiologis telah berubah.

Argumen sosiologis mempunyai kekuatan dan juga kelemahan. Muhammad tentunya telah dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sosiologis pada jamannya dan

http://www.buktisaksi.com

kata-kata yang dikenakan padanya akan merefleksikan bahwa itu adalah hukum Islam, seperti yang juga dikatakan oleh para teolog mula-mula dan para pembuat hukum yang terlibat dalam menciptakan susunan aturan. Namun hal itu tetap berada dalam ketegangan dengan ayat-ayat dari Qur'an yang memberlakukan pandangan yang diskriminatif mengenai wanita. Pandangan klasik Islam menganut Qur'an sebagai wahyu yang secara langsung diberikan Allah kepada Muhammad, sempurna terpelihara dalam bentuk oral sejak permulaan, dan oleh karena itu tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sosial.

Para pembaharu Muslim sejak abad ke-18 telah berkeras bahwa Islam mampu bersesuaian dengan modernitas. Secara khusus mereka telah mengklaim bahwa Syariah telah memasukkan ke dalam berbagiai mazhab prinsip-prinsip tertentu mengenai perkembangan yang mengijinkan para pembuat hukum untuk mengembangkan atau membatasi penerapan hukum dan memformulasikannya dalam cara yang lebih segar yang sesuai dengan keadaan-keadaan yang mudah berubah. Di banyak negara, *ijtihad* atau penilaian independen semacam itu telah membawa perubahan yang signifikan dalam hukum mengenai keluarga. Ini terjadi di negara-negara seperti Tunisia dan Marokko.

Namun demikian, banyak orang lain yang beranggapan bahwa Syariah adalah sangat ilahi dan kekal. Mereka percaya bahwa gerbang *ijtihad* telah ditutup pada abad ke-11. Itu berarti bahwa kini hukum telah genap dan tidak dapat diubah agar sesuai dengan berbagai situasi. Di negara-negara atau situasi-situasi dimana Syariah dipandang telah genap dan diberlakukan pada masyarakat banyak, posisi dan hak-hak wanita tetap sama dengan berabad-abad lalu. Di beberapa negara lain hukum sipil berjalan berdampingan dengan hukum Syariah dan wanita di negara-negara ini lebih mempunyai hak dalam hal-hal seperti perceraian. Namun demikian, ada kecenderungan banyak negara untuk kembali kepada Islam yang belum direformasi, yaitu penerapan Syariah secara ketat. Apabila hal ini terjadi maka posisi wanita dan hak-hak mereka akan mengalami kemunduran.

http://www.buktisaksi.com

BAB 3
MEMAHAMI KONSEP KEHORMATAN DAN MALU

Di Barat, masyarakat telah sangat diwarnai oleh etika Yudeo-Kristen yang memberikan tuntunan yang jelas mengenai apa yang yang benar dan apa yang salah. Persektif “Benar versus salah” ini banyak mempengaruhi cara berpikir kita. Kami mengajar anak-anak kami untuk bersikap dengan cara yang benar dan jika mereka tidak melakukannya kami mengajarkan pada mereka rasa bersalah sebagai renspon yang tepat untuk itu. Namun demikian dunia Muslim tidak beroperasi dengan paradigma ini dan perspektif benar versus salah tidak mempunyai kuasa dan pengaruh yang sama. Masyarakat mendikte apa yang dapat diterima dan apa yang tidak dapat diterima, benar dan salah jarang menjadi faktor yang diperhatikan.[86]

Pentingnya kehormatan keluarga

Ada 3 hal yang mendasar dalam masyarakat Muslim, yaitu kehormatan, malu, dan balas dendam. Kehormatan keluarga atau *izzat* dijaga dengan cara menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial masyarakat dan melalui absennya hal memalukan yang kelihatan. Islam berarti “tunduk” atau menyesuaikan diri. Obyek penting dari pilar/rukun Islam seperti sembahyang dan berpuasa adalah untuk memberlakukan kesesuaian pada para pengikutnya. Kesesuaian dinilai tinggi karena membawa kehormatan dan prestise sosial kepada keluarga. Individualisme seperti yang kita lihat di Barat mendapatkan kritik, karena orang Muslim percaya bahwa hal itu tidak menguntungkan keluarga dan akibat kurang menyesuaikan diri adalah dipermalukan komunitas. Ada sebuah pepatah Arab kuno yang mengatakan bahwa “inovasi adalah akar segala kejahatan”. Dalam Islam, individu tidaklah penting. Yang penting adalah keluarga dan komunitas.

Anak-anak Muslim diajarkan untuk bertingkah-laku terhormat, dan jika mereka gagal, rasa malu adalah respon yang tepat untuk itu. Anak-anak langsung akan diberitahu/ditegur oleh anggota keluarga lainnya jika mereka telah melakukan hal yang memalukan. Ini dilakukan untuk memampukan mereka mempelajari batasan-batasan dalam bertingkah-laku. Rasa malu timbul jika tidak memperhatikan keluarga, marah dan berteriak, menghina orang, gosip yang buruk, atau bahkan kegagalan, dan juga banyak hal lainnya. Dalam kasus kegagalan, jika kesalahannya tidak dapat ditimpakan kepada orang lain, maka bunuh diri dipandang sebagai jalan keluar yang terhormat.

[86] Roland Muller, Honor and Shame (Philadelphia, PA: Xlibris Coeporation, 2000), p.46-8.

http://www.buktisaksi.com

Kehormatan ditunjukkan melalui berbagai cara, dengan keramah-tamahan dimana kedua keluarga dan tamu dihormati atau dengan setuju dengan anggota keluarga lain (bahkan jika sebenarnya anda tidak setuju dengannya), memberikan kehormatan kepada mereka. Paradigma ini merembesi semua aspek masyarakat dan kehidupan: kursi mana yang anda duduki, siapa yang boleh lebih dulu berjalan menuju ke pintu, memberikan pemberian-pemberian dan dengan melakukan kebaikan kepada orang lain. Kehormatan didapatkan melalui lulus ujian, pernikahan, melahirkan anak laki-laki. Anda tidak dapat mendatangkan hormat dari diri anda sendiri, kehormatan datangnya dari orang lain melalui apa yang mereka lihat atau perkirakan. Usia mendatangkan kehormatan; ada pepatah yang mengatakan "orang yang sehari lebih tua dari anda lebih bijaksana setahun (dari anda)". Kehormatan diberikan kepada keluarga, atau pada sebuah suku atau bahkan sebuah bangsa. Suatu bangsa dapat dihormati, atau dipermalukan dan "kehilangan muka" di mata dunia.

Malu dan dampaknya pada keluarga

Jika seorang anggota keluarga melakukan suatu kesalahan atau jika mereka berada dalam keadaan yang dianggap memalukan, maka itu harus dirahasiakan dalam lingkungan keluarga dan disembunyikan dari dunia luar. Ini harus dilakukan berapapun harga yang harus dibayar, jika tidak demikian maka keluarga akan dipermalukan. Bahkan kelahiran seorang bayi perempuan dapat dianggap memalukan dan peristiwa itu tidak disebarluaskan. Ucapan belasungkawa akan diberikan kepada ayah bayi itu. Oleh karena itu kehormatan dan malu menjadi kekuatan yang mengontrol kehidupan manusia.

Malu bukan hanya disebabkan oleh sebuah tindakan yang bertentangan dengan sistem nilai yang berlaku tetapi juga apabila perbuatan itu diketahui oleh orang luar. Orang yang telah melakukan sebuah tindakan yang memalukan harus menutupinya, karena mengungkapkan hal itu sama dengan melakukan sebuah perbuatan memalukan lainnya. Ada pepatah Arab yang mengatakan "malu yang ditutupi sudah diampuni dua per tiga". Untuk menghindari malu, dusta atau menyembunyikan dipandang sebagai tindakan yang terhormat dan oleh karena itu adalah tindakan yang benar untuk dilakukan. Namun demikian, jika sebuah tindakan yang memalukan tidak dapat ditutupi oleh cara apapun juga, maka hal itu harus dibalas. Ini diperintahkan oleh Qur'an:

Hai orang-orang beriman, pembalasan ditetapkan bagi kamu dengan menumpahkan darah.[87]

Disini kita memasuki dunia pembunuhan demi kehormatan yang akan kita bahas kemudian. Berdasarkan prinsip tersebut, jika ada suku yang merasa telah

[87] Ibid, p.81.

http://www.buktisaksi.com

dipermalukan, maka akan terjadi perang antar suku. Saya bertemu dengan seorang gadis muda Muslim yang pada usia 5 tahun telah ditunangkan dengan seorang anak laki-laki dari Pakistan. Kini ia berusia 18 tahun dan tidak ingin menikahi anak laki-laki itu, tapi ingin memilih sendiri teman hidupnya dari Inggris. Hal ini menimbulkan kekuatiran besar bagi orang-tuanya yang kini mempertanyakan keputusan mereka melaksanakan "pertunangan" ini. Orang-tuanya terjebak dalam sebuah dilema. Jika ia tidak meneruskan ke pernikahan maka keluarga itu akan dipermalukan, jika ia tetap dinikahkan maka ia akan menjalani nikah paksa yang tidak diinginkannya. Mereka terperangkap dalam situasi yang mustahil, yang menyebabkan mereka berada dalam permasalahan besar.

Pemisahan antara kehormatan dan malu

Sementara berdasarkan aturan, teori kehormatan dan malu berhubungan dengan tingkah-laku yang ditunjukkan oleh pria dan wanita. Dalam prakteknya secara umum kehormatan dilihat sebagai tanggung-jawab pria dan malu adalah bagian wanita. Pemisahan antara kehormatan dan malu berkaitan dengan kenyataan bahwa kehormatan dipandang tercapai dengan aktif sementara malu secara pasif dibela, dan ini mengakibatkan adanya pengharapan yang berbeda terhadap pria dan wanita. Sehubungan dengan hal ini malu yang dialami wanita adalah konsep yang berkenaan dengan seksualitas perempuan yang harus mendapatkan kontrol sosial.[88]

Masalah penting dalam definisi malu disini terutama adalah kontrol seksual terhadap wanita, dan generasi muda secara umum. Jika seorang wanita menolak untuk menerima pernikahan melalui perjodohan, mempunyai hubungan di luar nikah, menggoda pria atau mengenakan pakaian yang "mengundang" maka ia mendatangkan malu. Oleh karena itu malu yang berkaitan dengan wanita akan mempermalukan pria karena hal itu menandakan bahwa kerabat prianya terlalu lemah untuk mengontrol atau membelanya.[89]

Penulis Muslim Inggris Mohammad Raza mengkalim bahwa konsep *izzat* – yaitu sindrom dominasi pria dan tunduknya wanita, sindrom ketidakpercayaan terhadap seksualitas wanita, sindrom wanita hanya sebagai properti – semua itu berakar sangat dalam di dalam budaya patriarkhal Muslim.[90] Ia mengatakan bahwa ada ketidakpercayaan dasar yang mendarah-daging terhadap kewanitaan dan seksualitas perempuan. Ini berasal dari pandangan bahwa wanita lebih dipandang

[88] Judy Mabro & El Solh Camilla Fawzi (eds.), Muslim Women's Choices (Oxford: Berg Publishers, 1994), p.8.
[89] Ibid, p.137.

[90] Mohammad S Raza, Islam in Britain, (Leicester: Volcano Press Ltd, 1991), p.88.

http://www.buktisaksi.com

sebagai “properti” dan bukan sebagai seorang pribadi. Properti harus dijaga dengan baik karena jika properti itu “rusak” melalui kontak seksual itu akan “menghilangkan kehormatan” dan “mendatangkan malu” pada keluarga. Berdasarkan konsep ini, wanita dalam sebuah keluarga, melalui tingkah-laku yang pantas mendatangkan kehormatan bagi pria dalam keluarga itu sehingga kehormatan dan prestise mereka (dan juga si wanita) tetap terpelihara, atau ditingkatkan.[91]

Sebuah keluarga mengatakan kepada saya bahwa jika putri mereka dipukuli oleh suaminya maka mereka tidak akan melakukan apa-apa, karena itu akan mempermalukan seluruh keluarga. Mereka lebih suka menjaga kehormatan mereka dan membiarkan putri mereka menderita. Selama hal itu tersembunyi dari dunia luar maka itu telah memuaskan mereka.

Sangat lazim bagi para gadis Muslim untuk berhenti sekolah pada usia 16 tahun dan tinggal di rumah untuk mengurus rumah dan keluarga. Banyak yang tidak diijinkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau mendapatkan pendidikan lanjutan. Orang-tua melihat hal ini sebagai upaya untuk menjaga gadis itu, menjamin bahwa ia tidak akan mengalami hal yang buruk dan ia akan tetap murni dan perawan ketika ia menikah. Ini juga akan menjamin bahwa ia tidak akan mempunyai anak di luar nikah, karena hal itu amat sangat memalukan. Ini tidak hanya terefleksi dengan buruk padanya tapi juga pada orang-orang yang semestinya mengontrolnya. Tindakan apapun yang menentang otoritas generasi yang lebih tua untuk mengontrol hak seksualnya dipandang sebagai hal yang memalukan. Sebuah pernikahan biasanya akan diatur tidak lama setelah ia meninggalkan sekolah atau pendidikan lanjutan.

Perlindungan berlebihan terhadap wanita dan keperawanan mereka menjadikan para wanita sebagai beban yang hampir-hampir tidak tertanggungkan oleh keluarga. Hal ini secara alamiah akan mendorong keluarga untuk mencarikan suami untuknya dan sesegera mungkin menyerahkannya kepada keluarga mertuanya. Seorang anak perempuan selalu dipandang sebagai tamu di rumah ayahnya dan semua pelatihan dan orientasinya hanyalah untuk menjadikannya seorang istri dan menantu perempuan yang baik dan belajar untuk taat.[92]

[91] Ibid, p.88.

[92] Jamila Brilbhushan, Women in Purdah and Out of It (New Delhi: Vikas, 1980), p.47.

http://www.buktisaksi.com

Kontrol ketat terhadap seksualitas perempuan

Mengontrol seksualitas aktif perempuan adalah dasar banyak institusi keluarga Islam. Stabilitas masyarakat dipelihara dengan menciptakan institusi-institusi yang mendorong pria untuk mendominasi di dalamnya, dan mengasingkan wanita. Oleh karena itu hukum-hukum Islam diwarnai dengan penguasaan pria atas wanita, dan itu meliputi berbagai aturan yang meregulasi hidup wanita.[93]

Islam memandang wanita sebagai kekuatan yang merusak. Ada asumsi bahwa pria tidak dapat menahan godaan wanita, sehingga memberikan pembenaran untuk mengontrol seksualitas perempuan. Solusi atas permasalahan yang kelihatannya sebagai kuasa yang merusak yang dimiliki wanita adalah dengan mengurungnya di rumah dimana ia harus mengurus anak-anak dan harus mengenakan kerudung.[94] Ghazali, salah seorang sarjana klasik Islam mengenai pernikahan, melihat peradaban bergumul bagaimana mengatasi kekuatan wanita yang bisa merusak. Ia yakin wanita mendatangkan daya tarik yang fatal yang melumpuhkan keinginan pria untuk menolaknya dan menempatkan pria dalam peran yang pasif.

Kuasa ini dilihat sebagai elemen yang paling menghancurkan dalam tatanan sosial Muslim, karena pria teralihkan perhatiannya dari kewajiban-kewajiban sosial dan keagamaan mereka. Masyarakat hanya bisa hidup dengan menciptakan institusi-institusi yang menganjurkan dominasi pria melalui segregasi seksual dan poligami. Ia menempatkan wanita sebagai pemburu dan pria sebagai korban yang pasif.[95]

Dikisahkan pernah suatu ketika Muhammad melihat seorang wanita, ia bergegas pulang ke rumahnya dan bersetubuh dengan Zaynab istrinya. Kemudian ia meninggalkan rumah dan berkata, “Wanita keluar dan kembali dalam bentuk sesosok iblis”.[96]

Oleh karena pandangan seperti ini terhadap wanita maka Islam secara tradisional memiliki tempat-tempat terpisah untuk pria dan wanita. Wanita hanya boleh berbicara dengan sesama wanita terpisah dari kerabat pria. Begitu pula dengan pria, mereka hanya berbicara dengan sesama pria terpisah dari para wanita anggota keluarga mereka. Oleh generasi muda, aturan-aturan yang ketat ini dipatahkan juga karena adanya sekolah-sekolah campuran dan aturan-aturan sosial yang ada di tempat-tempat pendidikan tinggi.

---

[93] Bo Utas (ed), Women in Islamic Societies (London: Curzon Press, 1983), p.6.

[94] Mabro & El Solh, Muslim Women’s Choices, p.153.

[95] Utas, Women in Islamic Societies, p.5

[96] Sahih Muslim in The Alim (Silver Spring, Maryland: ISL Software Corp, 1986-99), Hadith 672.

http://www.buktisaksi.com

Pembunuhan demi kehormatan

Pembunuhan demi kehormatan berakar dalam pepatah Arab yang saru, yaitu "kehormatan seorang pria terletak diantara kedua kaki seorang wanita". Bagi kaum wanita Muslim, keperawanan sebelum pernikahan dan kesetiaan dalam pernikahan dipandang sebagai sebuah keharusan dan pria diharapkan untuk mengontrol para kerabat wanita mereka. Jika seorang wanita serong, ada anggapan luas bahwa martabat pria dapat dipulihkan hanya dengan cara membunuh wanita itu. Sebuah skandal yang terendus sedikit saja dapat berarti hukuman mati. Seringkali, pembunuhan demi kehormatan dilaksanakan karena alasan-alasan yang sepele, seperti misalnya seorang pria bermimpi bahwa istrinya telah mengkhianatinya. Masyarakat senantiasa mendukung pembunuhan-pembunuhan seperti ini. Wanita harus menanggung kebiasaan ini sementara pihak-pihak legal mentolerirnya atau bahkan mengijinkannya.[97] Di Pakistan, orang yang didakwa melakukan pembunuhan berkaitan dengan kehormatan keluarga umumnya hanya dijatuhi hukuman yang lebih ringan daripada pembunuhan karena alasan lain, karena hukum seringkali memberikan pengurangan hukuman dalam kasus-kasus dimana ada keterkaitan dengan masalah kehormatan. Dalam beberapa kasus, pria dipenjarakan hanya selama 3 bulan, yang lainnya bahkan sama sekali tidak dibawa ke pengadilan.[98]

Ada peningkatan jumlah pembunuhan demi kehormatan ini yang dilaporkan setiap tahun di negara-negara Barat. Baru-baru ini ada sekitar 20 pembunuhan demi kehormatan di Inggris Raya, dan ada ketakutan jika jumlah itu akan semakin bertambah. Metropolitan Police Service telah membentuk sebuah kelompok kerja untuk lebih memahami "pembunuhan demi kehormatan" ini untuk menolong mereka menginvestigasi para pelakunya dan dengan lebih baik dapat menolong mereka yang beresiko untuk dibunuh.[99]

Di negara-negara seperti Pakistan ada ratusan pembunuhan demi kehormatan yang dilakukan setiap tahun. Para pelakunya biasanya sangat brutal dan seringkali menggunakan pisau, kapak, bahkan senjata api. Pembunuhan demi kehormatan adalah kekerasan jender pria, yang dapat dilakukan oleh sepupu, ayah, saudara laki-laki, paman, anak laki-laki atau kerabat pria lainnya terhadap anggota keluarga yang wanita. Seorang anak laki-laki dapat membunuh ibunya jika ia yakin bahwa ibunya berselingkuh, walau tidak ada buktinya. Seorang ayah dapat membunuh anak perempuannya. Alasannya bisa jadi hanya karena tingkah-lakunya telah

[97] Lisa Beyer, "The Price of Honor", Time, Jan 18, 1999, p.29.

[98] "In the Name of the Father", Asianwoman, Sept 2000, p.20.

[99] "UK Muslims Condemn Honor Killings", BBC News, Sept 30, 2003, at http://news.bbc.co.uk/1/hi/england/london/3150142.stm,. Viewed, April 15, 2008.

http://www.buktisaksi.com

keluar batas, mungkin karena menolak pernikahan melalui perjodohan, atau pakaiannya atau karena perangai seksual yang salah. Mereka yakin bahwa ia harus dihukum untuk memulihkan kehormatan keluarga.

Di Inggris, walau beberapa komunitas Muslim melakukan budaya pembunuhan demi kehormatan ini, beberapa pemimpin Muslim menentangnya. Mereka beralasan bahwa praktek tersebut tidak islami. Seorang juru bicara untuk Muslim Council of Britain menyatakan, “Secara kategoris Islam tidak mengijinkan siapapun untuk membunuh anak perempuannya sendiri”.[100]

Pembunuhan demi kehormatan berasal dari sistem patriarkhal kuno dan sama tuanya dengan sejarah Islam. Praktek ini terjadi jauh sebelum adanya pertikaian budaya di jaman moden ini. Namun demikian di Barat pemicunya dapat berupa pertikaian budaya antara Timur dan Barat, antara orang-tua dan orang muda.

Banyak orang-tua yang berasal dari latar-belakang religius yang ketat bergumul dengan apa yang mereka lihat sebagai tingkah-laku anak-anak mereka yang tidak dapat dikendalikan. Ancaman-ancaman, pemukulan dan kemungkinan memberlakukan penghukuman digunakan sebagai sarana untuk mengontrol.

Keluarga Yones

Keluarga Yones tiba di Inggris pada tahun 1993 dari Irak Utara. Putri mereka Heshu bergaul dengan teman-teman dari beragam budaya. Ayahnya menjadi sangat gusar karena ia tidak hidup berdasarkan nilai-nilai Muslim. ayahnya berusaha memukulinya agar tunduk tapi ia tetap memakai gaun-gaun yang cantik dan menikmati kehidupan sosialnya. Ia berusaha menyenangkan ayahnya dengan berpakaian rapi di rumah dan hanya memakai rias wajah jika ia jauh dari keluarga. Namun demikian ia tetap takut ayahnya akan mengetahui jika ia sudah punya pacar. Surat-suratnya yang kemudian ditemukan menunjukkan rencananya untuk kabur dari rumah dan memulai hidup baru. Di salah satu surat ia mengatakan kepada ayahnya ia ingin dibiarkan sendiri dan ia tidak mau ayahnya mencarinya.

Ketika datang sebuah surat kaleng yang mengatakan bahwa putrinya telah tidur dengan sang kekasih, ketakutannya yang terburuk menjadi semakin kuat. Dalam kemarahannya, ia menggorok leher putrinya dan terus menikamnya. Ia sangat ketakutan jika nama keluarganya menjadi cemar dan sangat ingin memulihkan kehormatannya, yang ia yakini hanya dapat dilakukan dengan cara membunuh putrinya. Banyak pria seperti itu tidak takut terhadap hokum, dan mereka yakin bahwa pembunuhan-pembunuhan seperti itu adalah cara yang dapat diterima

[100] Ibid.

http://www.buktisaksi.com

untuk memulihkan kehormatan keluarga yang ternoda. Mereka dapat bersekongkol dengan anggota-anggota keluarga lainnya untuk membunuh.[101]

Kejahatan ini adalah fenomena yang selalu bertumbuh di Inggris yang mempunyai banyak ragam budaya dan itu adalah natur protektif keluarga dan komunitas untuk menghindarkan orang luar mengetahui penderitaan si korban. Seandainya pun orang luar campur tangan, maka seringkali sudah sangat terlambat. Kebanyakan pembunuhan demi kehormatan dilakukan dengan sangat rahasia.[102]

Rita Rupal, direktur dari Newham Asian Women Project mendapati bahwa tinggal di Barat sesungguhnya menghidupkan nilai-nilai tradisional. Komunitas-komunitas merasa terancam oleh faktor-faktor seperti rasisme dan kemudian mereka menjadi semakin erat. Identitas budaya mereka semakin dipertegas dan tidak berubah seperti yang sewajarnya terjadi, karena mereka merasa terancam oleh apa yang mereka lihat di sekeliling mereka.[103] Para wanita muda Muslim biasanya tidak bebas untuk bertindak sesuka mereka karena budaya mereka menuntut ketaatan yang sangat tinggi. Kemanapun mereka pergi mereka mewakili keluarga dan komunitas mereka dan harus menjaga reputasi keluarga dan komunitas mereka itu.

Bunuh diri demi kehormatan

Hingga belum lama ini di Turki, seorang pria yang telah membunuh kerabat wanitanya dengan alasan kehormatan atau tradisi tidak diperlakukan dengan keras. Seringkali seorang saudara laki-laki yang lebih muda usia akan menjadi seorang pembunuh dan hanya dihukum dengan sebuah tamparan di lengan. Pembunuhan itu dan apa yang disebut sebagai pertikaian legal, digambarkan kemajuannya dalam laporan Uni Eropa dan negara-negara yang kemudian akan menerapkannya. Pada tahun 2005, hukum Turki telah berubah berkaitan dengan "pembunuhan demi kehormatan". Turki kini menjatuhkan hukuman penjara seumur hidup bagi anggota keluarga yang ambil bagian dalam pembunuhan demi kehormatan. Hingga Mei 2006, 36 wanita telah melakukan bunuh diri di Turki dan jumlah ini lebih banyak dari jumlah selama setahun yang lalu. Angka rata-rata bunuh diri di Turki sangat rendah dibandingkan dengan seluruh dunia namun natur dari kematian-kematian ini sangat berbeda. Kelompok-kelompok wanita percaya bahwa para wanita malang itu diberi pilihan "Disini ada senjata api atau racun. Bunuhlah dirimu sendiri sehingga saya tidak usah dipenjarakan karena

---

[101] Lewis Smith, "A Murderous Clash of Culture", The Sunday Times, Oct 5, 2003, p.9.

[102] David Jones, "As Yet Another Failed is Jailed for an Honor Killing", Daily Mail, Oct 9, 2003, p.48-9.

[103] Smith, "A Murderous Clash of Culture", p.9.

http://www.buktisaksi.com

membunuhmu". Jika mereka menolak mereka akan tetap dibunuh dan dikatakan bahwa mereka telah melakukan bunuh diri karena menderita depresi.[104]

[104] Suna Erdem, "Honor Suicides: death by a bullet in the back", The Times, May 25, 2006, p.45.

http://www.buktisaksi.com

BAB 4
PERNIKAHAN ISLAM DI BARAT

Pernikahan yang diatur melalui perjodohan adalah norma yang berlaku dalam komunitas Muslim walau mereka tinggal di negara-negara Barat. Ketika sebuah pernikahan direncanakan, maka itu adalah sebuah kontrak antara 2 keluarga dan bukanlah antara 2 individu. Biasanya diatur oleh anggota-anggota keluarga yang kemudian akan menggunakan tekanan keluarga untuk menjamin kelanggengan pernikahan itu. Segera setelah seorang anak perempuan menyelesaikan pendidikannya, seringkali pada usia 16 tahun atau setelah menempuh pendidikan tinggi, maka sebuah pernikahan telah disiapkan untuknya, biasanya dengan seorang pria yang berasal dari negara asal orang-tuanya. Pria itu biasanya adalah seorang kerabat, seorang sepupu atau kerabat jauh keluarga itu. Pria itu bisa sangat tidak berpendidikan, dan ini dapat menciptakan ketegangan besar di dalam pernikahan itu, karena ia berasal dari latar-belakang budaya dan kelas masyarakat yang berbeda dari istrinya.

Saya berjumpa dengan seorang gadis yang berasal dari India yang dilahirkan di Inggris. Ia telah mendapat pelatihan untuk menata rambut dan ia menikah karena dijodohkan dengan seorang pekerja kasar dari India. Ia menceritakan pada saya betapa hal ini sangat tidak menyenangkan karena cara berpikir, cita-cita dan gaya hidup mereka berdua sangat berbeda. Mereka adalah dua orang berbeda dari dua dunia yang berbeda. Pertanyaan yang dihadapinya kini adalah apakah pernikahan ini akan langgeng?

Beberapa gadis yang saya wawancarai ingin memilih sendiri pasangan mereka, tapi mereka mengatakan bahwa penilaian terakhir mereka serahkan kepada orang-tua mereka. Namun demikian, salah-satu dari gadis-gadis itu mengambil keputusan untuk menikahi pria yang lahir di Inggris. Mereka percaya bahwa orang-tua mereka akan menjodohkan mereka dengan seseorang yang dapat mereka cintai. Pertanyaannya adalah, ketika tiba saatnya apakah mereka mau menerima pernikahan yang telah diatur untuk mereka? Namun demikian, kadangkala gadis-gadis yang telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan sudah tidak terlalu muda, menemukan keberanian yang tadinya tidak mereka duga mereka memilikinya.

Gadis berusia 18 tahun yang disebutkan dalam bab terdahulu yang telah ditunangkan ketika masih berusia 5 tahun tidak dapat bebas menikahi siapapun, sedangkan ia menolak untuk menikahi pria yang telah dijodohkan baginya. Penolakannya ini mengakibatkan konflik di dalam keluarga, dan apa yang benar-benar diinginkannya adalah agar ia dapat memilih sendiri pria yang akan dinikahinya. Masalah ini diangkat oleh pasangan itu ketika saya berbicara dengan

http://www.buktisaksi.com

mereka, dan itu telah menjadi sebuah beban dan hal yang menyusahkan mereka. Tidak menghormati komitmen yang telah diambil adalah hal yang tidak terbayangkan. Nampaknya, berdasarkan apa yang dikatakan oleh orang-tuanya, gadis itu telah dipaksa untuk menikahi pria ini. Keluarga lainnya menyebutkan bahwa mereka telah memilih suami untuk putri tertua mereka dari Pakistan dan juga akan mencarikan suami untuk putri mereka yang nomor dua.

Seorang gadis mengatakan pada saya bahwa ketika ia pergi ke Bangladesh untuk menghadiri pernikahan kakaknya, ia tidak menyadari bahwa ia juga akan dinikahkan pada waktu yang bersamaan dengan kakaknya. Ia dipaksa memasuki sebuah pernikahan yang tidak diinginkannya, tapi di Bangladesh yang dapat dilakukannya hanyalah tunduk, menerima dengan tidak ikhlas. Ia sangat bergumul dengan hal itu tapi ia mengatakan bahwa tidak ada yang dapat dilakukannya dalam situasi itu. Kini ia berada dalam ketegangan dan stres berat.

Suami-suami yang tidak dapat diterima

Sulit bagi para gadis untuk memilih pasangan hidup mereka sendiri. Jika mereka ingin menikahi pria non-Muslim, maka kebanyakan orang-tua akan sangat menentangnya. Orang muda yang melakukan hal ini akan menanggung konsekuensi yang berat, yang dapat berarti mereka dibuang dari keluarga. Mereka harus meninggalkan rumah dan tidak boleh menemui orang-tua mereka lagi. Bagi seorang pria muda, seandainya pun ia memeluk Islam, hal itu tidak banyak membawa perbedaan karena hal ini telah mempermalukan keluarga.

Jika pria yang ingin mereka nikahi adalah sesama Muslim, secara umum masih tetap tidak dapat diterima karena pria itu tidak dikenal oleh keluarga. Tidak ada yang lebih buruk dapat dilakukan si gadis, karena ia telah mempermalukan keluarga di hadapan seluruh anggota masyarakat. Inilah ketakutan yang dirasakan oleh semua ibu yang memiliki anak remaja. Separoh dari para itu mengatakan bahwa jika hal ini terjadi kepada putri-putri mereka, maka mereka tidak akan membuang putri mereka dari keluarga. Namun demikian ketika hal itu menjadi kenyataan seringkali sulit dihadapi dan penerimaan tidak terjadi begitu saja. Semua gadis yang saya wawancarai mengatakan bahwa mereka mengenal gadis-gadis yang kawin lari, dan dalam tiap kasus keluarga mereka telah membuang mereka. Seorang gadis mengatakan bahwa ia mengenal 7 orang gadis yang telah melakukan hal ini. Saya menanyakan jumlahnya dan sekali lagi ia mengatakan kepada saya ada 7 orang.

http://www.buktisaksi.com

Kisah Yasmin dan Khalid

Dalam majalah Muslim Inggris *Q News* ada sebuah kisah mengenai seorang gadis bernama Yasmin yang menikahi sepupunya Khalid dari Pakistan. Yasmin telah dijodohkan dengan Khalid sejak hari ia dilahirkan dan senantiasa ditanamkan dalam dirinya bahwa ia akan menikahi sepupunya. Tak ada seorangpun yang memikirkan alternatif lain. Yasmin mengatakan bahwa seakan-akan ia telah menikah dengan Khalid, sedangkan upacara dan semua formalitas akan menyusul kemudian. Formalitas ini terjadi ketika Yasmin pergi ke Pakistan pada tahun 1989. Ia tidak berani memprotes karena ia tidak tahu bahwa ia mempunyai pilihan dalam situasi itu, dan terlalu takut untuk berbicara menentang orang-tuanya.

Namun demikian selama 10 tahun terakhir ini ia mempunyai hubungan rahasia dengan seorang pria non-Muslim bernama Tony, yang dikenalnya di tempat kerja. Yasmin selalu berpikir bahwa sikap tunduk yang diwajibkan Islam atas dirinya adalah tunduk kepada kehendak orang-tuanya. Ia selalu diwajibkan untuk percaya bahwa menjadi seorang Muslim yang baik berarti menyenangkan orang-tua dan ia tidak mengetahui akan haknya untuk menolak jika ia tidak menyukai sesuatu hal. Seandainya saja ia tahu, ia tidak akan menyetujui pernikahan itu. Ia mengatakan bahwa pada hari ia menikahi Khalid, yang ada di pikirannya hanyalah Tony. Yasmin menegaskan bahwa ia tidak pernah diberitahu akan haknya untuk menolak jika ia tidak menyetujui pernikahan itu, atau dianjurkan untuk mempelajari Islam, namun ia selalu diharapkan untuk menaati perkataan orang-tuanya. Ia percaya bahwa orang-tuanya mempunyai pandangan Islam yang ekstrim. Dengan menolak pandangan-pandangan orang-tuanya ia telah membuat penafsirannya sendiri mengenai Islam yang tidak lagi menghentikannya dari menikahi pria yang ia cintai. Ia mengatakan bahwa ia tidak merasa Allah akan membencinya oleh karena hal itu, karena Islam tidak mengatakan bahwa harus menikah melalui perjodohan atau menikahi orang yang tidak anda cintai.

Yasmin mengatakan bahwa ketika ia mulai jatuh cinta pada Tony ia mulai menyadari akan kenyataan bahwa perbedaan mereka akan mendatangkan masalah. Ia mengatakan bahwa ia telah berusaha untuk berkonsentrasi pada pernikahannya dan sedapat mungkin menghindari hubungan ini, tapi oleh karena apa yang dideritanya dengan Khalid maka hubungannya dengan Tony menjadi semakin serius. Ia mengatakan bahwa ia telah dipaksa untuk kembali bekerja karena Khalid sangat malas untuk bekerja. Semakin ia menemukan kekurangan pada Khalid, semakin ia berpaling kepada Tony.

Beban keuangan diserahkan kepada Yasmin karena Khalid tidak dapat manafkahinya dan anak mereka. Ia tidak pernah bersekolah di Pakistan dan tidak dapat berbahasa Inggris, dan ia berpikir bahwa ketika ia datang ke Inggris ia tidak harus bekerja. Ia beranggapan bahwa sudah menjadi tugas Yasmin untuk menafkahinya. Ia tidak dapat menemukan pekerjaan dengan gaji yang baik dan ia

http://www.buktisaksi.com

tidak mau mempertimbangkan untuk bekerja di pabrik atau restoran. Ia sudah menjadi sangat terbiasa dengan gagasan bahwa Yasminlah yang bekerja dan ia yang berbelanja sehingga ia tidak pernah bersungguh-sungguh dengan pekerjaannya. Ia sama sekali tidak mempunyai rasa tanggung-jawab sebagai seorang suami atau seorang ayah.

Jadi siapa yang disalahkan Yasmin atas kemalangannya ini? Ia berkata, “Sikap tradisional orang-tua kami, nilai-nilai budaya mereka, kehormatan keluarga mereka, kebebalan mereka untuk melepaskan tradisi yang tidak bermanfaat untuk siapapun yang tinggal di Inggris. Jika seorang gadis membela hak-haknya maka ia akan mempermalukan keluarganya. Pikiran-pikiran yang ketinggalan jaman inilah yang menekan gadis-gadis Muslim, bukan Islam. Inilah permasalahannya. Saya dibesarkan sebagai gadis Pakistan yang taat, bukan sebagai seorang Muslim yang baik. Saya tahu ada batasan-batasan bagi wanita dalam Islam, tapi juga ada hak-hak yang disingkirkan oleh budaya Muslim. Kini saat kaum wanita Muslim mengenal dunia dan bertemu dengan pria-pria dari budaya lain mereka menyadari bahwa tidak semua pria itu sama dan bahwa mereka tidak harus menjalani hidup yang penuh dengan penundukkan diri sama dengan hidup yang telah dijalani oleh para ibu mereka.”

Ia mengatakan bahwa hal yang penting bagi orang-tuanya adalah bahwa Khalid masih keluarga mereka dan itu berarti tidak usah menghabiskan banyak uang untuk mahar dan semua biaya lain yang diperlukan untuk upacara pernikahan. Bagi orang-tuanya tidak penting jika Khalid tidak berpendidikan, tidak mau bekerja dan dibesarkan di desa dengan pandangan-pandangan tradisional. Yasmin menggambarkan pernikahannya sebagai hal yang menyenangkan semua orang kecuali pengantinnya.[105]

Pernikahan-pernikahan yang dipaksakan

Ada perbedaan yang besar antara pernikahan melalui perjodohan dengan pernikahan yang dipaksakan. Banyak gadis menerima pernikahan melalui perjodohan dan nampaknya tidak mengalami kesulitan dengan hal itu. Banyak yang pasrah saja dan terlalu takut untuk menentangnya. Dalam berbagai wawancara yang saya lakukan, saya menjumpai sebuah pernikahan yang dipaksakan sebagai kemungkinan yang kedua.

Pernikahan yang dipaksakan adalah sebuah pernikahan yang diselenggarakan tanpa persetujuan kedua belah pihak, dimana pemaksaan adalah faktor yang menentukan. Ini adalah pelecehan terhadap hak-hak azasi dan sebuah bentuk kekerasan rumah-tangga yang tidak dapat dibenarkan oleh agama ataupun

[105] Shagufta Yaqub, “Forced to Eat the Forbidden Fruit”, Q-News, Jan, 1998, p.12.

http://www.buktisaksi.com

budaya. Para korbannya biasanya berusia antara 15-30 tahun. Banyak orang-tua yang menggunakan alasan religius untuk membenarkan tindakan mereka menggunakan kekerasan dan kekejaman. Mereka dimotivasi oleh keinginan memperkuat ikatan keluarga, memelihara cara pikir berdasar budaya dan agama, mencegah hubungan-hubungan yang tidak cocok dan memberikan pada kerabat mereka paspor untuk hidup di Barat.[106] Diperkirakan 70% pernikahan yang dipaksakan berakhir dengan perceraian, menurut Ghayasuddin Siddiqui, pemimpin Parlemen Muslim Inggris.

Setiap tahun ada ratusan gadis Muslim di Inggris yang dipaksakan untuk menikah. Riset yang dilakukan oleh komunitas Pakistan Skotlandia menemukan bahwa hampir separoh dari pernikahan orang Muslim Skotlandia dengan pasangan dari luar negeri mengalami masalah.[107] Pada Maret 2004, para pekerja sosial di Inggris diberikan panduan untuk menolong mereka menangani kasus-kasus pernikahan yang dipaksakan.[108] Pada bulan yang sama, Law Society memberikan panduan kepada para pengacara untuk menolong mereka menangani masalah ini "secara sensitif tetapi segar".[109]

Generasi kedua orang Muslim Inggris menuntut hak untuk memilih pasangan, pertikaian-pertikaian antara orang-tua yang tradisional dan anak-anak yang modern terjadi karena lebih banyak wanita dipaksa dan diancam untuk menikah tanpa memikirkan keinginan mereka.[110] Ini adalah sebuah kisah klasik, menurut kelompok-kelompok wanita Muslim, pembela hak-hak sipil dan para pekerja masyarakat, yang menyaksikan bertambahnya jumlah orang muda Muslim yang bermasalah. Dalam beberapa kasus, tekanan tidak cukup kuat untuk membujuk putri-putri mereka untuk memasuki pernikahan itu. Pada kasus lainnya, mereka "dijebak" untuk menikah, dengan mengatakan bahwa mereka akan pergi berlibur atau mengunjungi kerabat yang sakit di Pakistan. Dalam beberapa kasus mereka secara fisik "ditolong" – bisa jadi dibius – untuk naik ke pesawat.[111]

---

[106] Abi Newman, "That Can Only End in Tears", Newham Recorder, Aug 29, 2001, p.97.

[107] "Forced Marriages Causing Concern", BBC News, March 22, 2004, at http://news.bbc.co.uk/1/hi/scotland/3557727.stm., viewed, April 15, 2008.

[108] "Guidance Tackles Forced Marriages", BBC News, March 31, 2004, at http://news.bbc.co.uk/1/hi/uk/3585289.stm., viewed, April 15, 2008.

[109] "Lawyers ignore forced marriages", BBC News, March 29, 2004, at http://news.bbc.co.uk/1/hi/uk/3576755.stm., viewed April 15, 2008.

[110] Steve Boggan, "Bounty Hunters Tail Runaway Brides", The Independent, July 20, 1998, p.3.

[111] Steve Boggan & Peter Popham, "The Arrangement", The Independent, July 21, 1998, Tuesday Review, p. 1.

http://www.buktisaksi.com

Hakim menganulir pernikahan yang dipaksakan

Seorang gadis mendapatkan surat pemerasan dari orang-tuanya yang mengancam akan bunuh diri jika ia tidak mau menikahi sepupunya yang belum pernah ditemuinya. Ia dipingit di sebuah wilayah terpencil di Pakistan selama beberapa bulan dan walaupun ia memohon pada orang-tuanya untuk diijinkan kembali ke Inggris, ia menerima tekanan dari kedua orang-tuanya, dan juga dari anggota-anggota keluarga besarnya. Paspornya dirampas dan mereka mengatakan padanya bahwa ia tidak dapat lagi kembali ke Inggris hingga ia menjalani pernikahan itu. Akhirnya ia menikahi sepupunya ketika ia berusia 17 tahun.

Ketika ia mengajukan pembatalan pernikahan hakim mengatakan, "Menurut penilaian saya, ia tidak terikat oleh seremoni. Secara sah ia tidak menyetujui pernikahan itu. Ia mendapatkan *decree nisi,* yaitu pembatalan yang ia mohon kepada pengadilan." Ia hidup bersama suaminya untuk jangka waktu yang pendek sebelum kembali ke Inggris dengan orang-tuanya. Pernikahan itu (hubungan suami-istri) tidak pernah terlaksana dan suaminya mengakui bahwa pernikahan itu hanyalah sebuah "akal-akalan" agar ia dapat masuk ke Inggris.

Hakim menambahkan bahwa pernikahan yang dipaksakan adalah penghinaan besar terhadap hak azasi manusia. Ini adalah bentuk kekerasan dalam rumah-tangga yang menurunkan derajat manusia dengan menyangkali hak mereka untuk memilih bagaimana mereka harus menjalani hidup mereka. Ini adalah praktek yang tidak benar. Ia menambahkan, "Tidak ada aturan sosial atau budaya yang dapat memperingan, dan tidak ada keyakinan religius yang dapat membenarkan pernikahan yang dipaksakan. Pernikahan yang dipaksakan tidak dapat ditolerir. Itu adalah sebuah kejahatan".[112]

Banyak yang mengalami pernikahan yang dipaksakan, harus hidup di desa-desa yang terpencil dan masih terkebelakang tanpa adanya akses terhadap telepon atau komputer. Mereka diamati siang dan malam dan ditaruh di bawah tekanan psikologis dan kekerasan dari keluarga mereka. Setelah menikah, banyak dari mereka yang diperkosa maupun dipukuli.[113]

Pria dan pernikahan yang dipaksakan

Kaum pria juga adalah korban terselubung dari pernikahan yang dipaksakan, dan ada sekitar 15% dari mereka yang diselamatkan. Seringkali mereka mengalami pemerasan emosional untuk memberikan persetujuan mereka. Jika mereka

[112] Richard Ford, "Judge annuls Girl's Forced Marriage", The Times, July 6, 2006, p.25.
[113] Newman, "That Can Only End in Tears", p.97.

http://www.buktisaksi.com

berubah pikiran ketika mereka tiba di luar negeri, mereka akan mendapati bahwa mereka telah dijebak karena paspor mereka telah dirampas dari mereka, hingga mereka setuju untuk menikahi wanita itu.[114]

Hukum-hukum kekerasan rumah-tangga yang baru

Pada permulaan tahun 2008 ada kasus di pengadilan Inggris dimana beberapa kerabat dari seorang pengantin wanita remaja, Sabia Rani, menutup mata ketika ia dipukuli sampai mati oleh suaminya, Shazad Khan. Kini mereka harus menjalani hukuman 14 tahun penjara. Tiga wanita, ibu mertuanya dan dua saudari iparnya, dan suami dari saudari iparnya didakwa oleh hukum kekerasan rumah-tangga yang baru karena gagal mencegah hal itu terjadi. Suaminya dipenjarakan setahun lebih dulu oleh keputusan pengadilan. Sabia disiksa selama lebih dari 3 minggu, menderita cedera "yang membahayakan" yang biasanya dialami oleh korban kecelakaan lalu lintas. Gadis berusia 19 tahun ini yang baru saja tiba beberapa bulan dari Pakistan untuk dinikahkan melalui perjodohan seharusnya dibawa ke rumah-sakit untuk mendapatkan perawatan gawat darurat. Tidak seorangpun dari ipar-iparnya yang tinggal bersamanya yang menolongnya. Ia dibiarkan begitu saja di rumah dalam keadaan sekarat. Kasus ini adalah yang pertama di bawah hukum yang baru yang mengijinkan untuk menuntut orang yang tidak terlibat secara langsung supaya menolong seorang anak atau pihak yang "rentan", dimana orang yang semestinya bisa menolong tapi tidak turun tangan untuk menghentikannya. Hukum ini akan terbukti menjadi sebuah arahan baru dalam memperoleh keadilan bagi korban pembunuhan atas nama kehormatan.[115]

Cinta yang terlarang

BBC menayangkan sebuah program televisi pada tahun 1998 mengenai "Cinta Yang Terlarang". Program ini menyatakan bahwa sebuah keluarga akan melakukan apa saja untuk mencegah putri mereka menikahi orang yang berasal dari luar komunitas mereka, karena hal itu akan mempermalukan keluarga. Subyek ini tidak pernah didiskusikan karena sangat memalukan. Film itu kemudian menunjukkan bahwa dalam situasi seperti ini, orang-tua dan keluarga akan memberikan ancaman. Jika si orang muda itu tetap ingin menjalani hidupnya sendiri, keluarga akan membuangnya dan itu berarti perpisahan total dengan keluarga. Dalam beberapa kasus, mereka akan berusaha mengirim putri mereka ke negara asal mereka dan menikahkannya disana, dengan berpura-pura mengatakan bahwa mereka dikirim untuk pergi berlibur. Ada beberapa kasus

[114] Nicola Woolcock, "Britain Rescues 100 Men from Forced Marriages", The Times, March 6, 2004, p.8.

[115] Chris Brooke, "In-Laws Turned a Blind Eye to Bride's Murder", Daily Mail, Feb 6, 2008, p.39.

http://www.buktisaksi.com

dimana keluarga juga merasa sangat dipermalukan sehingga kemudian menjadi dendam. Ada juga kasus-kasus dimana mereka sampai melakukan pembunuhan.[116]

Amar dan Aneeka

Sebuah artikel di The Sunday Times pada tahun 1994 menceritakan mengenai sepasang kekasih yaitu Amar dan Aneeka yang bertemu di perguruan tinggi dan ingin menikah. Orang-tuanya tidak menyukai pria pilihannya, lalu membawanya ke Bangladesh dan memaksanya untuk menikahi seorang pria disana. Ia masih berada disana walau tidak sesuai dengan keinginannya. Artikel tersebut menceritakan bahwa “keberatan terhadap persahabatan mereka adalah masalah budaya. Walaupun keduanya berasal dari Yorkshire dan mereka sama-sama Muslim, keluarga Aneeka berasal dari Bangladesh sedangkan keluarga Amar dari Pakistan. Mereka takut akan apa yang akan dikatakan orang. Amar tidak keberatan menjelaskan budayanya. Aneeka adalah putri tertua dalam keluarganya dan penting sekali agar ia menikah dengan baik. Ketika ia mengatakan bahwa ia ingin menikahi Amar, ia dipukuli hingga ia harus dirawat di rumah sakit. Jawaban tradisional untuk masalah ini adalah kawin lari, seperti yang dilakukan ratusan remaja Asia di Inggris setiap tahun.”

Dalam sebuah surat yang berhasil dikirim Aneeka kepada Amar dengan bantuan seorang pamannya yang merasa kasihan, ia menulis, “Saat ini yang sangat menyakitkanku adalah bahwa aku seorang korban yang lain. Engkau tahu, aku tahu, hal ini telah terjadi kepada banyak gadis lainnya. Kini aku adalah satu diantara mereka. Aku merasa malu.”[117]

Alasan-alasan untuk pernikahan yang dipaksakan

Alasan bagi dilaksanakannya pernikahan yang dipaksakan adalah kompleks tetapi analisa menunjukkan bahwa seksualitas dan kemandirian diantara para wanita muda dapat membatalkan sebuah pernikahan yang dipaksakan. Para orang-tua menafsirkan keinginan putri mereka untuk masuk perguruan tinggi sebagai sebuah tanda bahwa mereka akan menjalin sebuah hubungan yang tidak dapat diterima dengan orang yang berasal dari luar komunitas mereka. Memaksa mereka menjalani pernikahan yang dipilihkan oleh orang-tua mereka kadangkala terlihat sebagai sebuah cara untuk menghindari hal semacam itu.[118]

---

[116] Forbidden Love, broadcast February 1998, 9.30pm, by BBC.

[117] Tim Raymond, “Star-Cross’d Couple Risk Death for Love”, The Sunday Times, Jan 23, 1994, p.5.

http://www.buktisaksi.com

Semua wanita yang lebih berumur yang saya wawancarai mengatakan bahwa mereka akan memberikan suami untuk putri-putri mereka yang berasal dari negara asal mereka. Mengapa ada begitu banyak orang-tua Muslim yang kembali ke kampung halaman untuk mencari jodoh untuk anak mereka padahal ada banyak pula orang muda dari ras dan agama mereka di Inggris? Seorang pakar sejarah sosial yang ahli mengenai keluarga-keluarga Asia mengatakan bahwa banyak keluarga, terutama yang berasal dari kelas menengah dan pekerja, "berpikiran agak terbelakang dan insular". Bagi beberapa orang seakan-akan mereka tidak pernah meninggalkan India atau Pakistan atau dari manapun mereka berasal. Jalanan di Birmingham, Bradford atau East London dapat terlihat sama dengan jalanan di kampung halaman, demikian pula kehidupan di dalamnya. Kebiasaan-kebiasaan lama dipelihara seakan-akan hidup mereka bergantung pada hal itu, dan hal ini meliputi larangan/tabu untuk hal-hal seksual dan tradisi-tradisi pernikahan.

Para gadis yang melarikan diri dari rumah-rumah Muslim menjadi sebuah permasalahan yang bertambah besar. Sangatlah lazim bagi para gadis untuk meninggalkan rumah untuk menghindari pernikahan melalui perjodohan atau karena mereka mempunyai teman pria yang tidak direstui oleh keluarga mereka.

Jack dan Zena

Jack dan Zena adalah pasangan yang telah bersembunyi selama lebih dari 5 tahun. Selama itu mereka telah berpindah tempat 19 kali. Setiap kali mereka masuk ke dalam rumah, mereka mengganjal pintu depan dengan furnitur yang berat dan menaruh pisau di tempat yang akan memudahkan mereka untuk mengambil pisau itu dengan cepat. Zena (bukan nama sebenarnya) kini berusia 25 tahun, dan pria Inggris yang dinikahinya berusia 35 tahun dan dikenal dengan nama Jack. Zena adalah anak perempuan seorang imigran Pakistan. Ia lahir di Inggris dan mendapat ancaman mati dari ayah dan abangnya sendiri. Mereka telah bersumpah untuk menemukannya dan membunuhnya karena ia telah meninggalkan rumah dan menolak meninggalkan studinya untuk menjalani pernikahan yang telah diatur untuknya dengan seorang pria, yang mereka pilihkan dari sebuah desa di Pakistan.[119]

Pada tahun 2006, delapan tahun setelah paragraf diatas ditulis, sebuah artikel muncul di Sunday Times di Inggris. Artikel itu menyatakan bahwa Jack dan Zena telah mendapatkan kebebasan oleh Special Branch. Polisi telah memutuskan

---

[118] Richard Ford & Alexandra Frean, "Fears of Sexual Freedom Lead to Forced Marriages", The Times, Nov 13, 2002.

[119] "Couple's Story", British Muslims Monthly Survey, Oct 1997, Vol. 5, No. 10, p.5.

http://www.buktisaksi.com

bahwa tidak ada lagi “ancaman yang berarti terhadap hidup mereka”. Namun demikian, itu tidak berarti bahwa mereka dapat kembali ke kampung halaman mereka di Leeds atau memberitahu dimana mereka akan tinggal. Ini terjadi setelah 3 kali berganti nama dan 1 kali mengubah identitas mereka seutuhnya. Mereka sadar bahwa ancaman itu masih ada pada tingkatan tertentu, dan impian untuk memiliki hidup normal dan sederhana masih jauh dari kenyataan.[120]

Para pemburu hadiah

Kepolisian, para pekerja masyarakat, dan kelompok-kelompok wanita melaporkan pertambahan jumlah wanita yang melarikan diri untuk menghindari pernikahan melalui perjodohan. Beberapa ditemukan oleh keluarga dan teman-teman, yang lainnya dicari oleh para pemburu hadiah yang disewa oleh keluarga-keluarga yang membayar mereka hingga 3000 pound ditambah biaya-biaya lainnya untuk mengembalikan putri mereka. Para pemburu hadiah tidak menunjukkan belas kasihan karena yang mereka inginkan hanyalah uang. Kelompok-kelompok wanita Muslim mengatur sejumlah pengungsi di Inggris untuk menolong wanita-wanita yang kabur seperti itu.[121]

Wanita-wanita yang dikejar itu tidak dapat mengidentifikasi siapa yang mengejar mereka hingga segalanya telah terlambat. Keluarga-keluarga mereka tidak akan pernah mengakui bahwa mereka menyewa pemburu hadiah dan wanita-wanita itu dibawa dengan paksa ke Pakistan. Walaupun mereka kelahiran Inggris, mereka keluar dari batas yurisdiksi Inggris begitu mereka tiba di negara asal orang-tua mereka.[122]

Bukti keperawanan

Kata Arab untuk perawan adalah kata benda feminin yang selalu dihubungkan dengan wanita. Tidak ada ekuivalen maskulin. Banyak usaha yang dilakukan oleh para orang-tua untuk menjaga keperawanan putri mereka. Setiap gadis Muslim diharapkan masih perawan pada malam pengantinnya, dan kemudian diharapkan untuk tidak terlibat dalam hubungan-hubungan di luar pernikahan. Larangan-larangan yang sama tidak berlaku untuk pria, ada sejumlah besar kaum pria pada tahap tertentu dalam hidup mereka mengunjungi pelacur dengan bebas. Seorang pria tidak akan kehilangan kehormatannya walau tidur dengan pelacur, karena

[120] Mark McCrum, “At Last We Can Stop Running”, The Sunday Times, May 21, 2006, News Review, p.11

[121] Boggan, “Bounty Hunters”, p.3.

[122] Warren Hodge, “Deadly Affair”, International Herald Tribune, Oct 20, 1997, p.1.

http://www.buktisaksi.com

pelacur itu dipandang bukan apa-apa. Ini mengakibatkan adanya standar ganda berkenaan dengan tingkah-laku seksual antara pria dan wanita.[123]

Dalam masyarakat tradisional Muslim keperawanan diperhatikan setelah pernikahan. Darah adalah tanda bahwa selaput dara masih utuh di malam pengantin. Dalam pengaturan tradisional, seorang bidan dihadirkan dengan alat yang tajam untuk menusuk ke dalam membran, dan darah akan mengucur. Menunjukkan kain dengan bercak darah kepada publik akan membawa kehormatan kepada keluarga, lalu diikuti dengan perayaan.

Tapi jika seorang gadis tidak perawan ada alternatif lain untuk menghasilkan bukti yang akan membuat perbedaan antara kehormatan dan tidak, antara hidup dan mati. Para wanita berusaha memasukkan busa yang telah dicelup dengan darah ke dalam vagina mereka atau potongan kaca untuk mengganti selaput dara mereka yang sudah robek. Jika satu pasangan telah melakukan hubungan pra-nikah, si suami akan melukai dirinya sendiri di malam pengantin untuk menghasilkan darah agar menutupi kegagalan tes keperawanan. Dalam beberapa kasus, seorang dokter medis akan menyediakan bukti keperawanan dengan bayaran tertentu[124], atau melakukan operasi untuk memperbaiki selaput dara yang sobek. Jika seorang pengantin wanita didapati tidak perawan ia akan dikembalikan kepada keluarganya, yang dalam komunitas tradisional, dapat membunuhnya untuk mengembalikan kehormatan mereka. Ini dilihat sebagai pembenaran.

Di Inggris, kaum wanita mendapatkan operasi "perbaikan selaput dara" melalui Sistem Kesehatan Nasional. Para pejabat menyatakan ada 24 operasi penggantian selaput dara antara 2005 dan 2006. Juga sejumlah besar wanita membayar hingga 4.000 poundsterling di klinik-klinik swasta untuk menjalani prosedur ini, nampaknya berada di bawah tekanan calon pasangannya atau calon mertua dan iparnya yang percaya bahwa mereka haruslah perawan di malam pengantin mereka. Tuntutan dilaksanakannya operasi ini semakin bertambah, terutama dari penduduk Inggris. Tren ini telah dikutuk oleh para kritikus sebagai tanda regresi sosial yang diberlakukan oleh kaum fundamentalis Islam. Beberapa negara telah menetapkan rekonstruksi selaput dara sebagai operasi ilegal.[125]

---

[123] Bill A Musk, Touching the Soul of Islam, (Crowborough: March, 1995), p.69-70.

[124] Phil & Julie Parshall, Lifting the Veil (Waynesboro, GA: Gabriel Publishing, 2002), p.158-9, quoting Musk & Peters.

[125] James Chapman, "Women get *virginity fix* NHS operations in Muslim-driven trend", daily Mail, Nov 7, 2007.

http://www.buktisaksi.com

Poligami

Hukum-hukum pernikahan dan perceraian dalam Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar pada unit keluarga, yang kemudian juga berdampak pada masyarakat. Dalam Islam seorang pria diperbolehkan mempunyai 4 istri sekaligus, sedangkan seorang wanita hanya dapat memiliki satu suami. Ketakutan bahwa suaminya akan mengambil istri muda menyebabkan seorang wanita Muslim tidak memiliki rasa aman dalam pernikahan. Ini mengakibatkan seorang wanita senantiasa tidak mempercayai suaminya. Seorang wanita Muslim tidak dapat berpegang pada kesetiaan suaminya dalam pernikahan mereka, dan terancam oleh wanita lain, apakah itu wanita lajang maupun wanita yang mendekati suaminya. Oleh karena ia tidak dapat mengharapkan kesetiaan suaminya, seorang wanita Muslim akan setia kepada keluarganya dan putra sulungnya. Putranya kemudian menjadi pembelanya bahkan terhadap ayahnya sendiri. Jika timbul permasalahan di dalam pernikahan, si istri akan berpaling kepada ayahnya atau saudaranya laki-laki untuk menyelesaikan pertikaian dengan suaminya. Seorang pria Muslim loyal kepada istri-istrinya yang lain dan kepada keluarganya yang akan mendukungnya. Oleh karena itu seluruh struktur sosial menjadi terganggu.

Poligami di Inggris

Poligami diijinkan di banyak negara Muslim tetapi dilarang di Inggris. Namun demikian di belakang layar poligami tetap dipraktekkan. Pernikahan kedua hanya berlangsung dengan menggunakan upacara keagamaan di mesjid (akad nikah) dan tidak didaftarkan di catatan sipil (nikah siri; di Inggris hanya 160 mesjid dari 1500 mesjid yang terdaftar untuk melakukan catatan sipil). Pernikahan ini dilaksanakan di bawah hukum Syariah, tanpa disertai dengan upacara hukum sipil sehingga akan mendatangkan implikasi-implikasi yang buruk jika pernikahan itu gagal. Si suami dapat dengan mudah menceraikan istrinya di bawah hukum Syariah hanya dengan mengatakan “aku menceraikanmu” sebanyak 3 kali. Wanita hanya mempunyai sedikit hak jika ia adalah istri kedua dan tinggal di Inggris, dan banyak wanita seperti itu yang diceraikan tanpa dibekali apa-apa. Mereka hanya berstatus sebagai wanita simpanan. Wanita tidak mempunyai hak perceraian yang sama dengan pria di bawah hukum Syariah. Si suami dapat mengambil istri baru hanya dengan berkunjung ke negara asalnya dan menikah disana. Ia tidak akan membawa istri mudanya ke Inggris dan hanya sesekali mengunjunginya di luar negeri.

Oleh karena Inggris tidak memperbolehkan poligami, hal ini menimbulkan masalah bagi penduduk Muslim di Inggris yang melakukan pernikahan poligamis baik sebelum mereka ke Inggris atau saat mereka mengunjungi negara asalnya. Parlemen Muslim Inggris telah mengeluh bahwa banyak keluarga terpaksa hidup

http://www.buktisaksi.com

di luar hukum karena pernikahan poligamis mereka tidak diakui di Inggris Raya. Diperkirakan ada ratusan jumlah keluarga yang poligamis di Inggris.[126]

Poligami tidak hanya terjadi atas ijin istri atau istri-istri lain. Dalam kenyataannya hal ini jarang terjadi. Seorang wanita Muslim Inggris yang telah menikah selama 30 tahun mendapati bahwa suaminya, saat mengunjungi Pakistan, telah menikahi seorang sepupu yang berusia 26 tahun tanpa sepengetahuan atau seijinnya. Ia sangat terpukul, tetapi merasa bahwa ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali menerima situasi itu.[127]

Pada kasus lainnya, seorang wanita Muslim dari latar-belakang yang miskin di Pakistan menerima tawaran untuk dijodohkan dengan seorang pria yang usianya lebih tua di Inggris. Tidak lama setelah kedatangannya di Inggris, suaminya meninggal dan meninggalkannya dalam kemiskinan. Seorang usahawan yang kaya yang mempunyai istri yang sakit-sakitan dan mandul, menawarinya menjadi istri kedua, dan kemudian menikahinya dalam sebuah seremoni Muslim.

Ia kemudian tinggal bersamanya dan mempunyai 2 anak. Istri tua, dengan kecemburuan yang besar, mengusirnya beserta kedua anaknya. Komunitas Muslim memperlakukannya sebagai wanita yang sangat memalukan dan rendah yang mempunyai anak-anak haram, dan pria itu berhenti memberikan biaya untuk menanggung kehidupannya. Wanita yang malang ini tidak dapat membawa kasusnya ke pengadilan untuk menuntut biaya pemeliharaan sebagai istri yang sah.[128]

Poligami mendatangkan penderitaan dan pergumulan yang besar dan perpecahan dalam keluarga dan menempatkan wanita dalam posisi yang sangat lemah. Poligami juga mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang merusak dalam membesarkan anak-anak. Dari semua gadis yang saya wawancarai tak seorang pun dari mereka yang ingin berada dalam situasi poligamis.

[126] Zubeida Malik, “Polygamy Law Set for Challenge”, BBC News, June 18, 2000, at http://news.bbc.co.uk/1/hi/uk/791263.stm, viewed, April 15, 2008.

[127] Ibid.

[128] “Polygamy in Britain”, Islam for today, at http://www.islamfortoday.com/polygamy.1htm., viewed, April 15, 2008.

http://www.buktisaksi.com

BAB 5
KAUM WANITA MUSLIM DI BARAT

Perceraian dan wanita Muslim

Semua wanita yang saya wawancarai mengenal pria Muslim yang sudah bercerai. Gadis-gadis yang mendapat pendidikan di Inggris sadar akan hak-hak mereka berkenaan dengan perceraian. Kini jumlah perceraian di kalangan orang muda Muslim sangat tinggi, dan 75% dari semua perceraian Muslim si wanitalah, baik tua maupun muda, yang menceraikan pria. Jika si wanita yang menggugat cerai hanya ada satu dari sepuluh kesempatan mereka akan rujuk kembali, sedangkan jka pria yang menggugat cerai maka sembilan dari sepuluh wanita akan rujuk kembali dengan suaminya.[129]

Tingginya proporsi perceraian yang dilakukan oleh wanita Muslim di Inggris sangat menggelisahkan, karena dalam masyarakat tradisional Muslim sulit bagi wanita untuk menggugat cerai. Di negara-negara Muslim yang menerapkan hukum Islam seorang wanita yang menceraikan suaminya harus menyerahkan anak-anaknya, yang akan tinggal dengan ayah mereka atau keluarganya. Di negara-negara dimana hal ini diberlakukan, keprihatinan akan anak-anaknya menyebabkan seorang wanita tetap tinggal dengan suaminya, walaupun suaminya sangat kejam, tidak setia atau tidak masuk akal.

Seorang wanita yang menggugat cerai dipandang telah melakukan tindakan yang sangat memalukan, dan itu akan mempengaruhi seluruh keluarga besar. Biasanya wanita itu akan kembali ke keluarganya sendiri dan kemudian dibuang oleh masyarakat. Jika ia tidak mempunyai keluarga besar maka ia sangat terasing dan terhilang. Wanita yang lebih tua bisa jadi tidak terlalu fasih berbahasa Inggris dan tidak berpendidikan, dan ini akan menjadi sebuah pengalaman yang sangat traumatis.

Alasan-alasan untuk bercerai

Tidaklah dipandang memalukan bila pria yang menggugat cerai, apapun alasan yang diberikannya. Satu alasan yang dipandang sah untuk bercerai adalah karena istrinya tidak dapat melahirkan anak laki-laki. Sudah menjadi kebiasaan umum dalam masyarakat Muslim jika si suami mengancam akan menceraikan istrinya walau tidak sungguh-sungguh berniat untuk melakukannya. Ini adalah sarana untuk mengendalikan istrinya.

[129] "Why Older Women are Divorcing", the Sunday Times, March, 2002.

http://www.buktisaksi.com

Tingginya angka perceraian di kalangan orang Muslim di Inggris seringkali merupakan hasil dari pernikahan melalui perjodohan atau pernikahan yang dipaksakan, dan rata-rata terjadi pada kelompok umur 20-30 tahun. Alasan utama yang dikemukakan adalah si wanita ingin memilih sendiri pasangan hidupnya. Dalam wawancara-wawancara saya, sepasang suami istri senantiasa berada di ambang perceraian. Seorang gadis yang dilahirkan di Inggris yang menikah dengan seorang pria dari India mendiskusikan hal ini dengan saya secara terperinci. Ia mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan budaya diantara mereka terlalu besar dan mereka sama sekali tidak mempunyai kesamaan. Pernikahan mereka tidak berhasil.

Salah-satu wawancara saya adalah dengan seorang wanita Muslim Pakistan yang berusia 35 tahun. Suaminya datang ke Inggris ketika masih berusia 7 tahun dan menikah pada usia 22 tahun. Ia datang dari Lahore untuk menikah dengan pria itu karena dijodohkan. Suaminya mengelola sebuah toko dengan saudaranya sekitar 100 mil dari London, dan ia kembali ke rumah hanya pada akhir pekan. Pada tahun 1991 suaminya membawanya beserta ketiga anak mereka yang berusia 8, 10 dan 12 tahun yaitu 2 anak laki-laki dan seorang anak perempuan kembali ke Pakistan dimana mereka tinggal bersama keluarga suaminya. Suaminya kembali ke Inggris. Pada tahun 1996 suaminya mengusirnya dari rumah keluarganya di Pakistan tanpa membawa apa-apa, bahkan tanpa paspor atau kartu identitas apapun. Sejak hari itu ia tidak dapat bertemu lagi dengan anak-anaknya. Suaminya telah menceraikannya melalui Pengadilan Hukum Syariah Pakistan dan kini sedang menceraikannya melalui pengadilan Inggris dengan alasan meninggalkan keluarga. Namun melalui pertolongan keluarganya ia dapat kembali ke Inggris. Ia yakin suaminya sedang berencana untuk menikah lagi.

Agar sebuah perceraian disahkan menurut Hukum Inggris sebuah “dekrit absolut” harus didapat dari pengadilan sipil; prosedur perceraian Islam saja tidak cukup. Beberapa wanita Muslim yang menikah lagi berpikir bahwa perceraian Muslim diakui oleh Hukum Inggris, bisa jadi karena nasehat yang keliru yang diberikan oleh para pengacara yang tidak menyadari perbedaan-perbedaan penting antara hukum Islam dan hukum Inggris. Ketika mereka menikah lagi mereka didakwa melakukan bigami, sebuah pelanggaran yang dijatuhi hukuman penjara selama 7 tahun.[130]

[130] Aina Khan, “Bigamy Warning for UK Muslims”, BBC News, Feb 23, 2001, at http://news.bbc.co.uk/1/hi/uk/1185459.stm., viewed April 15, 2008.

http://www.buktisaksi.com

Perceraian di kalangan generasi yang lebih tua

Anak-anak mereka telah dewasa dan mereka telah menikah selama beberapa dekade. Ada peningkatan jumlah perceraian pasangan Muslim yang telah menikah selama 25 tahun. Umumnya para wanita ini menggugat dengan alasan ketidaksetiaan. Para pengacara mengatakan bahwa pria-pria yang lebih tua berlaku tidak setia karena mereka mempunyai uang yang banyak.
Bagi wanita yang lebih tua perceraian bagaikan pil pahit yang harus ditelan, dan banyak yang merasa sangat tertekan setelah hal itu terjadi, dan beberapa melakukan bunuh diri. Seorang wanita yang berusia 56 tahun mengatakan bahwa ia merasa bahagia setelah ia bercerai. Ia mendapati bahwa suaminya suka pergi ke klab malam setelah ia menelepon sebuah nomor tak dikenal yang ditemukannya di tas suaminya. Ia mengatakan menjadi istri dari pria itu sama dengan menyia-nyiakan hidupnya, dan sekarang ia hidup untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya. Seorang wanita lain yang berusia 46 tahun didatangi oleh seorang wanita berusia 20-an di rumahnya dan memarahi suaminya. Wanita muda itu meminta suaminya untuk berterus-terang apakah pria itu mencintainya, dan si suami mengangguk mengiyakan. Si istri merasa dunianya kiamat seketika. Ia segera menggugat cerai karena ia berkata, "lebih baik sendirian daripada menangis sepanjang hari".[131]

Kerumitan perceraian Muslim

Kasus yang baru-baru ini terjadi menunjukkan kompleksitas yang dialami wanita yang ingin bercerai yang adalah sah baik menurut hukum sipil dan di mata komunitas Muslim. Ada seorang wanita Muslim yang menikah baik secara Muslim dan dalam upacara sipil. Ia menggugat cerai di pengadilan sipil dan juga pengadilan Muslim dan mengusahakan klaim sipil untuk pengembalian maharnya di pengadilan sipil. Kasus ini memakan waktu bertahun-tahun dan wanita itu harus melakukan banyak riset legal sendiri. Hakim sipil tidak mengakui haknya sebagai warga negara Inggris agar klaim religiusnya didengarkan. Kedua belah pihak harus mengupayakan bantuan pakar hukum Islam dalam kasus sipil yang berlangsung selama 6 tahun hingga akhirnya ia menerima sebuah "dekrit absolut" dan memenangkan perkara gugatan terhadap mantan suaminya. Ini diperlukan bagi kasus sipil yang diajukannya untuk perceraiannya secara Muslim di Dewan Hukum Muslim (Syariah) di London. Ini kemudian diberikan kepadanya walau ada penolakan dari suaminya.

Dr. Zaki Badawi dalam laporannya mengenai kasus ini menyatakan bahwa si suami melakukan "pemerasan yang tidak dapat diterima dan terbukti berniat mencelakakan/merugikan istrinya". Wanita itu harus menjalani lamanya mengurus

[131] Ibid.

http://www.buktisaksi.com

hal-hal yang bersifat yudisial baik dalam pengadilan sipil maupun Islam. Tujuannya adalah agar perceraiannya dan pembayaran yang diterimanya valid di mata komunitas Muslim, demikian pula dalam sistem hukum sipil. Kasus ini menggambarkan banyaknya kesulitan yang dihadapi para wanita Muslim dalam mengklaim hak-hak mereka.[132]

Hukum Inggris mengakui pernikahan Muslim yang dilakukan di luar negeri sebelum pasangannya memasuki Inggris. Di Inggris banyak orang Muslim yang menikah di mesjid dengan sebuah upacara pernikahan berdasarkan Syariah Islam dan tidak disertai dengan upacara menurut hukum sipil Inggris. Ada peningkatan dilakukannya praktek ini karena ada anggapan bahwa ini dapat menurunkan angka wanita mendapat pendidikan lanjutan dan menyadari hak-hak mereka. Mereka yang mendapatkan dampak dari hal ini seringkali adalah kaum profesional seperti pengacara dan akuntan.

Pernikahan Islam membuat wanita tidak terlindungi, karena sebuah setifikat pernikahan Islam seringkali mencatat hanya sejumlah uang sebanyak 50 poundsterling pada saat (jika) pernikahan itu berakhir. Pemimpin Parlemen Muslim Inggris telah memperingatkan bahwa banyak wanita secara legal tidak terlindungi ketika pernikahan mereka berakhir karena mereka keliru percaya bahwa upacara pernikahan Islam diakui oleh hukum Inggris. Pernikahan menurut Syariah harus disertai dengan seremoni menurut Hukum Sipil Inggris agar menjadikan pernikahan itu sah di Inggris. Ini berarti bahwa wanita yang menikah di Inggris hanya menurut hukum Syariah hanya akan mendapatkan sedikit hak dari perceraian atau kematian pasangannya. Para pakar hukum membandingkan situasi ini dengan kepercayaan masyarakat luas bahwa ada “hukum umum pernikahan” sedang pada kenyataannya orang yang hanya dipandang hidup bersama mempunyai hak yang jauh lebih sedikit dengan pasangan yang sah. Wanita sering dijanjikan upacara sipil dan itu tidak pernah terjadi. Para janda mendapai bahwa mereka kurang mendapatkan hak atas pensiun mereka atau hak apapun dari properti pasangannya jika ia tidak meninggalkan surat wasiat. Jika pernikahan itu poligamis maka hanya satu istri yang diakui di Inggris. Namun demikian, penduduk Inggris di Inggris Raya harus melakukan pernikahan berdasarkan hukum sipil agar pernikahan itu dapat diakui secara sah. Mesjid-mesjid dan pusat-pusat Islam (Islamic Centre) dapat didaftarkan pada otoritas sipil untuk keabsahan pernikahan, namun sejauh ini hanya 160 mesjid yang telah melakukannya.[133]

Seorang pengacara Muslim menangani pengajuan kasus-kasus semacam itu oleh para wanita Muslim untuk menjamin adanya pendaftaran sipil pernikahan mereka, jika tidak demikian mereka hanya akan mendapatkan hak yang jauh lebih sedikit

[132] Fauzia Ahmad, “Untying the Knot”, Q-News, Dec 2003, No. 352.

[133] Tania Branigan, “Islamic Weddings Leave Women Unprotected”, The Guardian, Nov 24, 2003.

http://www.buktisaksi.com

karena hanya dipandang sebagai “pasangan hidup bersama”. Pengacara ini mengklaim bahwa hal ini sangat lazim terjadi, bahkan dialami oleh wanita Muslim yang berpendidikan tinggi; mereka berpikir bahwa tidak perlu mendaftarkan pernikahan mereka pada sistem sipil. Kemudian mereka menghadapi banyak permasalahan dalam kasus-kasus perceraian atau kematian. Banyak wanita Muslim di Inggris yang menikah di bawah Hukum Syariah.[134]

Kekerasan dalam rumah-tangga

Beberapa pria Muslim menerima gagasan bahwa memukul istri adalah hal yang biasa dan bahwa istri tidak lebih dari sekadar bagian dari propertinya. Penganiayaan terhadap istri telah sangat melukai banyak wanita Muslim, menghancurkan banyak keluarga Muslim dan melemahkan keseluruhan komunitas Muslim. Berdasarkan informasi dari para pemimpin akar rumput, pekerja sosial dan para aktifis, setidaknya 10% dari para wanita Muslim Inggris mendapatkan penganiayaan emosional, fisik dan seksual dari para suami Muslim mereka. Walaupun persoalan ini sangatlah berat, komunitas Muslim sangat menutup mata terhadap hal ini dan menggunakan dukungan-dukungan yang sangat sedikit untuk menolong para korban dan menghentikan para pelaku penganiayaan. Menurut seorang pekerja sosial Muslim, kekerasan dalam rumah-tangga adalah sebuah pengalaman merusak yang terus terjadi dimana ada penganiayaan fisik, psikologis, dan/atau seksual dalam rumah-tangga.[135]

Bentuk penganiayaan yang umum terjadi adalah penganiayaan mental dan emosional. Komunitas Muslim cenderung mengabaikan keseriusan penganiayaan mental, merasionalisasikannya hanya sebagai perdebatan kecil antara suami dan istri, dan mengatakan bahwa hak itu baru menjadi serius jika si suami memukul istrinya. Di dalam rumah-tangga Muslim, penganiayaan mental termasuk ancaman menceraikan istri, menikah lagi, atau membawa pergi anak-anak jika si istri tidak melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Dalam kenyataan, penganiayaan mental berdampak kerusakan psikologis yang serius terhadap banyak wanita Muslim. Penganiayaan mental menghancurkan harga diri mereka dan membuat mereka mempertanyakan nilai diri mereka; ada yang mengalami depresi dan menjadi tidak waras.[136]

Banyak wanita Muslim – seperti halnya para korban kekerasan dalam rumah-tangga dari latar-belakang keyakinan lainnya – tidak berusaha mencari bantuan. Mereka takut jika situasi yang mereka alami diketahui orang banyak maka mereka akan kehilangan kehormatan oleh karena gosip, dan mereka takut para

[134] Aina Khan, “Viewpoint: Women and Shari’ah Law”, BBC News, Oct 22, 2003.
[135] “Domestic Violence in the Muslim Community”, Q-News, June 1999.
[136] Ibid.

http://www.buktisaksi.com

penganiaya mereka akan menjadi semakin kejam jika publisitas negatif melanda mereka. Banyak wanita yang teraniaya tetap bungkam karena mereka kurang percaya diri dan yakin bahwa apapun alasannya mereka pantas menerima penganiayaan itu. Mereka juga tetap bungkam karena merasa tidak berpengharapan dan percaya bahwa tidak ada seorangpun yang akan menolong mereka, dan karena ketergantungan finansial pada suami mereka atau ingin tetap memelihara keutuhan rumah-tangga demi anak-anak. Para wanita Muslim lainnya menerima penganiayaan itu sebagai sebuah kenyataan hidup dan belajar untuk hidup dengan hal itu. Yang berusaha keluar dari masalah itu dan mencari pertolongan, berpaling kepada para imam dan seringkali mendapati bahwa para imam juga tidak dapat menolong mereka. Mereka juga akan mencari bantuan dari para kerabat namun kemudian hanya dinasehati untuk menerima penganiayaan itu. Mempersoalkan hal itu hanya akan merusak kehormatan dan reputasi keluarga.[137]

Dalam keputusasaan banyak wanita Muslim yang mengalami penganiayaan berpaling kepada tempat-tempat perlindungan bagi para wanita yang dikelola oleh non-Muslim. Biasanya mereka diantarkan oleh orang yang berasal dari luar lingkungan mereka sehingga mereka tidak dapat ditemukan oleh para anggota keluarga mereka yang lain. Umumnya jika para wanita ini pergi ke mesjid, biasanya mereka akan ditemukan oleh para anggota keluarga, sebab pengurus mesjid akan melaporkan mereka kepada keluarga mereka. Putri kami Ruth mengelola rumah singgah semacam itu di pusat kota London selama bertahun-tahun. Ia senantiasa berhubungan dengan polisi dan para pekerja sosial oleh karena berurusan dengan banyak kasus penganiayaan. Masalah ini masih merupakan subyek yang tabu di kalangan semua organisasi utama Muslim.

Kekerasan yang berkaitan dengan masalah kehormatan

Sekitar 17.000 wanita di Inggris setiap tahun menjadi korban kekerasan yang berhubungan dengan "kehormatan", menurut para Kepala Polisi. Mereka memperingatkan bahwa jumlah gadis-gadis yang menjadi korban pernikahan yang dipaksakan, penculikan, pelecehan seksual, pemukulan dan bahkan pembunuhan oleh kerabat yang bermaksud menjaga "kehormatan" keluarga mereka, 35 kali lebih tinggi dari yang diperkirakan oleh para pejabat resmi. Permasalahan sehubungan dengan anak-anak yang masih berusia 11 tahun yang dikirim keluar negeri untuk dinikahkan telah mendorong pihak otoritas untuk mengambil tindakan yang lebih serius.[138]

---

[137] Ibid.

[138] "A Question of Honor", The Independent UK, 10th Feb, 2008.

http://www.buktisaksi.com

Kelompok Pemerhati Kekerasan Dalam Rumah-tangga memperingatkan bahwa ketakutan akan pembalasan dan kegagalan pihak yang berwajib untuk memahami permasalahan ini benar-benar berarti bahwa mayoritas korban merasa terlalu takut untuk mencari pertolongan. Pihak otoritas Inggris membawa pulang 3 gadis dari Pakistan; mereka adalah korban nikah paksa, tapi diakui bahwa persoalan ini hanyalah merupakan puncak dari gunung es. Unit Nikah Paksa Pemerintah (FMU) menangani sekitar 400 kasus pada tahun 2007, dan bukan hanya wanita yang terkena dampaknya, 15% dari kasus-kasus yang ada juga mencakup pria dan anak-anak laki-laki.[139]

Pendidikan

Banyak gadis muda Muslim yang ingin melanjutkan pendidikan atau mengambil semacam pelatihan/kursus, tetapi ada yang terpaksa meninggalkan sekolah pada usia 16 tahun. Ada pula yang tetap mengambil kursus. Seorang gadis yang saya temui mengambil kursus menata rambut, yang lainnya telah meneyelesaikan kursus bisnis selama setahun, dan yang lainnya 2 tahun kursus komunitas. Ketiga gadis ini telah bekerja hingga mereka menikah, dan terus bekerja setelah menikah, hingga suami mereka tiba di Inggris, yang biasanya lama mereka bekerja adalah 18 bulan hingga 2 tahun. Mereka diwajibkan bekerja selama periode ini oleh pihak imigrasi, untuk menunjukkan bahwa mereka mempunyai penghasilan. Mereka dan para gadis lainnya cocok dengan pola orang-tua yang berasal dari latar-belakang pedesaan yang mengeluarkan anak gadis mereka dari sekolah pada usia 16 tahun. Tujuannya agar mereka tinggal di rumah atau bekerja hingga mereka menikah. Suami-suami bagi mereka dicarikan di negara asal mereka. Setelah mereka menikah atau setelah para suami mereka tiba di negara tempat mereka berdiam maka mereka harus tinggal di rumah. Ketika saya berjumpa dengan ketiga gadis ini mereka sedang menganggur dan sangat ingin bekerja.

Namun demikian, seorang gadis yang saya temui dari kelompok sosio-ekonomi ini telah berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Yang lainnya sangat ingin mengikuti jejaknya. Gadis-gadis dari latar-belakang kelas menengah biasanya tidak mengikuti semacam kursus atau pendidikan lanjutan. Namun demikian tidak lazim bagi seorang gadis untuk masuk perguruan tinggi, tapi akan mengambil kursus yang memungkinkannya untuk tinggal di rumah. Jika ia harus keluar rumah, dalam banyak kasus ia akan tinggal di rumah kerabatnya.

[139] Ibid.

http://www.buktisaksi.com

Menjalani kehidupan ganda

Orang-orang muda yang saya ajak bicara mengatakan bahwa banyak gadis Muslim yang melanjutkan pendidikan melakukannya karena alasan khusus seperti untuk mendapatkan lebih banyak kebebasan. Mereka memandangnya sebagai satu-satunya masa dalam hidup mereka dimana mereka dapat melakukan apa yang mereka sukai. Mereka dapat pergi ke universitas dengan mengenakan jilbab dan pakaian Muslim dan menanggalkannya sesampainya mereka di kampus. Biasanya mereka mengenakan pakaian Barat daripada pakaian tradisional.

Banyak yang menjalani kehidupan ganda. Di siang hari kehidupan kampus, dan mendatangi salah satu bar mahasiswa di malam hari dengan mengenakan gaun seksi. Disana mereka berpesta sampai pagi, minum alkohol, merokok, dan bereksperimen dengan gaya hidup mahasiswa Inggris. Ketika mereka pulang ke rumah mereka kembali menjadi gadis-gadis yang berbakti. Hidup yang pahit-manis. Ketika mereka lulus, mereka kembali ke rumah orang-tua mereka dan menjalani kehidupan sebagai "gadis baik-baik", terkungkung dalam komunitas dimana minum, merokok, dan mempunyai teman pria dipandang sebagai dosa. Seorang gadis mengatakan "selama masa kuliahnya di perguruan tinggi ia telah melakukan semua yang dilarang oleh agamanya".[140]

Dengan semakin banyaknya wanita Muslim yang melanjutkan pendidikan, kehidupan ganda ini menjadi suatu fenomena sosial yang tersembunyi. Banyak dari wanita-wanita ini yang percaya bahwa mereka adalah bagian dari suatu generasi "limbo" (terlantar), yang tidak tahu harus berbuat apa dan tidak dapat mengendalikan keadaan. Tidak puas dengan hidup tanpa pendidikan, dan sikap tunduk dan melayani yang ditunjukkan oleh para ibu mereka, membuat mereka mencari cara untuk menyeimbangkan keyakinan-keyakinan religius dan budaya turun temurun mereka dengan masyarakat Barat. Ada yang mengenangkannya dan beranggapan bahwa itu adalah pengalaman yang menyenangkan, dan tidak melihatnya sebagai hal yang kontradiktif karena "meliburkan diri" selama beberapa tahun dari tradisi untuk dapat melakukan apa yang dilakukan teman-teman sebaya mereka, sementara yang lainnya bergumul karena menjalani sebuah kehidupan ganda. Beberapa wanita muda yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi berhasil menyingkirkan "dahaga akan kebebasan" ini keluar dari sistem hidup mereka dan menenangkan diri dalam kehidupan berumah-tangga. Yang lainnya tidak pernah dapat mengikhlaskan kehidupan baru mereka. Dan ironisnya para wanita ini hanya mencicipi apa yang telah dilakukan saudara-saudara laki-laki mereka selama bertahun-tahun. Ini sudah seperti semacam aturan main yang sudah lazim terjadi: pria masuk perguruan tinggi dan menjalani tahun-tahun yang menyenangkan disana sebelum kembali ke rumah dan hidup tenang dengan seorang gadis Muslim yang baik. Seorang wanita mengatakan bahwa ia menangis

[140] Claire Coleman, "A Degree of Duplicity", Daily Mail, April 11, 2005, p.46-47.

http://www.buktisaksi.com

selama sebulan ketika masa kuliahnya berakhir dan ia akan dinikahkan dalam setahun ini. Tiga tahun setelah meninggalkan universitas ia masih tinggal bersama orang-tuanya dan bekerja.[141]

Kehidupan ganda sangat memberatkan beberapa gadis Muslim, dan mereka hampir-hampir dikuasai perasaan bersalah dan paranoia. Ada yang mengalami depresi berat. Mereka merasakan adanya kegelisahan oleh karena dibentengi dan terlalu dijaga sehingga hal ini mendorong gadis-gadis ini untuk coba-coba menjalani sisi hidup yang lain. Namun satu hal yang tetap dipertahankan para wanita ini yaitu mereka akan tetap merahasiakan masa-masa liar mereka di universitas dari para suami mereka.[142]

Ketegangan-ketegangan karena mengenakan pakaian Barat

Semua gadis yang saya wawancarai mengenakan pakaian Barat, dan mengatakan bahwa mereka mengenakan pakaian Barat untuk pergi ke sekolah dan ketika mereka jalan-jalan dengan para sahabat mereka. Separoh dari wanita-wanita yang lebih tua juga mengenakan pakaian Barat. Pada kenyataannya cara berpakaian gadis-gadis Muslim sama dengan teman-teman Barat mereka, kecuali pakaian mereka banyak kali dibeli di toko-toko Asia yang menunjukkan adanya kontekstualisasi terhadap budaya anak muda Muslim Asia, sebagai contoh rok jins semata kaki dan kemeja berlengan panjang. Mereka hanya memakai pakaian tradisional mereka ketika mereka bersilahturahmi dengan keluarga mereka atau pada acara-acara spesial.

Dalam sebuah survey yang dilakukan oleh orang muda Muslim di Inggris, ada beragam jawaban atas pertanyaan “salahkah jika gadis-gadis Muslim mengenakan pakaian Barat?”. Orang muda tidak terlalu mempermasalahkan hal ini ketimbang para orang-tua.[143] Pertanyaan mengenai pakaian dianggap relevan dengan agama. Generasi yang lebih tua tidak dapat menerima cara berpakaian Barat dan beranggapan bahwa kondisi-kondisi budaya Muslim tidak mengijinkan untuk mengenakan pakaian Barat.

Karir dan wanita Muslim

Riset dilakukan terhadap tujuan karir para wanita Muslim sejak 1995-1998 oleh Profesor Marie Parker Jenkins dari University of Derby, yang meneliti pengalaman-

[141] Ibid.
[142] Ibid.
[143] Muhammad Anwar, Young Muslims in Britain (Leicester: The Islamic Foundation, 1994), p.33.

http://www.buktisaksi.com

pengalaman mereka semasa sekolah dan setelah menyelesaikan pendidikan, latar-belakang keluarga, sikap umum terhadap pekerjaan dan motivasi diri serta perang mereka yang berdampak pada kesempatan-kesempatan mereka untuk berkarir. Laporannya mengklaim bahwa para wanita Muslim dua kali lebih sulit untuk berhasil mencapai tujuan-tujuan karir mereka oleh karena “kekerasan” dari perguruan tinggi, diskriminasi di tempat kerja dan mengalami pergumulan-pergumulan dalam komunitas mereka sendiri.[144]

Semua gadis dan wanita muda yang saya wawancarai yang berusia di bawah 30 tahun ingin bekerja, dan ada yang ingin mempunyai karir yang serius. Namun demikian mereka mengatakan bahwa mereka mengalami banyak halangan untuk sampai kesana. Salah satu halangan terbesar adalah suami yang berasal dari luar negeri, yang menganut nilai-nilai budaya tradisional konservatif. Seorang gadis telah bekerja sebagai resepsionis dokter dan kini tengah mencari pekerjaan yang sama, namun ia hanya mendapatkannya dengan gaji yang rendah. Ia harus mencari pekerjaan yang lain. Kesulitannya bertambah karena ia harus mencari tempat penitipan anak untuk putrinya yang berusia 2 tahun. Ia tidak ingin ibunya mengurus anaknya sementara ia bekerja karena ia takut putrinya akan lebih dekat pada ibunya daripada dekat dengannya.

Gadis-gadis Muslim menghadapi banyak tekanan dari keluarga dekat mereka, yang seringkali tidak mau mendukung aspirasi karir mereka karena takut akan anggapan kelompok masyarakat yang lebih luas. Hal ini menyebabkan rasa frustrasi yang besar di kalangan para gadis Muslim yang memiliki aspirasi karir, tetapi orang-tuanya mengatakan bahwa hal itu tidak dapat diterima dalam komunitas mereka. Akhirnya mereka tiba pada kesimpulan bahwa tidak ada gunanya berdebat, karena jika engkau memberontak maka engkau akan dibuang.[145]

Laporan survey itu juga mengatakan bahwa perubahan sikap orang-tua dapat terlihat pada gadis-gadis yang bekerja. Perubahan sikap ini kemungkinan besar oleh karena adanya kesadaran para orang-tua Muslim bahwa pendidikan itu penting untuk kehidupan, dan bahwa semakin banyak pria Muslim yang mencari pasangan yang berpendidikan.[146]

Agama

Selain 2 gadis dari Arab Saudi, Islam ternyata jauh dari pikiran semua gadis dan wanita yang saya wawancarai. Wanita tidak diwajibkan untuk pergi ke mesjid, dan

[144] Yaqub, “forced to Eat the Forbidden fruit”, p.9.
[145] Ibid.
[146] Ibid.

http://www.buktisaksi.com

pada kenyataannya kebanyakan mesjid hanya menyediakan sedikit tempat untuk mereka. Wanita dihimbau untuk bersembahyang di rumah saja. Namun tak satupun wanita dan gadis Muslim yang saya wawancarai bersembahyang di rumah. Seorang ibu muda mengatakan pada saya bahwa putrinya yang berusia 2 tahun tidak akan tahu apa-apa mengenai Islam karena ia sendiri juga tidak tahu apa-apa. Ia mengatakan bahwa ia tidak pernah bersekolah di madrasah karena tidak ada madrasah di daerah tempat tinggalnya.
Situasi inilah yang mengubah banyak wanita dan gadis, yang akan kita diskusikan dalam bab 7.

Keluarga besar

Banyak orang muda Muslim yang ingin memiliki keluarga yang kecil ketika mereka menikah dan bukan keluarga yang besar. Mereka ingin mandiri, namun tidak apa-apa jika orang-tua mereka tinggal tidak jauh dari mereka, agar mereka dapat menolong mengasuh anak-anak.

Ada bukti bahwa sistem keluarga besar akan menjadi semakin lemah di masa yang akan datang. Dalam sebuah survey dikatakan bahwa 58% orang muda Muslim setuju dengan pernyataan “Jika aku mempunyai rumahku sendiri, aku lebih suka jika yang tinggal disana adalah pasanganku dan anak-anakku saja”. Alasan utama memiliki keluarga kecil adalah privasi, kemandirian dan memiliki rumah sendiri.[147]

Generasi wanita Muslim yang lebih tua

Konsensus para wanita yang saya wawancarai adalah bahwa di Inggris mereka memiliki lebih banyak kebebasan untuk bergerak daripada di negara asal mereka; disana mereka harus didampingi pria jika mereka akan keluar rumah. Di Inggris mereka dapat keluar rumah sesuka mereka pada siang hari, sementara para suami mereka sedang bekerja. Dua dari wanita Muslim yang lebih tua menyebutkan bahwa beberapa wanita Muslim bahkan mempunyai teman-teman pria yang mengunjungi mereka.
Dari semua wanita yang lebih tua yang saya kunjungi, tidak satupun yang bekerja di luar rumah setelah mereka menikah. Tetapi mereka mengatakan pada saya bahwa lebih banyak wanita dari kelompok umur yang sedikit lebih tua mulai bekerja di luar rumah dan mengenakan pakaian Barat. Mereka mengatakan bahwa para suami merasa di bawah tekanan ketika mereka merasa istri mereka sudah mulai kebarat-baratan, dan ini akan mengakibatkan pertengkaran dalam keluarga.

---

[147] Anwar, Young Muslims, p.25

http://www.buktisaksi.com

Saya terkejut mendapati bahwa separoh dari wanita-wanita yang lebih tua yang saya kunjungi mengenakan pakaian Barat – celana panjang dan atasan – selama wawancara itu, dan bukannya pakaian tradisional mereka. Ini tidak lazim di negara-negara asal mereka.

Tidak satupun dari para wanita itu yang berkomentar mengenai kekerasan dalam rumah-tangga mereka. Para wanita yang lebih muda yang belum menikah mengatakan bahwa mereka sangat prihatin mengenai hal itu. Wanita Kristen yang berwenang mengurus pengungsi di East London mengatakan pada saya berdasarkan pengalamannya bahwa kekerasan rumah tangga lazim terjadi di keluarga-keluarga Muslim.

Sunat perempuan

Praktek sunat perempuan biasa dilakukan dalam komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Beberapa pemimpin Muslim telah mengutuk praktek ini sebagai tidak islami dan terkait budaya, namun banyak komunitas melihatnya sebagai diperintahkan oleh Islam karena penting untuk menjaga kesucian seorang wanita dan kehormatan keluarga. Diperkirakan ada 7000 gadis di Inggris beresiko menjalani prosedur ini kapan saja. Hukum dihindari oleh para keluarga dengan cara membawa gadis-gadis itu ke luar negeri untuk berlibur dan mereka disunat di luar Inggris. Di Inggris, Home Office baru-baru ini memperkenalkan perundangan baru dimana orang-tua yang membawa putrinya ke luar negeri untuk disunat akan dipenjarakan selama 14 tahun.[148]

[148] "Tougher Penalties for Genital Mutilation", The Guardian, March 3, 2004.

http://www.buktisaksi.com

BAB 6
KERUDUNG

Di Turki (1926) dan di Iran (1936) kelompok elit yang memerintah memperkenalkan kewajiban berkerudung untuk mengawali munculnya sebuah era kemajuan. Kerudung menjadi simbol retardasi, langkah mundur, dan penundukan. Hal ini mendatangkan penghinaan terhadap kelompok masyarakat yang memandang kerudung sebagai pakaian formal. Jika orang-orang Barat – atau kaum elit yang kebarat-baratan – mengatakan pada para wanita Muslim agar tidak lagi mengenakan kerudung, karena kerudung adalah simbol penindasan, maka itu dipandang sebagai sebuah kelanjutan dari sikap penjajah yang mempromosikan budaya Barat sebagai budaya yang lebih superior daripada budaya Muslim. Pelarangan mengenakan jilbab di kampus-kampus Turki mengakibatkan munculnya unjuk rasa mahasiswa dan aksi mogok makan. Untuk memahami obsesi akan jilbab kita harus memandangnya sebagai pesan terselubung yang merefleksikan pilihan-pilihan politik dan ideologi.[149]

Kata "jilbab" (*hijab*) berasal dari kata bahasa Arab *hijaba* yang berarti mencegah, menutupi atau menyembunyikan, yaitu mencegah agar tidak terlihat atau tidak nampak.[150] Kata ini berarti sebuah penghalang atau tirai agar seorang wanita tidak terlihat. Ada berbagai mazhab mengenai bagaimana hal ini harus diberlakukan. Satu mazhab mengatakan bahwa jilbab hanya menutupi rambut dan leher, dengan menggunakan kerudung. Di beberapa negara Muslim ini adalah persyaratan minimum. Sudah tentu ada pula wanita-wanita yang tidak mengenakan jilbab.
Mazhab lainnya mengatakan bahwa wanita harus sepenuhnya ditutup, mulai dari kepala, wajah, tangan dan kaki dan bagian-bagian tubuh lainnya. Ada berbagai sebutan untuk itu di berbagai negara, sebagai contoh *hijab, burqa, chador (cadar)* atau *niqab.* Ada berbagai jenis pakaian yang dikenakan wanita Muslim yang berkaitan dengan pengerudungan tersebut diatas.

Tujuan mengenakan kerudung

Tujuan menutupi tubuh seluruhnya adalah untuk menyembunyikan detil-detil tubuh wanita dan kecantikannya/perhiasannya yang digunakan untuk memperindah penampilannya. Kerudung harus menutupi pakaian yang dikenakan di baliknya. Jika pakaiannya penuh warna dan dekoratif, maka pakaiannya itu telah menjadi sebuah ornamen dan harus ditutupi. Sebagai tambahan, ada banyak tradisi yang melarang wanita memakai parfum jika keluar rumah. Seorang wanita yang

[149] Mostafa Hashem Sherif, "What is Hijab", The Muslim World, 77, July-Oct 1987, Nos. 3-4, p.151-2.
[150] Abdul Rahman Adullah (ed.), Islamic Dress Code for Women (Riyadh: Darussalam, 1999), p.9.

http://www.buktisaksi.com

parfumnya menyukakan pria telah dipandang bersalah karena melakukan perzinahan.[151]

Simbol Islam radikal

Burqa telah menjadi simbol yang diberlakukan dalam situasi-situasi dimana Islam telah menjadi semakin “fundamentalis”, pada kenyataannya *burqa* adalah simbol dari Islam radikal. Kita tidak asing dengan gambaran mengenai wanita di bawah pemerintahan Taliban di Afghanistan, dimana semua wanita harus ditutupi dengan pakaian yang tebal dan hanya ada sedikit lubang di bagaian mata agar dapat melihat. Jika secara tidak sengaja ia menunjukkan wajahnya atau tumitnya maka ia akan ditangkap.[152]

Ayatollah Khomeini di Iran memberlakukan *burqa* setelah revolusi tahun 1979 dan ada serangkaian fatwa yang tidak berkesudahan yang sedikit demi sedikit menyingkirkan kebebasan fundamental kaum wanita. Para tentara memonitor pakaian wanita, memeriksa jika ada yang menggunakan riasan wajah atau sekelebat tumit. Ratusan wanita dipenjarakan dan dipukuli kakinya sehingga mengakibatkan mereka tidak dapat berjalan selama berbulan-bulan. Bahkan ada beberapa yang digantung karena pelanggaran terhadap aturan berpakaian.

Homa Darabi, seorang wanita yang menjadi psikiater anak, membakar kerudungnya dan dirinya sendiri sampai mati di alun-alun Teheran pada tahun 1994. Ia memprotes pemberlakuan *burqa* dan aturan-aturan lainnya yang telah mengungkung wanita Iran di rumah. Pada saat ini kaum wanita Algeria, terutama mahasiswi, dibunuh karena tidak menutupi tubuh mereka dengan benar. Dewasa ini di Arab Saudi, berita mengenai para wanita yang dipukuli di depan umum atau dipenggal lehernya, ditutupi-tutupi. Mereka bahkan tidak berhak memperlihatkan air mata mereka, atau menengadah ke langit sebelum kepala mereka berguling.[153] Di sini dan di negara-negara Muslim lainnya wanita tidak mempunyai pilihan akan memakai burqa atau tidak, burqa adalah wajib. Sulit untuk melihat hal ini selain dari sebagai simbol status inferior wanita, yang digunakan untuk memisahkan pria dari wanita dan menghalangi wanita untuk secara harafiah terlihat oleh semua orang kecuali keluarganya.

---

[151] Helen Hardacre, “The Impact of Fundamentalism on Women, the Family and Interpersonal Relations”, in Martin E Marty & R Scott Appleby (eds.), Fundamentalism and Society (Chicago: University of Chicago Press, 1993), p.146.

[152] “Inside Afghanistan: Behind the Veil”, BBC News, June 27, 2001 at http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/south_asia/1410061.stm, viewed, April 15, 2008.

[153] Yasmin Alibhai-Brown, “Muslim Women’s Struggle to Wear What They Like”, The Independent, June 23, 2003, p.13.

http://www.buktisaksi.com

Menarik sekali bila memperhatikan seorang wanita yang mengenakan burqa dengan lengkap sedang makan di restoran. Saya telah melihat banyak wanita seperti itu di berbagai belahan dunia termasuk Inggris. Wanita itu harus mengangkat cadarnya dengan satu tangan dan berusaha tetap menutupi wajahnya dan memasukkan makanan ke dalam mulutnya dengan tangan yang lain. Nampaknya sangat merendahkan dan menurut saya hal itu semakin memperlihat status inferior wanita.

Banyak pria Muslim percaya bahwa jika wanita tidak berkerudung, terutama di negara-negara dimana orang Muslim adalah kelompok minoritas, kaum wanita akan membahayakan masyarakat Muslim. Mereka mendukung alasannya dengan mengatakan bahwa hal itu merupakan pelanggaran terhadap Qur'an dan Hadith dan menunjukkan kelemahan/kekurangan wanita dalam hal beragama, hal yang mendatangkan pencobaan bagi pria dan wanita, menjadikan wanita korban pelecehan seksual, mengancam martabatnya dan membahayakan kesuciannya.[154] Nampaknya Muhammad percaya kerudung akan menjadi sebuah proteksi terhadap godaan seksual yang akan terjadi jika pria dan wanita bertemu, karena kontak apapun antara pria dan wanita pada akhirnya akan mengarah kepada hubungan seksual yang salah dan pikiran-pikiran yang kotor. Ia yakin bahwa jika seorang wanita berduaan dengan seorang pria, maka setan akan hadir diantara keduanya.[155]

Seorang pembawa acara bincang-bincang di televisi Oman, Zawan Al-Said, mengatakan bahwa kaum wanita Muslim yang menutupi rambut mereka dengan *jilbab* menikmati 15 menit kebebasan Barat. Hal ini terjadi semata-mata bukan karena Parlemen Perancis telah meloloskan Rancangan Undang-undang yang melarang penggunaan tudung kepala Muslim di sekolah-sekolah pemerintah, tapi oleh karena ada banyak alasan lainnya. Sebenarnya hal ini hanya mengarah kepada satu permasalahan, yaitu: mengenakan kerudung atau tidak.

Ia melanjutkan pernyataannya dengan mengatakan bahwa ia bersurat kepada ayahnya menanyakan apakah ia harus mengenakan jilbab atau tidak. Ayahnya mengatakan bahwa ia harus terus mengenakan pakaian Muslimnya. Padahal pakaiannya itu adalah corduroy berwarna kuning. Ia mengatakan, "Sayalah satu-satunya penyiar televisi Oman yang tampil di layar kaca, jika tidak mengenakan pakaian Muslim berwarna kuning maka tak kalah mengejutkan dengan itu saya tampil dengan kepala tidak berkerudung. Adalah baik untuk menerima aturan lokal dalam hal berpakaian. Apakah mengejutkan jika saya tidak pernah ditawari posisi sebagai pihak yang berotoritas di media, walau kenyataannya saya lebih profesional dari pada mereka yang menduduki jabatan itu? Walaupun ada minat yang semakin besar terhadap jilbab dalam 10 tahun terakhir ini, saya tidak

[154] Abdullah, Islamic Dress Code, p.34.

[155] Zawan, Al-Said, "Why I Won't Wear the Hijab", The Times, Feb 12, 2004, p.3.

http://www.buktisaksi.com

menyerah dan juga tidak akan bertobat, walaupun jilbab kemudian menjadi sebuah asesori dalam berbusana. Karena bagi wanita yang telah mengenakan jilbab dalam tahun-tahun belakangan ini, tidak ada jalan kembali untuk mereka: saya tidak mengenal siapapun yang telah kembali memperlihatkan rambut mereka di depan publik".[156]

Alasan-alasan mengapa wanita Muslim mengenakan kerudung di Inggris

Di Inggris ada semakin banyak wanita Muslim yang mengenakan jilbab (*hijab*). Apakah yang menyebabkan timbulnya fenomena ini? Ini bermula setelah protes orang Muslim terhadap publikasi Ayat-ayat Setan karya Salman Rushdie, ketika banyak wanita Muslim mengenakan kerudung sebagai pernyataan solidaritas dengan komunitas Muslim. Ini merupakan hal yang membanggakan untuk menyatakan bahwa mereka adalah orang Muslim ketika mereka mengalami masa kontroversi yang besar. Kerudung adalah simbol yang sangat kuat akan kebangkitan Islam yang akan terjadi.[157]

Penggunaan jilbab adalah simbol penolakan terhadap nilai-nilai Barat dan persekutuan dengan dunia Muslim. Sejak semakin banyaknya orang Muslim yang menempatkan diri mereka pada posisi ini sebagai akibat dari masalah-masalah seperti perang di Irak, boleh jadi tidaklah terlalu mengejutkan jika semakin banyak wanita Muslim di Inggris yang memutuskan untuk mengenakan kerudung.

Banyak wanita Muslim yang mengklaim bahwa *burqa* adalah sebuah sarana yang dapat membebaskan mereka dari pelecehan seksual yang dilakukan pria. Mereka mengatakan bahwa di balik gaun yang panjang mereka mempunyai kebebasan, karena mereka dapat berjalan-jalan keluar tanpa mendapatkan perhatian. Mereka menganggap diri mereka tidak kelihatan.

Bagi beberapa wanita Muslim, mengenakan semacam *hijab* membuat mereka merasa bebas untuk berbaur dengan pria di ruang sosial campuran seperti di perguruan tinggi atau tempat kerja, sementara pada waktu yang sama memberi tanda bahwa mereka tidak dapat didekati secara seksual. Banyak gadis akan menjadi generasi pertama dalam keluarga mereka yang menjadi bagian dari masyarakat Barat yang berbaur (dengan pria) dalam cara ini, dan mengenakan semacam jilbab dapat memberikan mereka keyakinan untuk melakukannya tanpa merasa bahwa mereka kehilangan identitas religius dan budaya mereka.

[156] Ibid.
[157] Alibhai-Brown, Muslim Women's Struggle to Wear What They Like", p.13.

http://www.buktisaksi.com

Citra tubuh dan *Burqa*

Wanita Muslim sering mengklaim bahwa dengan mengenakan kerudung mereka bebas dari tirani industri kecantikan dan eksploitasinya terhadap tubuh wanita. Mereka tidak perlu risau jika rambut mereka berantakan, atau jika berat badan mereka bertambah. Di sisi yang lain, banyak wanita Muslim yang sangat cantik yang sangat memperhatikan urusan rambut dan rias wajah mereka, dan mengenakan rancangan busana terbaru di balik burqa mereka. Pada kenyataannya, wanita Muslim cenderung lebih merias wajah mereka daripada para wanita Barat. Pada tahun 2002 para peneliti di Iran menemukan bahwa para wanita yang mengenakan *hijab* dan *burqa* sama pedulinya dengan semua orang lain soal citra tubuh mereka. Mereka mendapati bahwa wanita-wanita Iran yang hidup di Iran mempunyai hubungan patologis yang lebih dengan tubuh mereka ketimbang para wanita Iran yang tinggal di Amerika. Produk-produk kecantikan wanita Muslim tersedia bahkan di tempat-tempat seperti Mesjid Regents Park di pusat London, diantara semua buku religius dapat anda temukan krim anti selulit dan berbagai parfum yang dianggap "islami" hanya karena tidak terdapat kandungan alkohol di dalamnya.[158]

Di beberapa daerah di UK, pilihan untuk memakai *hijab* sekarang telah berubah menjadi sebuah perintah, sementara pilihan-pilihan gaya busana semakin berkembang dengan adanya beberapa wanita dan gadis yang mengenakan turban berwarna-warni atau skarf karya perancang skarf, logo dan sebagainya. Di Inggris hal ini merupakan perwujudan cita-cita para wanita muda di Iran, yang sangat ingin lari dari kesopanan yang terlalu ditekankan; mereka mengenakan skarf cantik dari sutra dan chiffon dalam berbagai warna, diikat sedemikian rupa sehingga terlihat rapi. Bagi mereka, mengenakan skarf semacam ini adalah suatu bentuk perlawanan dan sebagai sarana mengemukakan otonomi mereka.[159] Pakaian mereka lebih ketat dan sedikit lebih pendek dan sekali lagi polisi pakaian berkeliaran menunjukkan kekuatan mereka terhadap kesenangan yang polos semacam ini. Di Iran para wanita muda sedang menolak ide bahwa mereka harus hidup dan mati dalam jubah panjang dan kerudung. [160]

Pemberlakuan Hijab

Jurnalis Yasmin Alibhai-Brown menulis bahwa ia merasa tidak nyaman saat ia melihat para wanita muda dan gadis-gadis mengenakan *hijab,* yang biasanya berwarna abu-abu, putih atau hitam. Ia tidak yakin jika semua ini merupakan

---

[158] Ibid.
[159] Hardacre, "The Impact of Fundamentalism", P.145.
[160] Ibid.

http://www.buktisaksi.com

pilihan bebas yang diambil setelah melakukan pemikiran dan studi yang cermat.[161] Di seluruh Inggris ada gadis-gadis, ada yang bahkan masih berusia 3 tahun, yang mengenakan *jilbab/hijab.* Ini tentunya bukanlah hasil pilihan bebas tetapi keputusan orang-tua mereka. Keputusan orang-tua kemudian menjadi norma.

Banyak wanita di Barat yang mendapati bahwa kerudung merupakan permasalahan yang besar. Mereka dengan kuat mengidentikasi diri mereka dengan wanita-wanita yang melawan pemberlakuan kerudung di negara-negara Muslim. Para wanita yang telah melarikan diri dari rejim patriarkhal brutal dan datang ke Barat telah menjadi pendukung fanatik hukum Perancis yang melarang penggunaan kerudung di sekolah-sekolah dan tempat-tempat pelayanan umum.

Perlawanan dan Hijab

Namun demikian, pelarangan Perancis terhadap penggunaan Hijab nampaknya mengakibatkan wanita mengenakan hijab sebagai perlawanan, karena pelarangan itu dengan kuat menggemakan kebijakan kolonial Perancis di Algeria, dimana kerudung menjadi simbol perlawanan terhadap pendudukan Perancis. Ini juga nampaknya meningkatkan separatisme Muslim. sekolah swasta Muslim pertama di Perancis didirikan di Lille pada tahun 2003 sebagai sebuah respon terhadap tindakan memulangkan gadis-gadis karena mengenakan kerudung. Kini, para wanita muda Muslim yang berpendidikan di Perancis telah memutuskan untuk mengenakan Hijab, walaupun tidak ada tradisi mengenakan hijab di dalam keluarga mereka, karena karena mereka telah semakin kuat mengidentifikasikan diri mereka dengan Islam.[162]

Simbol penindasan

Tidak seorangpun gadis muda yang saya wawancarai yang mengenakan jilbab walaupun sejumlah wanita yang lebih tua mengenakannya. Yasmin Alibhai-Brown percaya bahwa para wanita Muslim harus berhenti membodohi diri mereka sendiri: jilbab dan burqa ini bukanlah demi agama, tetapi hanya agar pria mempunyai kuasa atas mereka.[163]
Di beberapa tempat diajarkan bahwa jika seorang wanita Muslim tidak mengenakan jilbab, ia akan dianggap sebagai pendosa dan tidak menaati perintah ilahi. Hukuman di akhirat akan diterimanya.[164]

---

[161] Ibid.

[162] Natasha Walter, "When the Veil Means Freedom", The Guardian, Jan 20, 2004.

[163] Alibhai-Brown, "Muslim Women's Struggle", p.13.

[164] Nasr Abu Azyd, "Religion and Secularism: From Polarization to Negotiation", In The Hague Centre of Initiatives of Changes, Islam, Muslims and the West, Feb 11, 2004.

http://www.buktisaksi.com

Di beberapa bagian daerah di Inggris, kerudung semakin diwajibkan. Banyak yang mengenakannya dengan ikhlas atau mengenakannya dengan bangga. Para wanita ini seringkali adalah orang-orang yang melawan sekularisme dengan gigih dan berusaha keras agar tidak satupun siswi sekolah Muslim Inggris pergi ke sekolah tanpa kepala yang dikerudungi atau wajah yang tidak ditutupi. Walaupun mereka melakukan dan mengatakan hal-hal ini, mereka sangat beruntung karena mereka meraup semua kebaikan dari masyarakat Barat, pendidikan dan kesetaraan, yang tidak diberikan kepada begitu banyak wanita Muslim di seluruh dunia.[165]

Melalui tekanan yang kuatlah banyak orang menerima hal ini. Para gadis muda mengenakannya karena diperintahkan oleh para orang-tua mereka, tanpa ada kesempatan bagi kehendak bebas. Gadis-gadis muda lainnya yang berusia 12 tahun memutuskan bahwa mereka ingin ditutupi dari ujung kepala hingga ujung kaki dalam pakaian hitam dengan hanya diberi lubung kecil di bagian mata agar dapat melihat. Jika dipakai ke sekolah, ini akan memberi tekanan kepada gadis-gadis lain agar turut berpakaian seperti itu. Para guru di sekolah-sekolah ini mengatakan bahwa jika wajah tidak dapat terlihat maka tidak ada individualitas, mereka tidak dapat memanggil gadis-gadis itu dengan nama mereka atau melihat emosi mereka. Para siswi itu adalah orang asing bagi para guru dan teman-teman sekelas mereka dan mereka terlupakan. Mereka duduk di ruang kelas dengan kami tapi tidak menjadi bagian dari kami. Secara efektif mereka tidak terlihat.[166]

Apa yang sesungguhnya terjadi di balik *Burqa*

Ada pertumbuhan yang cukup bermakna dalam hal mengenakan *burqa* di Inggris dan kini hal itu telah menjadi pemandangan umum di jalan-jalan di kota London. Beberapa wanita mengatakan bahwa mereka telah dipaksa mengenakan *burqa* untuk menyembunyikan kekerasan yang telah dilakukan para ayah dan saudara laki-laki mereka terhadap mereka. Para wanita dan gadis-gadis dipukuli karena mereka tidak mau menikah, dan karena menginginkan sedikit kebebasan untuk masuk perguruan tinggi, adalah alasan diantara hal-hal lainnya. Tidak semua wanita yang mengenakan *burqa* berjalan dengan luka-luka di tubuh mereka, tapi ada yang demikian. Yang menjadi tragedi adalah sulit sekali melihat tanda-tandanya. *Burqa* adalah perlawanan garis depan kaum puritan Muslim yang percaya bahwa wanita adalah penggoda yang berbahaya dan karena itu harus disembunyikan dari pandangan mata.[167]

---

[165] Janice Turner, “What must Iran Make of this Free Woman”, The Times, March 31, 2007.
[166] Frances Childs, “A Lesson in Common Sense”, Daily Mail, march 22, 2007, p.65.

[167] Yasmin Alibhai-Brown, “The Brutal Truth that Hides Inside the Burka”, Evening Standard.

http://www.buktisaksi.com

Ali-Brown menulis “Burqa menurunkan derajat manusia. Mengapa wanita membela kemunduran ini? Ketika saya mencoba berbicara pada para wanita yang berkerudung di jalanan mereka hanya menatap saya dengan kebisuan. Di sebuah rumah makan Kebab di Southall minggu lalu, seorang wanita dengan *burqa* duduk disana dengan pasif saat keluarganya sedang makan - ia tidak dapat memasukkan makanan ke dalam mulutnya sendiri”.[168]

Burqa bertentangan dengan prinsip otonomi individu dan kesetaraan jender. Di Afghanistan dan Iran para wanita memerangi penggunaannya karena *burqa* dikenal sebagai sebuah simbol penindasan. Simbol penindasan ini di negara-negara Islam telah menjadi simbol penindasan di Inggris.

[168] Yasmin Alibhai-Brown, “Is it Time the Burka was banned in Britain”, The Week, Jan 7, 2006, p.36-7.

http://www.buktisaksi.com

BAB 7
KONTEKSTUALISASI DAN ISLAM

Kebebasan

Apa artinya kebebasan? Mohammed Raza, seorang penulis Muslim mengenai Islam di Inggris, mengklaim bahwa “para wanita muda Muslim sama sekali tidak mempunyai kebebasan, mereka hanya mempunyai sedikit kebebasan dibandingkan kaum pria Muslim yang usianya hanya separoh usia mereka...kebebasan untuk menjadi manusia dan bukannya penyesalan menjadi seorang manusia, hidup dalam pembatasan-pembatasan seakan-akan seluruh masa remajanya adalah usia yang terlarang sehingga ia membutuhkan pertolongan untuk mengatasi masalah itu”.[169]

Kurangnya kebebasan bagi para gadis Muslim

Banyak gadis Muslim yang mengatakan bahwa mereka harus selalu menaati orang-tua mereka dan berusaha keras untuk tidak mengecewakan orang-tua. Namun demikian kehidupan dalam keluarga seringkali sangat ketat bagi mereka dibandingkan dengan apa yang dialami oleh teman-teman Barat mereka. Bahkan setelah usia 18 tahun, jika mereka ingin pergi ke bioskop atau pergi berbelanja mereka harus meinta ijin dari orang-tua mereka. Jawabannya adalah tidak dan mereka diharapkan untuk menaati orang-tua mereka secara mutlak. Setelah masa pubertas para gadis Muslim dijaga dengan ketat. Menurut Mohammed Raza, penjagaan wanita semacam ini dalam sebuah budaya yang memberikan kebebasan kepada wanita merefleksikan sebuah ketidakpercayaan yang berasal dari negara asal mereka. Ia menggambarkannya hampir sama dengan fobia pada abad pertengahan di Inggris ketika para ksatria perang salib mengenakan “sabuk kesucian” pada kaum wanita mereka untuk menjaga keperawanan mereka.[170]

Seorang gadis Muslim diharapkan untuk taat dan tunduk kepada keinginan keluarga. Mengekspresikan pendapat pribadi dianggap sebagai ancaman terhadap kekuasaan patriarkhal dalam keluarga. Sekali lagi hal ini bertentangan dengan norma-norma di kalangan masyarakat Inggris dimana individualisme dipandang sebagai kualitas utama yang ada dalam diri seseorang.[171]

---

[169] Raza, Islam in Britain, p.84.
[170] Ibid., p.88.
[171] Ibid., p.87.

http://www.buktisaksi.com

Kehidupan bagi gadis-gadis muda Muslim di Inggris seringkali lebih ketat daripada yang terjadi di negara asal mereka, karena para orang-tua takut jika putri-putri mereka akan diracuni oleh budaya Barat, terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan masalah seksual. Selalu ada rasa ketakutan jika putrinya sampai hamil, dan itu akan mendatangkan malu dan mencoreng kehormatan keluarga. Ini adalah masalah yang serius, karena ini menunjukkan bukan hanya ketidakpercayaan mendasar terhadap wanita, namun juga ketidakpercayaan terhadap masyarakat Inggris yang meninggikan kebebasan individual. Mohammed Raza kembali mengemukakan bahwa "penindasan" semacam itu hanya akan membuat mereka menentang iman Muslim.[172]

Kebebasan sementara selama masa pendidikan

Ketika para gadis bersekolah dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi mereka merasa bebas. Semua gadis yang saya wawancarai mengatakan bahwa hubungan pria dan wanita selain dari ikatan pernikahan tidak disetujui di dalam komunitas Muslim, dan itu adalah norma yang berlaku (komunitas Muslim tidak mengenal masa berpacaran – Red). Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi para gadis Muslim bertingkah-laku sama dengan teman-teman Barat mereka, mengambil bagian dalam kelompok-kelompok jender yang bercampur, dan mengunjungi banyak pub dan kafe. Banyak gadis yang saya ajak bicara mengatakan bahwa mereka tidak minum alkohol di pub, tapi di pesta-pesta mereka minum segelas anggur.

Para gadis Muslim menjalin hubungan antar budaya. Mereka juga menjalin persahabatan dengan pria-pria muda dari kelompok ras yang berbeda. Bagi wanita yang lebih tua hal ini merupakan sumber kecemasan dan tidak dapat diterima. Sangat sulit untuk mencari tahu apakah hubungan-hubungan ini adalah hubungan seksual. Diakui oleh sekitar separoh gadis yang saya wawancarai bahwa mereka mengenal orang-orang muda Muslim yang mempunyai hubungan seksual, dan orang-tuanya sama sekali tidak mengetahui hal itu. Beberapa gadis mengatakan bahwa beberapa orang muda Muslim menjalani hubungan seksual dalam masa berpacaran, sama saja dengan orang-orang muda dari komunitas kulit putih Inggris. Mereka mengatakan bahwa ini bukannya tidak lazim dilakukan oleh mereka yang berpendidikan lebih tinggi tapi lebih umum dilakukan oleh remaja pria daripada remaja putri. Para gadis itu mengatakan kepada saya bahwa mereka diajari mengenai kontrasepsi di sekolah.

Para gadis yang saya ajak bicara menyadari bahwa masa kebebasan mereka yang sementara ini akan segera berakhir dengan pernikahan, dan oleh karena itu mereka akan memanfaatkannya sebaik-baiknya. Mereka mengatakan bahwa

[172] Ibid., p.85.

http://www.buktisaksi.com

banyak gadis yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi hanya untuk memperpanjang masa-masa kebebasan mereka. Semua gadis yang saya wawancarai mengindikasikan bahwa jika mereka ingin melakukan sesuatu maka selalu akan ada jalan untuk itu, dan mereka akan melakukannya tanpa sepengetahuan orang-tua mereka. Sudah sangat lazim bagi para mahasiswa yang tinggal di rumah atau tinggal dengan kerabat (kebanyakan demikian) mengatakan kepada orang-tua mereka bahwa mereka harus kuliah malam dan harus tetap tinggal di kampus untuk mengerjakan tugas. Hidup dalam lingkungan yang sedemikian ketat di rumah berarti mereka harus menipu orang-tua mereka agar mendapatkan kebebasan yang mereka inginkan. Namun demikian, relasi yang mereka jalin dengan pria-pria muda biasanya tidak mempunyai tujuan yang jelas, karena kedua belah pihak menyadari bahwa mereka akan dijodohkan dan menikah dengan orang lain dalam waktu yang tidak terlalu lama. Datang dari lingkungan yang sedemikian ketat, dan ketika mereka mulai menjalani kehidupan di perguruan tinggi, beberapa orang muda Muslim untuk pertama kalinya mencicipi manisnya kebebasan, sehingga akhirnya menjadi liar. Mereka seringkali bertingkah lebih ekstrim daripada teman-teman Barat mereka.

Muhammad Anwar, dalam “Young Muslims in Britain”, menyebutkan sebuah survey yang dilakukan pada tahun 1983 oleh Commision for Racial Equality di kalangan orang muda Muslim, baik pria maupun wanita. Lima puluh tiga persen dari antara mereka ingin merencanakan sendiri pernikahan mereka. Ia mengatakan bahwa respons dari mereka yang mengekspresikan penolakan terhadap pernikahan yang direncanakan untuk mereka mengindikasikan bahwa saat orang-orang Muslim semakin bertambah di Inggris, sistem pernikahan melalui perjodohan tidak akan berhasil dalam bentuk aslinya. Tren ini dikonfirmasi ketika lebih dari 80% orang muda Muslim dan lebih dari 70% orang-tua setuju bahwa “orang-tua ingin mempertahankan sistem pernikahan melalui perjodohan lebih dari anak-anak mereka”. Ia menyimpulkan bahwa penolakan terhadap sistem ini semakin meningkat, dan sikap orang muda dan contoh-contoh pemberontakan terhadap pernikahan melalui perjodohan mengindikasikan bahwa di masa yang akan datang masalah ini akan mengakibatkan adanya konflik antar generasi yang lebih besar dalam komunitas Muslim.[173]

Ketakutan terhadap Westernisasi

Ketakutan terbesar yang menghantui komunitas Muslim adalah jika generasi yang lebih muda akan menjadi kebarat-baratan, dan akan kehilangan bukan hanya warisan budaya mereka, tetapi juga agama mereka. Ketakutan ini nyata, karena orang muda Muslim menjadi semakin kebarat-baratan dan sekuler.[174] Demikian

[173] Anwar, Young Muslims, p.28.

[174] Raza, Islam in Britain, p.75.

http://www.buktisaksi.com

pula para orang-tua Kristen takut jika anak-anak mereka akan menemukan identitas mereka dalam budaya sekuler dan meninggalkan iman Kristen. Sekali lagi, ini adalah ketakutan yang nyata, karena sejumlah besar orang muda meninggalkan gereja setiap tahun.

Proses westernisasi, dan ketakutan orang lain akan hal itu, tidak terbatas hanya pada generasi muda Muslim. Para wanita Muslim yang lebih tua yang telah keluar rumah untuk bekerja mendapati hal ini merupakan penyebab konflik di dalam rumah-tangga mereka. Para suami takut jika istri-istri mereka menjadi kebarat-baratan dan ingin mengenakan pakaian Barat, juga akan mengembangkan hubungan dengan kaum pria.

Komunitas Muslim di Inggris adalah sebuah kelompok minoritas, tapi dalam banyak kasus para anggotanya berasal dari situasi dimana Islam adalah kelompok mayoritas. Islam telah terbiasa berfungsi sebagai kelompok mayoritas dan tidak mempunyai *fiqh,* atau pengajaran, tentang bagaimana harus berfungsi sebagai kelompok minoritas. Di Inggris, Islam tidak pernah memikirkan sebelumnya bagaimana mereka harus berfungsi dalam situasi semacam itu, dan mereka merasa tidak perlu melakukannya. Sebagai akibatnya, satu generasi imigran dibesarkan tanpa bersekolah di sekolah Muslim (seperti madrasah/pesantren), yang berarti mereka seringkali hanya mempunyai sedikit pengetahuan mengenai agama mereka. Generasi ini telah dibentuk oleh sekolah-sekolah atau institusi-institusi Inggris, oleh globalisasi, dan televisi. Secara kontekstual mereka berbeda dari generasi yang lebih tua.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kontekstual

Satu faktor yang mendorong terjadinya perubahan kontekstual adalah tekanan teman sebaya. Para gadis ingin berpakaian, terlihat dan bertingkah-laku sama dengan teman-teman Barat mereka, agar mereka dapat menjadi bagian dari kelompok teman sebaya mereka dan mendapatkan penerimaan. Di Inggris banyak gadis Muslim mempunyai 2 jenis pakaian yang berbeda, satu dikenakan untuk acara-acara keluarga dan acara-acara khusus, dan yang satunya lagi (tersembunyi dari penglihatan orang-tua) untuk dikenakan di luar rumah. Tekanan kelompok sebaya juga dapat membawa mereka ke dalam hubungan seksual sebelum pernikahan, narkoba, kencan, dansa, alkohol dan kegiatan-kegiatan lazim lainnya di tengah masyarakat yang di dalamnya mereka dapat menemukan diri mereka sendiri.

Faktor signifikan lainnya yang telah membawa perubahan kontekstual adalah sistem pendidikan. Akses kaum wanita kepada sistem pendidikan Inggris telah menjadi faktor terbesar dalam mengubah posisi wanita di dalam Islam. Sistem

http://www.buktisaksi.com

tersebut telah membentuk para siswanya untuk mempunyai beragam pola pikir, mempromosikan argumen dan analisa ideologi, dan beroperasi dalam sebuah kerangka kerja budaya yang berdasarkan pada sekularisme. Sistem ini berarti adanya pembauran dan juga kesetaraan jender. Ini adalah satu faktor yang paling berkontribusi dalam konflik antar generasi dan antar budaya, karena berbicara mengenai pilihan dan individualisme yang bertentangan dengan kekuasaan komunitas.

Dalam cara yang sama, tempat kerja juga telah membawa perubahan kontekstual. Ketika orang muda Muslim pergi bekerja, pendapatan mereka menentukan kelas mereka di dalam masyarakat dan mereka akan didefinisikan di dalam kelas tersebut, kadangkala mengadopsi tingkah-laku dan simbol-simbol dalam kelas itu. Bahkan bahasa dapat menjadi sarana perubahan kontekstual karena penggunaan/ berbicara dalam bahasa Inggris memberi akses kepada literatur dan media lainnya. Melalui kedua hal itu budaya dan adat-istiadat masyarakat Inggris dapat dikenal dan diterima dan kemudian masyarakat itu sendiri, lagu-lagunya, budaya orang mudanya, etika kerjanya, konsep-konsep relasi, media dan masih banyak lagi factor yang ada di dalamnya.

Identitas

Hal yang berkaitan dengan perubahan kontekstual adalah pertanyaan mengenai identitas. Bagaimana orang muda Muslim memandang diri mereka sendiri? Apakah mereka menganggap diri mereka sebagai orang Pakistan atau orang Bangladesh walaupun mereka dilahirkan di Inggris, ataukah mereka menganggap diri mereka sebagai orang Inggris? Apakah mereka melihat diri mereka sebagai orang Muslim atau dengan identitas etnis yang lebih luas?

Tak satupun orang muda yang saya wawancarai mempunyai sentimen apapun atau loyalitas kepada negara asal orang-tua mereka. Diatas segala sesuatu mereka menganggap diri mereka sebagai orang Inggris. Separoh dari gadis-gadis muda mengidentifikasi diri dengan sudut pandang Asia yang lebih luas. Namun demikian, setelah peristiwa 11 September 2001, ada pendefinisian ulang mengenai Islam dan identitas islami. Mungkin adil jika mengatakan bahwa banyak orang muda Muslim di Inggris kini melihat dan mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Muslim Inggris. Berkaitan dengan identitas Muslim Inggris ini, ada sebuah peningkatan kepopuleran jilbab (hijab), yang dilihat sebagai ekspresi identitas seorang wanita Muslim.

http://www.buktisaksi.com

Konflik budaya

Orang muda Muslim di Inggris hidup dalam 2 budaya. Ada budaya Muslim yang ketat di dalam keluarga dan budaya Barat yang post-modern di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi mereka. Oleh karena itu ada konflik budaya yang terjadi dalam hidup mereka, dan ini dialami lebih akut oleh para gadis Muslim karena orang-tua cenderung untuk lebih protektif terhadap mereka berkenaan dengan hal-hal seperti berkencan, seksualitas dan pernikahan. Sementara para orang-tua Muslim berpegang teguh pada idealisme tradisional, sedang anak-anak mereka bertumbuh dengan aspirasi-aspirasi yang berbeda, yang mereka sendiri sadar betul kalau itu akan ditolak oleh orang-tua mereka. Jurang ini kadangkala tidak terjembatani dan identitas ganda menjadi hal yang tidak terelakkan. Untuk menjaga reputasi keluarga maka kerahasiaan adalah hal yang penting.

Seorang gadis Bengali yang berusia 19 tahun menggambarkan bagaimana ia menjalani kehidupan ganda. Di rumah ia adalah putri yang berbakti, tapi di luar rumah ia menjadi anak remaja yang merokok, terobsesi tren, dan mengenakan celana di pinggul. Ia mengatakan bahwa kepada orang-tuanya ia berbakti, taat dan anak perempuan yang tidak bersalah dan bermata lebar. “Di rumah anda tidak akan melihat saya mengenakan atasan berleher rendah atau celana ketat atau merokok. Namun saat saya telah meninggalkan pintu depan rumah, maka terjadilah sebuah perubahan mendadak. Lepas dari jaket pengaman, muncullah gadis yang genit, kreatif, dan lincah”. Ayahnya adalah seorang tokoh senior di komunitas Muslim Bengali di London, dan ia diharapkan untuk bertingkah-laku dengan pantas. Ia mengatakan kadang ia merasa terjebak dan nuraninya terbelenggu sehingga ia tidak dapat bersikap terbuka mengenai sisi lain identitas dirinya, tetapi “saya tahu itu akan menghancurkan hati orang-tua saya dan menimbulkan skandal”. Maka penampilannya yang seksi tetap dirahasiakannya di belakang lemari pakaiannya.[175]

Terjebak diantara 2 budaya mendatangkan efek yang merusak pada kesehatan para gadis muda Muslim, berdasarkan sebuah makalah yang dipresentasikan di British Psychological Society pada tahun 1997 oleh Dev Sharma (psikolog, Newham Council) dan Dr. David Jones (Birkbeck College, London University). Studi tersebut dilakukan oleh karena meningkatnya jumlah gadis remaja Muslim yang mengalami permasalahan-permasalahan emosional dan kesulitan-kesulitan dalam bertingkah-laku. Laporan itu menyatakan bahwa gadis-gadis Muslim sangat cemas dan tiga kali lebih banyak berusaha untuk menyakiti diri mereka sendiri daripada teman-teman Barat mereka, apakah itu menjerit meminta pertolongan atau berusaha untuk bunuh diri. Dilaporkan bahwa ada tekanan yang sangat besar terhadap mereka untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola budaya, terutama jika berkenaan dengan moral seksual dan persahabatan antara pria dan wanita.

[175] Anjana Ahuja, “Caught in the Culture Trap”, The Times, April 8, 1997, p.14.

http://www.buktisaksi.com

Namun demikian jika orang-tua terlalu protektif, maka anak-anak akan cenderung semakin memberontak.

Sebuah laporan baru-baru ini oleh Safer Surrey Partnership Team (didanai dan di dukung oleh Surrey County Council, Kepolisian Surrey dan Metropolitan Police Service) mengeksplorasi identitas jamak dan berubah dari para wanita muda Pakistan dan kebutuhan-kebutuhan mereka di Inggris. Mereka mengatakan bahwa terdapat indikasi yang jelas bahwa masalah bunuh diri dan percobaan bunuh diri sangatlah akut di kalangan kelompok wanita ini. Kelompok ini telah didapati mempunyai tingkat masalah bunuh diri yang lebih tinggi daripada teman-teman mereka di kalangan populasi orang kulit putih atau di dalam kelompok etnis lainnya. Faktor-faktor yang diidentifikasi memberi kontribusi kepada pola ini meliputi penundukkan diri dan kesopanan terhadap pria dan orang yang lebih tua, senantiasa mendapatkan paksaan untuk menikah (juga melalui perjodohan), dan permasalahan keuangan sehubungan dengan pembayaran mahar. Oleh karena itu muncullah stres yang sangat berhubungan dengan pertikaian antar budaya. Hanya setelah para gadis itu mengambil tindakan yang drastis, seperti kabur dari rumah atau melakukan percobaan bunuh diri, barulah permasalahan itu dapat disadari keberadaannya. Laporan itu juga mengatakan bahwa sangatlah mungkin situasi itu diperburuk oleh semacam “pembekuan” norma-norma budaya dan meningkatnya tekanan pada para gadis untuk menjamin norma-norma itu tetap dipelihara telah terjadi karena generasi orang-tua bergumul untuk menjaga komunitas dan identitas budaya di hadapan budaya Inggris yang dominan dan rasisme.[176]

Struktur patriarkhal

Sejak mereka lahir, para gadis itu dianggap sebagai sumber masalah, dan mereka akan meninggalkan rumah keluarga mereka dan menikah. Kelahiran mereka tidak diberitakan dan ucapan belasungkawa dapat diberikan. Seorang anak laki-laki sangat diinginkan dan kelahirannya jauh lebih dipentingkan, karena ia adalah aset yang akan membawa nama keluarga dan warisan. Anak laki-laki dianggap sebagai investasi kapital untuk alasan-alasan ekonomis.[177] Keyakinan ini berasal dari struktur patriarkhal masyarakat pedesaan, dan bertentangan dengan budaya dan hukum Inggris dimana kedua jender (laki-laki dan perempuan) dipandang sama pentingnya dan mandiri.

[176] Salma Sulaimani, The Multiple and Changing Identities of Young Pakistani Women in Working, Safer Surrey Partnership Team (Working, 2000), p.2.
[177] Raza, Islam in Britain, p.85.

http://www.buktisaksi.com

Agama dan orang muda

Keharusan untuk berpegang pada Islam berada pada tingkatan yang sangat rendah di kalangan orang muda Muslim, karena mereka telah memeluk sekularisme masyarakat dimana mereka hidup di Inggris. Namun demikian mereka masih menganggap diri mereka sebagai orang Muslim. beberapa orang muda mempunyai pandangan mereka sendiri mengenai Islam namun merasa bahwa mereka terpinggirkan dan telah diabaikan. Satu alasan untuk hal ini adalah sebuah generasi telah bertumbuh tanpa mendapatkan pengajaran dalam Islam, mengingat di banyak tempat tidak ada sekolah-sekolah Muslim. Ketika generasi orang-tua mereka datang sebagai imigran baru di Inggris, semua struktur sosial masyarakat harus diletakkan pada tempatnya dan sekolah-sekolah Muslim tidak mendapat prioritas. Ini telah diperhatikan dalam beberapa tahun terakhir ini, dan kemungkinan besar semua anak Muslim kini akan mengikuti ceramah di mesjid sepulang sekolah beberapa hari dalam seminggu selama 2 hingga 3 jam. Anak-anak kecil berusia 4 tahun dapat terlihat menghadiri ceramah seperti ini.

Kurang berminatnya orang muda terhadap Islam juga disebabkan oleh cara orang-tua mereka mengkomunikasikan iman Islam kepada mereka. Para orang-tua cenderung menurunkan pada anak-anak mereka adat-istiadat, cara-cara dan penafsiran praktek sistem Islam menurut mereka sendiri. Adat istiadat ini nampaknya sangat ditolak oleh generasi yang lebih muda.[178] Pada tahun 1991, Raza menulis bahwa ia percaya komunitas Muslim telah mengecewakan generasi yang lebih muda karena mereka sendiri memiliki pandangan-pandangan Islam yang “reaksioner dan sulit dimengerti”. Dalam beberapa kasus hal ini merupakan hasil dari latar-belakang tradisional dan udik di negara asal mereka, sedangkan anak-anak mereka mempunyai penampilan yang lebih intelektual, urban, dan internasional. Terutama, ia mengklaim, komunitas tersebut telah gagal menciptakan sebuah lingkungan islami yang menarik, atau menjadikan mesjid-mesjid sebagai pusat komunitas dimana generasi yang lebih muda dapat bertemu dengan orang Muslim lain dalam tataran sosial.

Ia yakin bahwa generasi yang lebih tua tidak mampu mendefinisikan nilai-nilai dan standar islami dengan cara yang ringkas, atau menyarankan cara-cara alternatif islami lainnya dalam memenuhi kebutuhan orang muda.[179] Dalam beberapa tahun terakhir, sejak 1997-1998, ini telah berubah dan para pemimpin religius Muslim telah memulai program untuk orang muda di mesjid dan pusat-pusat komunitas.
Semua wanita dan gadis yang saya wawancarai (kecuali 2 gadis dari Arab Saudi) hanya sedikit memikirkan agama mereka. Seorang gadis yang saya wawancarai sangat takut jika saya hendak bertanya padanya mengenai Islam, karena ia

---

[178] Nimat Hafez Barazangi, ‘Acculturation of North American Arab Muslims: Minority Relations or Worldview Variation?’ Journal of Muslim Minority Affairs, July 1990, No. XIII, p.373-9.
[179] Raza, Islam in Britain, p.81.

http://www.buktisaksi.com

mengakui bahwa ia sama sekali tidak tahu tentang agamanya itu. Alasan utamanya adalah kurangnya pengajaran mengenai Islam untuk para gadis ini.

Baru sekarang Islam mulai mengkontekstualisasikan diri di wilayah-wilayah tertentu di Inggris guna menghadapi situasi ini. Mereka menyediakan tempat bagi wanita di semua mesjid yang baru, kadang sebuah ruang yang sangat besar berdampingan dengan ruang untuk pria. Ini adalah sebuah perkembangan yang baru. Kini ada kelompok-kelompok pengajaran mengenai Islam dan doa bagi orang muda di beberapa pusat komunitas, sama seperti kelompok-kelompok rumah yang dikenal di kalangan Kristen.

Berdampingan dengan tidak ada minat terhadap Islam, ada pula fenomena yang berlawanan dengan itu yakni pertambahan sejumlah besar gadis muda yang menjadi bagian dari Islam radikal. Mereka mengenakan kerudung berdasarkan aturan Islam yang ketat dan bersikap sangat serius terhadap agama mereka. Sebuah contoh mengenai hal ini adalah Shabina Begum yang menggugat sekolahnya ke pengadilan pada Mei 2004, mengklaim bahwa hak-hak azasinya sebagai manusia telah dilanggar karena ia tidak diijinkan untuk mengenakan *jilbab* yang menutupi seluruh tubuhnya ke sekolah. Sekolah itu, yang pakaian seragamnya disetujui oleh para pakar Islam untuk siswa-siswi Muslim, beranggapan bahwa mengijinkan seorang murid mengenakan pakaian tertutup yang lebih ekstrim dari para murid yang lainnya akan memberi tekanan pada gadis-gadis Muslim lainnya bahwa mereka tidak cukup telaten. Shabina Begum kalah dalam gugatannya itu dan kini ia bersekolah di sebuah sekolah Muslim.

http://www.buktisaksi.com

BAB 8
KONKLUSI

Hidup di Inggris membawa perubahan kontekstual di dalam komunitas Muslim dan sebagai akibatnya ada perubahan-perubahan dalam posisi wanita dan gadis-gadis Muslim. Hal ini sangat terlihat pada gadis-gadis generasi kedua yang dilahirkan di Inggris. Namun demikian kebebasan yang baru ini, yang merupakan kebebasan yang sangat terbatas, membawa stres dan ketegangan yang sangat besar antar generasi. Ada jurang antar generasi dan juga kini ada pemisahan budaya. Sebagai contoh, para orang-tua berpikir bahwa adalah hak mereka untuk menentukan teman hidup anak-anak mereka sedangkan anak-anak berpikir merekalah yang berhak untuk menetukan siapa yang akan mereka nikahi. Gagasan-gagasan tradisional Muslim langsung berkonflik dengan aspirasi dan keinginan generasi muda. Kini ada konflik budaya antar generasi.

Generasi tua tidak dapat memahami generasi muda yang kelihatannya membuang semua tradisi masa lalu dan menjadi kebarat-baratan. Kontekstualisasi ini disampaikan oleh generasi muda sebagai sebuah pendefinisian ulang terhadap Islam. Dengan pendefinisian ulang terhadap budaya, mereka menginginkan pendefinisian ulang terhadap agama. Mereka memandang Islam sebagai sesuatu yang berakar pada generasi orang-orang suci yang lebih tua yang nampaknya tidak dapat memahami dan mengakomodasi mereka.

Pendidikan

Kaum wanita Muslim melakukan perlawanan balik dan senjata utama mereka adalah pendidikan. Pendidikan memainkan peranan yang besar dalam memperkuat para wanita Muslim. Di banyak negara Muslim, terutama di Iran, Arab Saudi dan Kuwait, kaum wanita membentuk perkumpulan mahasiswi. Ribuan wanita Muslim kini telah menjadi dokter, pengacara, bankir, arsitek, dsb,. dan di seluruh dunia kini ada penulis drama, novelis, pembuat film, polisi, presenter televisi. Bahkan di Iran dan Turki ada pilot tempur wanita.

Nampaknya dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi mereka dapat mengambil tempat dalam masyarakat dan merealisasikan hak-hak mereka. Namun mereka masih menghadapi banyak rintangan, seperti ketidaksetaraan di tempat kerja. Mereka mengklaim bahwa masih ada sikap permusuhan dari perguruan tinggi, diskriminasi di tempat kerja dan pergumulan-pergumulan di dalam komunitas mereka sendiri.[180] Gadis-gadis Muslim menghadapi sejumlah tekanan yang sangat besar dari keluarga dekat mereka, yang seringkali tidak

[180] "Women Finding it Twice as Hard to Succeed", Q-News, Jan 1998, p. 9.

http://www.buktisaksi.com

maendukung aspirasi karir putri mereka karena takut akan pandangan masyarakat banyak akan hal itu. Bagi mereka kesuksesan juga lebih sulit lagi dicapai. Namun demikian ada perubahan dalam sikap orang-tua terhadap gadis-gadis dan pekerjaan. Salah satu alasannya adalah adanya kesadaran para orang-tua Muslim bahwa pendidkan itu penting untuk kehidupan, dan bahwa para pria Muslim semakin mencari pasangan yang lebih berpendidikan.

Kehormatan dan malu

Masalah tersulit yang dihadapi oleh komunitas Muslim di Inggris adalah relasi antara pria dan wanita. Modernitas menghasilkan pembauran, yang bagi para orang-tua mendatangkan kebingungan dan kecemasan. Ketakutan para orang-tua Muslim terhadap putri-putri mereka mudah dipahami apabila kita melihat bahasa dan citra seksual yang sangat kental dalam budaya kita.

Masyarakat Muslim tradisional tidak berfungsi atas dasar individualisme, melainkan atas dasar komunitas. Inilah sebabnya mengapa apa yang dikatakan oleh komunitas sangatlah penting. Komunitas lebih penting daripada individu. Oleh karena itu masalah yang penting adalah apakah Islam dan komunitasnya dapat mengubah konsep mereka terhadap wanita dari hanya sekadar sebagai benda yang dimiliki dan harus dijaga, kepada posisi dimana kaum wanita dipandang bernilai setara dengan pria.

Pada masa kini komunitas terus mendikte bagaimana wanita harus bertingkah-laku, dan hanya sedikit melakukan akomodasi terhadap perubahan budaya. Jika tidak setuju dengan apa yang didiktekan oleh komunitas maka hal itu akan mendatangkan malu. Untuk mencegah rasa malu ini, keluarga akan melakukan tekanan baik secara keras dan terbuka agar putri-putri mereka akhirnya taat. Untuk mengubah situasi ini diperlukan adanya perubahan terhadap konsep mengenai kehormatan dan malu dan bagaimana cara wanita dipandang, tetapi ini akan menjadi sebuah pergeseran paradigma yang besar-besaran.

Wanita harus dipandang sebagai aset keluarga, dan sebagai kaum yang dapat dipercayai atas hidup dan tingkah-laku moral mereka sendiri. Sikap dan tingkah-laku pria terhadap wanita juga harus diubah. Pada masa kini pria boleh mempunyai hubungan di luar nikah dan bebas melakukan apa saja yang jika dilakukan oleh wanita maka akan mendatangkan penghinaan. Sementara konsep benar dan salah seperti yang kita pahami terkait dengan perbuatan, tidak peduli siapa yang melakukannya, konsep malu nampaknya sangat dalam berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh wanita daripada apa yang dilakukan oleh pria. Ini bukanlah soal siapa yang lebih tinggi tingkatannya, melainkan harus ada keseimbangan diantara keduanya. Ini adalah faktor paling besar yang mempengaruhi posisi wanita.

http://www.buktisaksi.com

Ada wanita-wanita muda Muslim yang menginginkan kebebasan seperti yang dimiliki teman-teman Inggris mereka dalam segala segi kehidupan mereka. Kebanyakan dari para gadis ini takut untuk menyuarakan keinginan mereka. Namun kini semakin banyak gadis yang semakin bertambah berani untuk melakukannya. Dalam keputusasaan mereka membela hak-hak dan kebebasan mereka, dan mereka pun sangat menyadari pilihan yang ada. Mereka memandang kepada para ibu mereka, dan bertekad untuk menjalani hidup yang menurut mereka adalah hidup yang lebih baik, dimana mereka dapat mengejar karir, memilih pasangan hidup mereka sendiri, dan menjalani hidup yang menurut mereka adalah kebebasan. Namun demikian, untuk melakukan hal ini berarti memisahkan diri dari tekanan komunitas dan seringkali juga berarti memisahkan diri dari keluarga.

Wanita dan jihad

Sejak tahun 2000, semakin banyak serangan-serangan bunuh diri yang dilakukan oleh kaum wanita di daerah-daerah konflik. Pertumbuhan penggunaan wanita untuk misi bunuh diri oleh kelompok-kelompok islamis adalah signifikan karena ada keyakinan religius yang sangat kuat bahwa wanita tidak boleh turut ambil bagian dalam peperangan. Jihad bagi wanita dipandang sebagai menjalankan ibadah Haji. Penggunaan kaum wanita sebagai *syahid* (martir) adalah sarana baru dalam memanfaatkan kekuatan wanita.

Wanita dan modernitas

Posisi wanita di dalam Islam sangat bergantung pada sejauh mana tingkat Islam menerima modernitas. Beberapa orang percaya bahwa wanita semestinya tidak turut mengambil bagian dalam pengembangan bangsa atau agama. Jika sikap ini dipertahankan, bangsa-bangsa Muslim beresiko kehilangan kontribusi potensial sebanyak 50% dari populasi mereka. Jika orang Muslim mengisolasi wanita, maka keefektifan mereka akan sangat dikurangi. Jika sebuah kelompok masyarakat menjadi semakin radikal, maka akan semakin ada kecenderungan untuk merendahkan posisi wanita dan hak-hak mereka semakin disangkali. Masyarakat Muslim yang semakin liberal akan lebih memberikan hak-hak kepada kaum wanita. Masalah yang dihadapi komunitas Muslim dewasa ini adalah bagaimana menjadi Muslim dan sekaligus modern. Kesulitannya adalah banyak Muslim memandang modernitas sinonim dengan sekularisme, yang dilihat sangat negatif. Mereka melihat kepada masyarakat Barat post-modern yang sekuler dan tidak ingin diidentifikasikan dengannya. Mereka melihat kehancuran keluarga dan masyarakat dan memandangnya telah rusak secara moral. Ada yang mengatakan mustahil – dan mereka tidak ingin – Islam menerima modernitas.

http://www.buktisaksi.com

Meningkatnya arus perjalanan dan komunikasi telah membawa pemikiran modern ke banyak bagian di dunia Muslim. Dalam Islam tidak ada pusat otoritas religi, seperti misalnya peran Vatikan dalam Gereja Katolik Roma. Kaum modernis Muslim dewasa ini bukanlah para ulama, mereka adalah kaum profesional, banyak diantara mereka yang mendapat pendidikan Barat namun tidak menyukai kebobrokan moral di Barat. Kaum modernis ini yakin bahwa tidak perlu menyesuaikan diri dengan kanon abad ke-11, dan mengemukakan bahwa kebanyakan dari hukum Islam ditetapkan oleh manusia dan bukan merupakan ketetapan Tuhan. Apa yang mereka cari adalah reformasi yang otentik islami namun tetap modern. Kaum modernis menghadapi perlawanan dari para ulama di satu sisi, dan juga dari kelompok-kelompok Islam radikal di sisi yang lain. Himbauan mereka adalah agar ada pembaharuan ruh Islam dengan menerapkannya pada masyarakat sesuai dengan jamannya.

Beberapa kaum modernis menghimbau agar kembali kepada ajaran fundamental Islam yang diberikan di Mekkah dan yang menekankan martabat semua manusia. Mereka mengklaim bahwa ajaran ini telah digantikan oleh serangkaian keputusan yang membedakan jender, rasis dan represif yang kemudian diteguhkan menjadi Hukum Islam.[181]

Para pemikir modern lainnya mengatakan bahwa Islam harus menjadi dasar moral bagi masyarakat yang modern dan progresif namun tidak dapat menyetujui segala sesuatu yang dilakukan atas nama modernisasi. Sudut pandang mereka adalah Islam harus bertindak sebagai prinsip yang mengikat, mengijinkan komunitas Muslim untuk mengadopsi gagasan-gagasan dan ilmu pengetahuan Eropa tanpa meninggalkan Islam itu sendiri.[182] Contoh mengenai hal ini adalah penulis Akbar S Ahmed, yang mempertanyakan pertikaian antara Islam dan Barat: bagaimana orang Muslim dapat belajar untuk mengerti dan menghormati nilai-nilai masyarakat Barat tanpa mengkompromikan keyakinan dasar mereka sendiri dan praktek-prakteknya.[183] Ini adalah pergumulan yang dialami Islam pada saat ini sehubungan dengan dunia modern. Para pemikir Muslim mengalami kesulitan untuk memisahkan modernitas (yang dapat diterima) dari westernisasi (yang tidak dapat diterima) dan sekali lagi, berkaitan dengan hal ini adalah posisi wanita. Jika nilai-nilai religius semakin ditinggikan untuk mencapai tujuan-tujuan politik, maka disfungsi dalam status wanita akan semakin besar.[184]

[181] Peter Waldman,"Some Muslim Thinkers Want to Reintepret Islam for Modern Times", Wall Street Journal, March 16, 1995, p. 10.
[182] Derek Hopwood,"The Culture of Modernity in Islam and the Middle East", in John Cooper, Ronald Nettler & Mohammed Mahmoud (eds.), Islam and Modernity (London: I.B. Tauris, 1998), p. 6.
[183] Akbar S Ahmed, Living Islam (London: BBC Books, 1993), p. 19.
[184] Mohammed Arkoun, Rethinking Islam (Boulder, CO: Westview, 1994), p. 62.

http://www.buktisaksi.com

Masyarakat patriarchal

Dapat dikatakan bahwa natur patriarkhal dalam masyarakat di negara-negara mayoritas Muslimlah yang bertanggung-jawab atas posisi inferior kaum wanita di negara-negara tersebut (atau berasal dari negara-negara itu), dan bukannya Islam. Tentu saja, ada perbedaan-perbedaan besar dalam status wanita di seluruh dunia Muslim, dan sesungguhnya antara wilayah-wilayah yang berbeda dan kelas-kelas wanita di dalam bangsa-bangsa itu. Sebahagian besar hal ini memberi sumbangsih kepada perbedaan budaya. Tapi argumen ini lemah, karena Islam telah membantu membentuk kelompok-kelompok masyarakat itu selama berabad-abad, menganjurkan praktek-praktek patriarkhal dengan memberikan pada mereka sanksi agama.

Seperti yang kita lihat dalam BAB 2, parameter Islam sangat kuat dipengaruhi oleh konteks masyarakat patriarkhal yang di dalamnya mereka didefinisikan, dan norma-norma budaya pada masa itu menyatu sebagai bagian dari agama. Maka posisi dan pandangan terhadap wanita ditetapkan dalam Qur'an dan Hadith. Sulit untuk mengatakan mana yang kultural dan mana yang islami, karena dalam Islam, budaya, mayarakat dan agama tidak dapat dengan mudah dipisahkan. Islam adalah sistem yang mencakup semua.

Masa depan

Ada kelompok-kelompok orang muda yang dibentuk di seluruh Inggris yang disebut Young Muslims UK yang memiliki kelompok-kelompok kecil wanita. Kelompok-kelompok ini berakar dalam situasi kontemporer dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kontekstual yang sedang terjadi. Juga ada pergerakan untuk mengkontekstualkan Islam dengan mempersonalkanya, atau dengan kata lain menjadikannya iman yang personal dan bukan hanya iman komunitas. Diyakini bahwa mempersonalisasikan dan menginternalkan Islam akan memberikan kekuatan untuk menghadapi kekuatan post-modernitas dan sekularisme.

Satu faktor yang sangat penting yang dapat membuat perbedaan adalah rasisme. Komunitas orang muda Muslim Inggris berharap dapat diterima setara dengan komunitas kulit putih. Kurangnya penerimaan ini dapat mendorong orang-orang muda ini kembali kepada Islam konservatif. Mereka merasa diperlakukan dengan kecurigaan yang semena-mena oleh polisi, sebagai orang-orang yang berpotensi menjadi teroris, dan digambarkan demikian di media, adalah contoh-contoh kurangnya penerimaan yang dapat membuat orang-orang muda Muslim menjadi semakin radikal.

http://www.buktisaksi.com

Faktor lainnya adalah apakah pria Muslim Inggris dapat dan ingin untuk berhubungan dengan gadis Muslim yang telah menjadi Barat dan modern, atau apakah pada akhirnya hal itu akan menghancurkan pernikahan dan situasi keluarga.

Kaum Muslim progresif mempunyai pandangan-pandangan yang jelas mengenai jalan masa depan yang harus diambil Islam berkenaan dengan hal-hak wanita. "Kaum progresif Muslim mulai dengan pernyataan sederhana namun radikal yaitu bahwa komunitas Muslim sebagai suatu keseluruhan tidak dapat menegakkan keadilan kecuali mereka menjamin keadilan bagi para wanita Muslim. Tidak akan ada interpretasi progresif terhadap Islam tanpa keadilan jender. Kesetaraan jender adalah tongkat pengukur bagi upaya-upaya yang lebih luas untuk memperhatikan keadilan sosial dan pluralisme. Ini harus ada untuk mewujudkan hak-hak wanita sebagai hak-hak azasi manusia".[185]

Tidak semua komentator Muslim optimis bahwa perubahan semacam itu dapat dicapai dengan mudah.

"Ini adalah perjuangan sepanjang jalan bagi kaum wanita: sebuah perjuangan melawan ortodoksi, perjuangan menentang norma-norma budaya tertentu yang opresif, yang tidak mengijinkan wanita untuk memasuki bidang-bidang tertentu. Ketika wanita mengedepankan hak-hak mereka untuk mendapatkan tempat yang terhormat dalam masyarakat, maka masyarakat yang berada di bawah dominasi pria bereaksi sangat tajam dan berusaha untuk memberikan lebih banyak batasan bagi mereka. Perjuangan ini ke depannya akan terus berlanjut untuk waktu yang sangat panjang".[186]

Kabar terbaru: lima tahun kemudian dan dunia yang berbeda

Dalam 5 tahun terakhir dunia telah menjadi tempat yang teramat sangat berbeda. Pemicunya adalah tragedi 9/11, dan tahun-tahun selanjutnya yang diwarnai dengan transformasi kelompok-kelompok masyarakat. Islam menjadi titik gerak di banyak arena dengan tuntutan untuk menjadi pusat panggung dan sangat berkuasa. Dalam segala ranah kini Islam menginginkan agar suara dan kehadirannya diakui dan didengar.

Identitas islami

Di Inggris ada langkah balik 180 derajat berkenaan dengan identitas islami dan bagaimana orang Muslim memandang diri mereka sendiri. Kebanyakan imigran

[185] Omid Safa,"What is Progressive Islam", ISIM Newsletter, Dec 13, 2003, p.48.
[186] Engineer, Women and Gender Justice, p. 11.

http://www.buktisaksi.com

Muslim pertama tidak berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik, namun sangat ingin untuk berbaur, sebahagian didorong oleh keinginan untuk bekerja dan mendapatkan kemakmuran. Sebuah riset yang dilakukan baru-baru ini di Inggris oleh NOP untuk Channel Four Dispatches mengemukakan beberapa hasil yang mengejutkan. Para imigran generasi kedua biasanya cenderung menjadi lebih sekuler dan kurang beragama daripada orang-tua mereka. Tetapi survey itu menunjukkan bahwa orang-orang Muslim telah mengambil arah yang sangat berlawanan.

Dewasa ini orang muda Muslim Inggris tidak terlalu liberal dan lebih berbakti pada agama daripada orang-tua mereka. Keyakinan-keyakinan mereka membuat banyak diantara mereka yang berketetapan tidak hanya menjadi berbeda tetapi juga berbeda dari warga negara Inggris lainnya. Integrasi Muslim ke dalam masyarakat Inggris secara efektif terhenti. Bukti bahwa integrasi telah terhenti berasal dari membandingkan survey ini dengan studi-studi terdahulu, terutama yang dilaksanakan pada tahun 1993 oleh Tariq Modood, profesor sosiologi di Universitas Bristol yang mengatakan bahwa identifikasi politik dengan Islam telah menjadi tidak proporsional diantara orang muda sejak saat itu.[187]

Orang Muslim kini lebih sadar akan identitas islami sedunia atau *umma,* sebuah sikap yang semakin menjadi intensif sejak perang di Irak dan Afghanistan. Kini mereka loyal kepada identitas trans-nasional ini melebihi identitas nasional dan kebangsaan mereka sendiri. Oleh karena individu di dalam Islam tidaklah penting, maka komunitas mendapatkan kekuatan dan kuasa mereka melalui direpresentasikannya komunitas ini dalam bilangan-bilangan yang disatukan oleh identitas islami mereka.

Modernisasi dan Islam

Tidak ada diskusi dalam dunia Muslim mengenai posisi dan hak-hak wanita. Tidak ada satupun konstitusi dalam dunia Muslim yang menjunjung kesetaraan seksual. Namun ada kemajuan di Tunisia dan Marokko dimana wanita diberikan lebih banyak hak.

Raja Marokko yang masih muda, berpendidikan Barat, Mohammed VI, membuka sutu sesi di Parlemen pada 2004 dengan sebuah pertanyaan yang dramatis: "Bagaimana masyarakat dapat mencapai kemajuan, sementara wanita, yang merepresentasikan setengah dari bangsa ini, melihat hak-hak mereka dilecehkan dan menderita karena ketidakadilan, kekerasan dan marjinalisasi?" Raja mengusulkan perubahan-perubahan radikal terhadap hukum-hukum yang mengatur keluarga. Dengan terang-terangan ia melarang poligami dengan mengesahkan sebuah sistem dimana suami harus mendapatkan ijin dari istrinya

[187] Ibid.

http://www.buktisaksi.com

atau istri-istrinya dan kemudian menghadap hakim untuk mengajukan alasan perlunya ia menikah lagi. Sebelum peraturan ini ada, pria dapat menceraikan istrinya dengan mudah hanya dengan mengucapkan kata-kata tertentu; kini keputusan untuk menceraikan akan diberikan oleh hakim. Wanita dapat menggugat cerai. Hukum-hukum ini telah membawa perubahan di kota-kota di Marokko, perubahan terhadap ketidakadilan yang diderita oleh para wanita dan anak-anak.[188]

Wanita, *Syariah,* dan Barat

Banyak orang Muslim di Barat ingin melihat sebuah hubungan yang formal antara hukum negara dan *Syariah*, terutama di ranah hukum keluarga. Ada banyak himbauan agar berbagai aspek *Syariah* dimasukkan ke dalam hukum-hukum sipil negara-negara Barat. Komunitas-komunitas Muslim percaya bahwa mereka harus hidup di bawah hukum mereka sendiri yang ditentukan oleh agama mereka, dan bukannya hukum-hukum yang diberlakukan kepada mereka. Namun demikian *Syariah* mendiskriminasi wanita. Kesulitannya adalah pemerintah-pemerintah Barat yang tidak menyadari implikasi-implikasi *Syariah* akan terlena untuk mengijinkan kehadiran hal-hal itu di dalam komunitas Muslim. di Inggris pemerintah telah memperkenalkan dana pensiun dan pinjaman *Syariah. Syariah* juga hadir dalam bentuk penikahan, perceraian, surat wasiat dan poligami berdasarkan *Syariah*. Kaum wanita Muslim semakin mengalami diskriminasi berkaitan dengan hal-hal ini.

Para sarjana Muslim lainnya, seperti Sheik Yusuf al-Qaradawi yang sangat berpengaruh mengemukakan bahwa pemerintah Barat harus semakin mensejajarkan hukum-hukum mereka dengan *Syariah.* Tekanan ini sedang menghasilkan buah. Sebagai contoh, di Inggris dan Amerika pemerintah mempekerjakan penasehat-penasehat *Syariah* di berbagai departemen. Inggris telah menggunakan fatwa-fatwa untuk mendapatkan dukungan Muslim untuk donor anggota tubuh. Sekolah-sekolah telah memperkenalkan makanan halal (kadangkala juga untuk murid-murid yang beragama lain), segregasi olah-raga dan pakaian serta kerudung Muslim. Pembina-pembina rohani Muslim, ruang-ruang sembahyang Muslim, makanan halal dan tutup kepala Muslim juga telah diterima di berbagai pelayanan publik seperti kepolisian dan penjara. Dewan-dewan lokal kini mempertimbangkan prinsip-prinsip *Syariah* dalam keputusan mereka mengenai perumahan, pendidikan, kesehatan dan bidang-bidang lainnya. Pada Juni 2006, Departemen Perumahan Inggris menarik pengajuan legislasi yang melarang pernikahan yang dipaksakan, nampaknya karena takut bertentangan dengan komunitas Muslim. Dengan diimplementasikannya semua ini, maka posisi wanita Muslim di Barat menjadi semakin terpuruk.

[188] Nicola Fell,"Why a Young King is taking Morocco into a Feminist Future", The Sunday Herald, 29 Feb, 2004.

http://www.buktisaksi.com

Semua ini telah berdampak pada wanita: meningkatnya jumlah wanita yang mengenakan kerudung, dalam bentuk apapun (jilbab, cadar, burqa, dsb), baik karena keinginan bebas mereka atau karena dipaksa untuk mengenakannya melalui tekanan keluarga dan komunitas. Kewajiban mengenakan kerudung segera menjadi norma yang berlaku. Di sekolah-sekolah Islam dan juga di banyak sekolah negeri tubuh para gadis Muslim tertutup seluruhnya dan mereka semua mengenakan *hijab* (jilbab). Ada kesulitan dengan pelajaran renang bagi para gadis di sekolah dan kini komunitas meminta pemisahan waktu renang bagi para gadis Muslim. banyak orang-tua yang tidak mengijinkan putri-putri mereka mengikuti pelajaran renang. Pakaian renang khusus telah dirancang untuk mereka, dan pakaian renang itu menutupi seluruh bagian tubuh. Pembatasan-pembatasan semacam itu terhadap aktifitas-aktifitas dan pemberlakuan pakaian islami membuat wanita bertanggung-jawab terhadap respon-respon seksual pria. Feminitas dilihat sebagai sebuah ancaman.

Saat komunitas-komunitas merasa bahwa mereka ditekan, mereka mengambil langkah mundur dan kaum wanita akan semakin sulit mengekspresikan diri atau mendapatkan kebebasan untuk bergerak atau kebebasan untuk memilih. Akan semakin banyak kerusakan dalam keluarga karena para gadis mencari kebebasan seperti yang dimiliki teman-teman Inggris mereka, dan mereka harus memilih antara kebebasan dan keluarga yang beresiko mendatangkan kematian karena pembunuhan demi kehormatan. Bila masyarakat terpecah menjadi dua kelompok yang saling bertentangan, aturan mengenai kehormatan dan malu akan semakin diintensifkan. Islam adalah dunia laki-laki dan akan terus begitu, dan aturan-aturan kuno mengenai kehormatan dan malu semakin menjadi sangat penting. Kaum wanita dan para gadislah yang selalu harus membayar harganya.

http://www.buktisaksi.com

EPILOG

Buku ini bersumber dari sebuah disertasi Master yang ditulis untuk Oxford College. Disertasi ini diselesaikan pada tahun 1998, saat ketika sangat sedikit yang diketahui tentang Islam di Inggris dan bagaimana ia memperlihatkan dirinya di Barat. Hanya ada informasi yang sangat tidak memadai yang datang dari komunitas Muslim dan tak ada isu-isu yang mengemuka. Tetapi setelah peristiwa 11 September, segalanya menjadi berubah. Komunitas Muslim sekarang berada di bawah pengamatan dan penelitian yang cermat dan isu-isu yang terkait dengan mereka mulai menjadi berita utama.

Ketika saya menyerahkan disertasi yang telah lengkap kepada pihak universitas pada tahun 1998, tak ada indikasi mengenai apa yang akan terjadi kemudian. Saya menerima telepon dari kampus yang mengatakan bahwa mereka tidak percaya bahwa saya sendirilah yang telah menulis disertasi itu, dan mereka menginginkan saya supaya merubah posisi saya mengenai Islam. Bagi saya ini adalah hal yang tak bisa dipercaya dimana mereka sebelumnya berpikir bahwa orang lain yang menulis disertasi ini, dan bahwa mereka meminta saya untuk merubah posisi saya mengenai Islam. Pihak universitas sendiri membanggakan diri mereka sebagai tempat untuk melakukan riset yang netral. Ada banyak surat menyurat antara saya dengan pihak universitas tetapi tidak ada kata sepakat. Akhirnya saya menyurati Vice-Chancellor dari Universitas Oxford dan menyampaikan keluhan saya. Mereka kemudian bersidang dimana saya harus menjelaskan kasus saya. Saya harus menghadirkan para saksi dari staf kami karena saya melihat bagaimana pihak universitas meyakini bahwa disertasi ini ditulis oleh departemen riset di lembaga kami – The Institute for The Study of Islam and Christianity. Kemudian saya harus berdebat mengenai netralitas dari riset ini.
Ketika pihak yang mengadili datang, mereka menguatkan integritas saya sepenuhnya tetapi masih tetap meminta supaya saya merubah posisi saya mengenai Islam. Setelah melakukan sebuah kunjungan ke universitas, mereka menulis pada saya dengan mengatakan bahwa seseorang diharapkan untuk bisa lulus kembali dalam penulisan ulang kapan saja, dan dengan demikian bisa dipastikan bahwa mereka tidak bisa menjamin bahwa mereka akan meluluskan saya. Saya ambil disertasi itu dan pergi. Mereka menganugerahi saya sebuah post-graduate Diploma dalam bidang Teologi.

Diperlukan waktu empat tahun sebelum saya bisa melihat kembali disertasi saya ini, kemudian saya mengambilnya dari loteng dan merubahnya menjadi sebuah buku. Pada saat yang sama saya meng*update*nya menjadi seperti yang ada di tahun 2004.

http://www.buktisaksi.com

Ini adalah masa-masa stress dalam hidup saya. Namun disertasi ini sebenarnya merupakan sebuah disertasi yang mendahului waktu, dimana semua yang telah saya tulis, hari ini bisa dilihat kenyataannya di arena publik. Saya bukanlah satu-satunya orang yang pernah diminta untuk merubah posisinya mengenai Islam dalam kaitan dengan sebuah disertasi di universitas-universitas kami. Saya juga mengenal beberapa orang lain yang juga menghadapi nasib yang sama ketika membuat disertasi master dan doktor, dan kami juga bukan orang yang terakhir. Di universitas-universitas kami, saat ini sangat sulit untuk menganalisa dan mengkritik Islam. Masa dari kebebasan berbicara dan riset yang netral sedang tertutup.

Namun demikian saya masih bisa melihat ke belakang sekarang dan mengetahui bahwa kemungkinan saya tidak akan pernah mulai untuk menulis buku, jika episode ini tidak terjadi dalam hidup saya. Pada akhirnya kemuliaan layak diberikan kepada Tuhan sebab jalan-jalanNya adalah sempurna.

http://www.buktisaksi.com

Secrets Behind The Burqa (Rahasia-Rahasia di Balik Burqa) memperlihatkan apa yang benar-benar terjadi dalam hidup sehari-hari jutaan wanita dan gadis-gadis muslim. Dengan melihat ke belakang tabir, buku ini memperlihatkan persepsi para pria Muslim dan detil-detil aturan-aturan dan regulasi yang mengontrol perilaku para wanita Muslim. Rosemary Sookhdeo menggambarkan bagaimana ide-ide Islamik mengenai kehormatan dan perasaan malu bisa menekan dan membahayakan kaum wanita, dan bagaimana pernikahan yang dijodohkan dan dipaksakan bisa membawa para wanita kepada situasi-situasi yang mengancam nyawa mereka.

Dengan Islam sebagai sebuah agama yang terus berkembang di Barat, Secrets Behind The Burqa menganalisa apakah wanita-wanita Muslim bisa menerima nilai-nilai dan cara berpikir Barat atau akan terjebak di dalam budaya dan sistem keagamaan mereka sendiri.

Rosemary Sookhdeo

Rosemary Sookhdeo dilahirkan di New Zealand dimana ia belajar farmasi. Pada tahun 1967 ia datang ke London untuk belajar teologi. Di kemudian waktu ia belajar post-graduate teologi di Oxford. Ia sudah terlibat dalam hidup wanita-wanita Muslim selama lebih dari 30 tahun, dan umumnya ia lakukan di East End - London.

ISBN: 978-0-9787141-4-7